

**STUDI MANAJERIAL PROGRAM GEMA SAJADAH UNTUK
PEMBENTUKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN MADRASAH DI
BAWAH NAUNGAN KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN
JOMBANG**

SKRIPSI

**Oleh
FATIMATUZ ZAHWA NUR SYAILA
NIM. 220106110066**



**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2026

**STUDI MANAJERIAL PROGRAM GEMA SAJADAH UNTUK
PEMBENTUKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN MADRASAH DI
BAWAH NAUNGAN KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN
JOMBANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana (S.Pd)

Oleh:

Fatimatuz Zahwa Nur Syaila

NIM. 220106110066

Dosen Pembimbing:

Fantika Febry Puspitasari, M.Pd

NIP. 199202052019032015



**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2026

LEMBAR PERSETUJUAN

**STUDI MANAJERIAL PROGRAM GEMA SAJADAH TERHADAP
PENDIDIKAN LINGKUNGAN MADRASAH DI BAWAH NAUNGAN
KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN JOMBANG**

SKRIPSI

Oleh:

Fatimatuz Zahwa Nur Syaila

NIM.220106110066

Telah disetujui,

Pada tanggal 10/4/2026

Oleh:

Dosen pembimbing



Fantika Febry Puspitasari, M.Pd

NIP. 199202052019032015

Mengetahui,

Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Ulfah Muhayani, M.PP. Ph.D

NIP. 197906022015032001

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Studi Manajerial Program Gema Sajadah Untuk Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Madrasah Di Bawah Naungan Kementerian Agama Kabupaten Jombang” oleh Fatimatuz Zahwa Nur Syaila ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 21 April 2026.

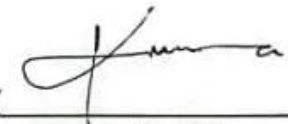
Dewan Penguji

Prof. Dr. H Muhammad Walid, M.A
NIP. 197308232000031002



(_____)
Ketua (Penguji Utama)

Kusumadyah Dewi, M.AB
197201022014112005



(_____)
Penguji

Fantika Febry Puspitasari, M.Pd
199202052019032015



(_____)
Sekretaris

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Muhammad Walid, M.A.
NIP. 197308232000031002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Fantika Febry Puspitasari, M.Pd

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Malang, 10 April 2026

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
di Malang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Sesudah melakukan beberapa kali pelaksanaan bimbingan secara tatap muka, baik dari segi bahasa, teknik penulisan, maupun dari segi isi dari penelitian skripsi dari mahasiswa di bawah ini:

Nama	: Fatimatuz Zahwa Nur Syaila
NIM	: 220106110066
Program Studi	: Manajemen Pendidikan Islam
Judul Skripsi	: Studi Manajerial Program Gema Sajadah Terhadap Pendidikan Lingkungan Madrasah Di Bawah Naungan Kementerian Agama Kabupaten Jombang

Oleh karena itu, selaku pembimbing skripsi dari mahasiswa diatas, maka kami berpendapat bahwasanya mahasiswa tersebut sudah layak untuk mempertanggungjawabkan penelitian skripsinya dalam sidang skripsi. Demikian rekomendasi dari kami, kurang lebihnya mohon maaf.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Dosen pembimbing



Fantika Febry Puspitasari, M.Pd
NIP. 199202052019032015

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fatimatuz Zahwa Nur Syaila
NIM : 220106110066
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Skripsi : Studi Manajerial Program Gema Sajadah Terhadap Pendidikan Lingkungan Madrasah Di Bawah Naungan Kementerian Agama Kabupaten Jombang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila terdapat plagiarism dalam skripsi saya, saya selaku penulis bersedia untuk mempertanggung jawabkan sesuai dengan aturan yang berlaku.

Dengan demikian, pernyataan ini saya buat dengan sadar serta tidak ada paksaan dari pihak manapun.

Malang, 10 April 2026

Hormat saya,



Fatimatuz Zahwa Nur Syaila
Fatimatuz Zahwa Nur Syaila
NIM. 220106110066

LEMBAR MOTTO

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ حَوْفًا وَطَمَعًا^١

“Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik.”¹

¹ Al-Qur'an, Al-A'raf: 56

LEMBAR PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa penulis panjatkan dengan penuh rasa syukur atas segala rahmat, nikmat, pertolongan, dan kemudahan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, keluarga beliau, para sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman. Dengan penuh cinta, kasih sayang, rasa hormat, dan kerendahan hati, penulis mempersembahkan skripsi ini kepada kedua orang tua tercinta dan adik tersayang yang selalu menjadi sumber doa, kekuatan, semangat, dan kasih sayang dalam setiap langkah penulis. Terima kasih atas segala pengorbanan, dukungan, nasehat, dan cinta tulus yang tidak pernah putus, sehingga penulis mampu bertahan dan menyelesaikan karya ini.

Penulis juga mempersembahkan karya ini kepada Bapak/Ibu guru, dosen, dan dosen pembimbing yang telah dengan sabar menuntun, membimbing, mengarahkan, serta membekali penulis dengan ilmu yang berharga. Segala nasehat, keteladanan, bimbingan, dan ilmu yang telah diberikan menjadi cahaya yang menerangi perjalanan penulis. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan sampai pada tahap ini tanpa peran, dedikasi, dan ketulusan para pendidik yang senantiasa kebersamaian proses belajar penulis.

Selanjutnya, skripsi ini penulis persembahkan kepada semua teman-teman yang tidak bisa saya tuliskan satu per satu disini, yang selalu hadir memberikan semangat, motivasi, dukungan, dan kebersamaan di setiap prosesnya. Terima kasih karena telah menjadi tempat berbagi cerita, tempat berkeluh kesah, serta menjadi penguat di saat penulis merasa lelah, bingung dan ragu. Setiap tawa, cerita, nasehat,

dan kebersamaan yang terjalin selama proses ini menjadi kenangan berharga yang tidak akan terlupakan.

Karya ini juga penulis persembahkan kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penyusunannya, baik yang penulis sadari maupun tidak penulis sadari, dalam bentuk apa pun. Setiap doa, bantuan, perhatian, dan kebaikan yang diberikan memiliki arti yang sangat besar bagi penulis. Segala bentuk dukungan tersebut akan selalu penulis kenang sebagai bagian penting dari perjalanan penyusunan skripsi ini.

Terakhir, skripsi ini penulis persembahkan untuk diri penulis sendiri sebagai bentuk penghargaan atas perjuangan, kesabaran, dan keteguhan dalam melewati setiap proses hingga akhirnya dapat sampai pada tahap ini. Semoga karya ini menjadi pengingat bahwa setiap usaha yang dijalani dengan sungguh-sungguh akan selalu menemukan jalannya menuju penyelesaian dan apa yang telah diraih ini menjadi langkah awal menuju masa depan yang lebih baik, lebih bermakna, dan lebih bermanfaat.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas rahmat, taufik, hidayah, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul ‘Studi Manajerial Program Gema Sajadah Untuk Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Madrasah Di Bawah Naungan Kementerian Agama Kabupaten Jombang’. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan seluruh pengikut beliau. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dukungan, dan doa berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Ilfi Nurdiana, M.Si selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta jajarannya.
2. Prof. Dr. H. Muhammad Walid, MA. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Ulfah Muhayani, M.PP. Ph.D selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Ibu Fantika Febry Puspitasari, M.Pd., selaku dosen wali sekaligus dosen pembimbing yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan, dukungan, dan motivasi dengan penuh kesabaran selama penulis menempuh perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
5. Segenap Bapak/Ibu dosen Program Studi Manajemen Pendidikan Islam yang telah memberikan ilmu, pengalaman, dan pembelajaran berharga selama masa perkuliahan.
6. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Jombang, khususnya Agen Perubahan Program Gema Sajadah yang telah memberikan izin penelitian dan telah memberikan informasi dan dukungan kepada penulis selama proses penelitian.

7. Pihak MAN 6 Jombang, khususnya Koordinator Program Gema Sajadah serta para siswa informan, yang telah membantu penulis dalam memperoleh data dan informasi penelitian.
8. Kedua orang tua, adik, keluarga, teman-teman, dan seluruh pihak yang senantiasa memberikan doa, semangat, serta dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik bagi penulis sendiri maupun bagi pembaca, serta dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam pengembangan manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam kajian pendidikan lingkungan di madrasah.

Malang, 10 April 2026

Penulis



Fatimatuz Zahwa Nur Syaila

NIM. 220106110066

DAFTAR ISI

LEMBAR SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
LEMBAR MOTTO	vi
LEMBAR PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR BAGAN.....	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xvii
المخلص.....	xviii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xx
BAB I.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Orisinalitas Penelitian	11
F. Definisi Istilah	18
G. Sistematika Penulisan	20
BAB II	21
A. Perspektif Teori	21
1. Manajemen.....	21
2. Fungsi Manajemen.....	22
3. Pendidikan Lingkungan.....	32
4. Kerangka Berpikir	44
BAB III.....	46
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	46

B. Lokasi penelitian	47
C. Objek dan Subjek Penelitian	48
D. Instrumen penelitian.....	49
E. Sumber data.....	49
F. Teknik Pengumpulan Data.....	50
G. Teknik Analisis Data.....	54
H. Pengecekan Keabsahan Data.....	57
I. Prosedur Penelitian.....	60
BAB IV	64
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	64
1. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Jombang	64
2. Madrasah Aliyah Negeri 6 Jombang	65
B. Hasil Penelitian	66
1. Perencanaan Program Gema Sajadah.....	67
2. Koordinasi Program Gema Sajadah	86
3. Implementasi Program Gema Sajadah	98
BAB V.....	122
A. Perencanaan Program Gema Sajadah.....	122
B. Koordinasi Program Gema Sajadah	132
C. Implementasi Program Gema Sajadah	144
BAB VI.....	162
A. Kesimpulan	162
B. Saran.....	165
DAFTAR PUSTAKA	167
DAFTAR LAMPIRAN	171

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian	17
Tabel 3. 1 Instrumen Pengumpulan Data Penelitian	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Alur Analisis Data Kualitatif.....	55
--	----

DAFTAR BAGAN

Bagan 2. 1 Kerangka Berpikir.....	45
Bagan 4. 1 Perencanaan Program Gema Sajadah	85
Bagan 4. 2 Proses Koordinasi Program Gema Sajadah	97
Bagan 4. 3 Implementasi Program Gema Sajadah di MAN 6 Jombang.....	121

ABSTRAK

Syaila, Fatimatuz Zahwa Nur. 2026. Studi Manajerial Program Gema Sajadah Untuk Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Madrasah Di Bawah Naungan Kementerian Agama Kabupaten Jombang. Skripsi, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Fantika Febry Puspitasari, M. Pd.

Kata Kunci: Program Gema Sajadah, karakter peduli lingkungan, madrasah, Kementerian Agama Kabupaten Jombang

Pendidikan lingkungan di madrasah menjadi salah satu upaya penting dalam membentuk kepedulian peserta didik terhadap lingkungan melalui kegiatan yang terarah, berkelanjutan, dan berbasis nilai. Dalam konteks tersebut, Program Gema Sajadah hadir sebagai inovasi yang diinisiasi oleh Kementerian Agama Kabupaten Jombang untuk menjawab persoalan pengelolaan sampah di madrasah sekaligus menanamkan kepedulian ekologis, sosial, dan religius. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) proses perencanaan Program Gema Sajadah terhadap pendidikan lingkungan madrasah di bawah naungan Kementerian Agama Kabupaten Jombang, (2) bentuk koordinasi Kementerian Agama Kabupaten Jombang dalam pelaksanaan Program Gema Sajadah terhadap pendidikan lingkungan madrasah, dan (3) proses implementasi Program Gema Sajadah terhadap pendidikan lingkungan madrasah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Lokasi penelitian dilaksanakan di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Jombang dan MAN 6 Jombang. Data dikumpulkan melalui observasi partisipasi pasif, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan Program Gema Sajadah dilakukan secara adaptif, integratif, bertahap, dan kontekstual, dengan orientasi tidak hanya pada pengelolaan sampah, tetapi juga pada pembentukan karakter kepedulian lingkungan, pembiasaan perilaku pro lingkungan, partisipasi warga madrasah, serta penguatan nilai religius melalui sedekah sampah. Koordinasi program dilakukan melalui mekanisme formal dan fleksibel, seperti surat resmi, komunikasi digital, peran pengawas, penyesuaian jadwal dan titik pengumpulan, serta evaluasi, sehingga mendukung keteraturan pelaksanaan dan partisipasi madrasah. Implementasi program menunjukkan pelaksanaan yang adaptif, partisipatif, berbasis pengalaman, dan berorientasi nilai, yang tampak dalam pembiasaan kegiatan lingkungan, keterlibatan langsung siswa, perubahan perilaku ekologis, serta tumbuhnya kecenderungan budaya peduli lingkungan, khususnya di MAN 6 Jombang. Dengan demikian, Program Gema Sajadah memberikan kontribusi nyata terhadap pendidikan lingkungan madrasah, meskipun masih memerlukan penguatan kelembagaan, sarana pendukung, dan internalisasi nilai lingkungan yang lebih mendalam.

ABSTRACT

Syaila, Fatimatuz Zahwa Nur. 2026. *Managerial Study of the Gema Sajadah Program for the Formation of Environmentally Caring Character in Madrasahs Under the Ministry of Religious Affairs of Jombang Regency*. Undergraduate Thesis, Islamic Education Management Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Advisor: Fantika Febry Puspitasari, M.Pd.

Keywords: Gema Sajadah Program, environmentally caring character, madrasah, Ministry of Religious Affairs of Jombang Regency

Environmental education in madrasahs is an important effort to foster students' awareness and concern for the environment through structured, sustainable, and value-based activities. In this context, the Gema Sajadah Program emerged as an innovation initiated by the Ministry of Religious Affairs of Jombang Regency to address waste management problems in madrasahs while at the same time instilling ecological, social, and religious awareness. This study aims to describe: (1) the planning process of the Gema Sajadah Program toward environmental education in madrasahs under the auspices of the Ministry of Religious Affairs of Jombang Regency, (2) the form of coordination carried out by the Ministry of Religious Affairs of Jombang Regency in implementing the Gema Sajadah Program toward environmental education in madrasahs, and (3) the implementation process of the Gema Sajadah Program toward environmental education in madrasahs. This study employed a qualitative approach with a case study design. The research was conducted at the Office of the Ministry of Religious Affairs of Jombang Regency and MAN 6 Jombang. Data were collected through passive participant observation, semi-structured interviews, and documentation. The data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana, which includes data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The validity of the data was tested through source triangulation and method triangulation.

The results of the study show that the planning of the Gema Sajadah Program is carried out in an adaptive, integrative, gradual, and contextual manner, with an orientation not only on waste management, but also on the formation of environmental concern character, habituation of pro-environmental behavior, participation of madrasah residents, and strengthening religious values through waste alms. Program coordination is carried out through formal and flexible mechanisms, such as official letters, digital communication, supervisory roles, adjustment of schedules and collection points, and evaluation, so as to support the regularity of madrasah implementation and participation. The implementation of the program shows an adaptive, participatory, experience-based, and value-oriented implementation, which can be seen in the habituation of environmental activities, direct involvement of students, changes in ecological behavior, and the growth of cultural tendencies of environmental care, especially in MAN 6 Jombang. Thus, the Gema Sajadah Program makes a real contribution to madrasah environmental education, although it still requires institutional strengthening, supporting facilities, and deeper internalization of environmental values.

الملخص

شايللا، فاطمة الزهراء نور، ٢٠٢٦ دراسة إدارية لبرنامج "غيما سجادة" في تكوين شخصية تهمم بالبيئة في المدارس الدينية التابعة لوزارة الشؤون الدينية في محافظة جومبانغ. بحث جامعي، قسم إدارة التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانغ. المشرفة: فانتيكا فيري بوسبيتاساري، الماجستير.

الكلمات المفتاحية: برنامج جِما سَجَّادَة، الشخصية المهمة بالبيئة، المدارس الإسلامية، وزارة الشؤون الدينية في محافظة جومبانغ

تُعَدُّ التربية البيئية في المدارس الإسلامية إحدى الجهود المهمة في تنمية وعي الطلبة واهتمامهم بالبيئة من خلال أنشطة منظمة ومستدامة وقائمة على القيم. وفي هذا السياق، ظهر برنامج جِما سَجَّادَة بوصفه ابتكارًا أطلقته وزارة الشؤون الدينية في محافظة جومبانغ لمعالجة مشكلات إدارة النفايات في المدارس الإسلامية، وفي الوقت نفسه لغرس الوعي البيئي والاجتماعي والديني. وتهدف هذه الدراسة إلى وصف: (1) عملية تخطيط برنامج جِما سَجَّادَة في مجال التربية البيئية في المدارس الإسلامية التابعة لوزارة الشؤون الدينية في محافظة جومبانغ، (2) شكل التنسيق الذي قامت به وزارة الشؤون الدينية في محافظة جومبانغ في تنفيذ برنامج جِما سَجَّادَة في مجال التربية البيئية في المدارس الإسلامية، و(3) عملية تنفيذ برنامج جِما سَجَّادَة في مجال التربية البيئية في المدارس الإسلامية. وقد استخدمت هذه الدراسة المنهج الكيفي بنوع دراسة الحالة. وأُجريت الدراسة في مكتب وزارة الشؤون الدينية بمحافظة جومبانغ وفي المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية السادسة بجومبانغ. وجمعت البيانات من خلال الملاحظة بالمشاركة غير الفاعلة، والمقابلات شبه المنظمة، والتوثيق. كما تم تحليل البيانات باستخدام النموذج التفاعلي لمايلز وهوبرمان وسالدانا، الذي يشمل تكثيف البيانات، وعرض البيانات، واستخلاص النتائج والتحقق منها. وتم التحقق من صحة البيانات من خلال تثليث المصادر وتثليث الأساليب. تظهر نتائج الدراسة أن تخطيط برنامج جِما سَجَّادَة يتم بطريقة تكيفية، تكاملية، تدريجية، وسياقية، مع توجه ليس فقط إلى إدارة النفايات، بل أيضا على تشكيل الطابع البيئي، وتعزيز السلوك المؤيد للبيئة، ومشاركة سكان المدارس الدينية الدينية، وتعزيز القيم الدينية من خلال الصدقات النفاية. يتم تنسيق البرنامج من خلال آليات رسمية ومرنة، مثل الرسائل الرسمية، والاتصالات الرقمية، والأدوار الإشرافية، وتعديل الجداول ونقاط التجميع، والتقييم، لدعم الانتظام في تنفيذ المدارس الدينية ومشاركتها. يظهر تنفيذ البرنامج تنفيذًا تكيفيًا وتشاركيًا وقائمًا على الخبرة وقائمًا على القيم، ويمكن ملاحظة ذلك في التعود على الأنشطة البيئية، والمشاركة المباشرة للطلاب، وتغيرات في السلوك البيئي، ونمو الاتجاهات الثقافية للرعاية البيئية، خاصة في MAN 6 جومبانغ. وبالتالي، يساهم برنامج جِما

سجدة فعليا في التعليم البيئي للمدرسة، رغم أنه لا يزال يتطلب تقوية مؤسسات، ومرافق داعمة، واستيعاب أعمق للقيم البيئية.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penelitian transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan Keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Konsonan

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
أ	Tidak dilambangkan	ز	Z	ق	Q
ب	B	س	S	ك	K
ت	T	ش	Sh	ل	L
ث	Th	ص	ṣ	م	M
ج	J	ض	ḍ	ن	N
ح	ḥ	ط	ṭ	و	W
خ	Kh	ظ	ẓ	هـ	H
د	D	ع	ʿ	ء	ʾ
ذ	Dh	غ	Gh	ي	Y
ر	R	ف	F		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

= او aw

= اى ay

= او û

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia dengan jumlah penduduk yang besar serta tingkat urbanisasi yang terus meningkat menghadapi tantangan lingkungan hidup yang semakin rumit. Salah satu isu paling mendesak adalah persoalan pengelolaan sampah. Setiap tahunnya, Indonesia menghasilkan kurang lebih 175 juta ton sampah, di mana Jawa Timur menjadi salah satu daerah dengan kontribusi tertinggi, yakni lebih dari 1,6 juta ton. Peningkatan jumlah sampah tersebut tidak hanya mencemari lingkungan, tetapi juga berpotensi membahayakan kesehatan masyarakat dan mempercepat laju pemanasan global.² Di Kabupaten Jombang provinsi Jawa Timur, produksi sampah rumah tangga harian mencapai sekitar 530 ton. Saat ini, pengelolaan sampah di Jombang baru mampu ditangani sekitar 45,2% melalui berbagai upaya pengurangan dan penanganan. Kondisi ini menimbulkan tekanan besar terhadap lingkungan, khususnya Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) yang kapasitasnya terbatas.³

Masalah utama dalam pengelolaan sampah di Indonesia tidak hanya terletak pada kuantitasnya, tetapi juga erat kaitannya dengan rendahnya kesadaran ekologis masyarakat. Kebiasaan membuang sampah sembarangan, tidak memilah antara sampah organik dan anorganik, serta minimnya rasa tanggung jawab dalam mengelola limbah menjadi faktor utama yang

² Leny Julia Lingga et al., "Sampah Di Indonesia: Tantangan dan Solusi Menuju Perubahan Positif," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 4 (2024): 12235–47.

³ Gempurnews, Pemerintah Kabupaten Jombang Komitmen Percepat Penyelesaian Permasalahan Sampah, <https://www.gempurnews.com/2025/06/25/pemerintah-kabupaten-jombang-komitmen-percepat-penyelesaian-permasalahan-sampah/>, diakses tanggal 11/07/2025.

memperparah permasalahan lingkungan. Walaupun prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle) telah lama diperkenalkan, implementasinya masih menghadapi berbagai kendala di tingkat praktis.⁴

Sejak jauh sebelum munculnya krisis ekologis modern, Al-Qur'an telah memberikan perhatian terhadap fenomena kerusakan alam. Hal ini tersirat dalam Al-Qur'an yang menegaskan bahwa berbagai bentuk kerusakan di muka bumi merupakan konsekuensi dari perbuatan manusia sendiri.⁵ Allah SWT berfirman dalam surah Ar-Rum ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ ٤١ (الرُّوم/30: 41)

Artinya: Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Surah Ar-Rum menegaskan bahwa munculnya berbagai kerusakan di darat maupun di laut merupakan konsekuensi dari tindakan manusia sendiri. Makna tersebut dapat direlevansikan dengan kondisi nyata di Kabupaten Jombang, di mana persoalan sampah masih menjadi tantangan utama akibat kurangnya pendidikan lingkungan yang terstruktur di masyarakat dan lembaga pendidikan. Pesan ayat ini menegaskan bahwa Al-Qur'an menempatkan tanggung jawab menjaga kelestarian alam sebagai bagian dari amanah manusia dalam menjalankan peran sebagai khalifah di bumi.

⁴ Wahyuni Purnami, "Pengelolaan Sampah di Lingkungan Sekolah Untuk Meningkatkan Kesadaran Ekologi Siswa," *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA* 9, no. 2 (2020): 110–116.

⁵ Safira Azmy Rifzikka, "Studi Analisis Tafsir Surah Ar-Rum Ayat 41 Tentang Kerusakan Lingkungan," *Journal of Islamic Studies and Humanities* 9, no. 2 (2024): 254–98, <https://doi.org/10.21580/jish.v9i2.23659>.

Sumber timbulan sampah tidak hanya berasal dari rumah tangga, tetapi juga dari lembaga pendidikan seperti sekolah. Mulai dari jenjang dasar hingga menengah, sekolah turut menyumbang pencemaran tanah, air, dan udara akibat belum optimalnya sistem pengelolaan sampah. Bahkan, jumlah sampah yang dihasilkan di lingkungan sekolah sering kali melebihi kapasitas pengelolaannya, sehingga berdampak pada menurunnya kualitas sanitasi serta kenyamanan proses belajar.⁶

Masalah sampah yang selama ini dianggap sepele sesungguhnya menimbulkan dampak serius dalam jangka panjang. Sampah rumah tangga maupun institusi yang tidak terkelola dengan baik dapat menjadi sumber penyakit, menimbulkan bau tidak sedap, merusak kualitas lingkungan, dan memperparah pencemaran udara.⁷ Oleh karena itu, penyelesaian persoalan lingkungan hidup tidak bisa hanya bertumpu pada kebijakan atau pendekatan teknis semata, tetapi harus melibatkan seluruh lapisan masyarakat, termasuk lembaga pendidikan.

Madrasah memiliki peran strategis dalam menanamkan kebiasaan peduli lingkungan karena fungsi pendidikan membentuk karakter. Dalam perspektif islam pendekatan ini dikenal sebagai Ekoteologi islam, yaitu pandangan manusia sebagai *khalifah fil ardh* bertanggung jawab menjaga keseimbangan alam sebagai bagian dari kewajiban teologis. Dengan demikian, pengelolaan sampah di madrasah sebaiknya dirancang sebagai bagian dari

⁶ Aplina Kartika Sari, Jubaidi, dan Sri Mulyati, "Model Pengelolaan Sampah di Sekolah Dasar Negeri 02 Kota Bengkulu," *Journal of Nursing and Public Health* 11, no. 1 (2023): 6–10.

⁷ Hernawan Sulistyanto et al., "Pembiasaan Pengelolaan Sampah Sebagai Strategi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Bagi Siswa MI Muhammadiyah Cekel, Karanganyar," *Buletin KKN Pendidikan* 1, no. 2 (2019): 42–49.

pendidikan karakter yang mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai spiritual, sehingga aktivitas menjaga kebersihan menjadi perwujudan nyata dari ibadah dan amanah terhadap ciptaan Allah.⁸

Kepedulian terhadap lingkungan termasuk salah satu nilai karakter yang diamanatkan kurikulum nasional. Namun, kenyataannya nilai ini kerap berhenti sebatas dokumen dalam rencana pembelajaran tanpa diwujudkan dalam tindakan nyata. Proses pembelajaran di ruang kelas tidak memadai apabila tidak dilengkapi dengan program pembiasaan atau kegiatan nyata yang melibatkan siswa secara aktif. Oleh karena itu, diperlukan penciptaan ekosistem sekolah yang kondusif serta program konkrit yang mampu menumbuhkan kebiasaan siswa untuk berperilaku ramah lingkungan.⁹

Untuk menghadapi tantangan implementasi pendidikan lingkungan di madrasah yang tidak dapat hanya mengandalkan penyampaian materi kognitif di kelas, diperlukan pendekatan berbasis praktik nyata yang melibatkan seluruh komponen sekolah. Program kontekstual yang terintegrasi dengan nilai-nilai religius menjadi strategi penting dalam membentuk perilaku peduli lingkungan secara berkesinambungan. Dalam kerangka ini, Program Gema Sajadah (Gerakan Madrasah Sampah Jadi Sedekah) hadir sebagai inovasi yang tidak hanya memberikan solusi atas persoalan pengelolaan sampah di madrasah, tetapi juga membangun karakter peserta didik melalui pengalaman langsung yang memadukan dimensi ekologis, sosial, dan spiritual.

⁸ Nur Kholis and Rofikatul Karimah, "Aksi Budaya Teo-Ekologi Melalui Integrasi Kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 17, no. 2 (2017): 451.

⁹ Mohammad Abhari, "Penanaman Karakter Peduli Lingkungan Melalui Kegiatan Menanam Tanaman" 1, no. 3 (2022): 169–83.

Program Gema Sajadah hadir sebagai bentuk inovasi yang digagas oleh Kementerian Agama Kabupaten Jombang untuk menjawab persoalan pengelolaan sampah di lingkungan madrasah yang selama ini belum tertangani secara optimal. Melalui program ini, Kemenag berupaya tidak hanya mengurangi volume sampah yang menumpuk dan menciptakan lingkungan yang lebih bersih, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kepedulian ekologis kepada peserta didik sebagai bagian dari pendidikan karakter berbasis religiusitas.¹⁰

Lahirnya program ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kesadaran warga madrasah dalam memilah dan mengelola sampah serta belum memahami potensi ekonomi dari sampah anorganik. Karena itu, Gema Sajadah mengintegrasikan nilai lingkungan, sosial, dan ekonomi melalui konsep “sampah jadi sedekah”, yang menanamkan kepedulian dan semangat berbagi. Diluncurkan sejak tahun 2023, program ini melibatkan madrasah, ASN Kemenag Jombang, serta bekerja sama dengan Dinas Lingkungan Hidup, Himpunan Penggiat Adiwiyata Indonesia Kabupaten Jombang, dan Baznas Kabupaten Jombang. Tujuannya ialah membentuk karakter peduli lingkungan dan sosial melalui pengelolaan sampah bernilai ekonomis, sehingga madrasah berperan aktif dalam menciptakan lingkungan bersih sekaligus kegiatan sosial yang bermanfaat.¹¹

¹⁰ Kemenag Jombang TV. 2025, 12 Juni. Inovasi Gema Sajadah: Gerakan Madrasah – Sampah Jadi Sedekah dalam <https://youtu.be/BIE-m2dEW6c?si=4-DAqsnxqidRtklP> yang diakses pada 13 Juni 2025 pukul 09.26

¹¹ Kemenag Jombang TV. 2025, 12 Juni. Inovasi Gema Sajadah: Gerakan Madrasah – Sampah Jadi Sedekah dalam <https://youtu.be/BIE-m2dEW6c?si=4-DAqsnxqidRtklP> yang diakses pada 13 Juni 2025 pukul 09.26

Secara menyeluruh, Gema Sajadah lahir dari urgensi mengatasi problem lingkungan sekaligus sosial di madrasah. Program ini mampu mengintegrasikan aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial dalam satu kesatuan, sehingga tercipta suasana madrasah yang bersih, peduli lingkungan, serta berjiwa sosial tinggi. Melalui pola implementasi yang terencana dan kolaboratif, Gema Sajadah tampil sebagai model program inovatif yang berpotensi direplikasi di madrasah lain sebagai upaya penguatan pendidikan karakter sekaligus keberlanjutan lingkungan.

Sejalan dengan hal tersebut, Kementerian Agama RI melalui Surat Edaran Nomor SE.01 Tahun 2025 tentang Pemeliharaan Lingkungan di Satuan Pendidikan mengimbau seluruh madrasah untuk berperan aktif menjaga dan memelihara lingkungan hidup sebagai wujud tanggung jawab moral dan religius.¹² Kebijakan ini menegaskan bahwa pelestarian lingkungan merupakan implementasi nilai-nilai islam dalam menjalankan amanah sebagai *khalifah fil ardh*. Dukungan ini memperkuat relevansi program Gema Sajadah di Kabupaten Jombang yang mengintegrasikan aspek religiusitas dan kepedulian ekologis, serta menegaskan bahwa inisiatif tersebut sejalan dengan arah kebijakan nasional Kemenag RI dalam membangun kesadaran lingkungan di satuan pendidikan berbasis keagamaan.

Program Gema Sajadah telah berjalan di bawah koordinasi Kementerian Agama Kabupaten Jombang, tetapi hingga kini belum terdapat kajian mendalam yang menjelaskan bagaimana manajemen program tersebut

¹² Indah, "Kemenag Terbitkan Edaran Pemeliharaan Lingkungan Satuan Pendidikan, Ini Ketentuannya," <https://kemenag.go.id/>, 2025, <https://kemenag.go.id/nasional/kemenag-terbitkan-edaran-pemeliharaan-lingkungan-satuan-pendidikan-ini-ketentuannya-WfUTk>.

dijalankan secara sistematis. Belum diketahui secara pasti bagaimana proses perencanaan, koordinasi, dan implementasi dilakukan. Kekosongan informasi ini penting untuk diisi melalui penelitian manajerial yang bersifat eksploratif untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai pola pengelolaan program Gema Sajadah serta melihat bagaimana pelaksanaannya berkontribusi terhadap penguatan pendidikan lingkungan di madrasah.

Dalam penelitian ini, Program Gema Sajadah dipahami sebagai bentuk konkret atau program kelembagaan yang diinisiasi oleh Kementerian Agama Kabupaten Jombang dalam pengelolaan sampah di madrasah. Sementara itu, pendidikan lingkungan dipahami sebagai ranah edukatif yang didukung melalui implementasi program tersebut, terutama melalui pembiasaan pengelolaan sampah, penanaman perilaku peduli lingkungan, serta penguatan nilai religius dan sosial. Dengan demikian, Program Gema Sajadah dan pendidikan lingkungan tidak ditempatkan sebagai dua hal yang sejajar, melainkan sebagai hubungan antara program konkret dan tujuan edukatif yang hendak dicapai.

Adapun dalam konteks pendidikan, peran manajemen organisasi dapat dijelaskan melalui beberapa fungsi utama. Mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, hingga pengawasan.¹³ Fungsi ini akan menjadi kerangka penting untuk menganalisis program ini. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji studi manajerial Program Gema Sajadah yang diinisiasi oleh Kementerian Agama Kabupaten Jombang, dengan batasan pada tiga aspek utama, yaitu perencanaan program, koordinasi pelaksanaan program

¹³ Tanzila Bahar et al., "Peran Manajemen Organisasi Dalam Kemajuan Pendidikan," *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa* 1, no. 3 (2024): 284–300.

kepada madrasah, dan implementasi program di madrasah. Penelitian ini tidak membahas seluruh fungsi manajemen secara menyeluruh, melainkan memfokuskan kajian pada aspek yang paling relevan dengan pelaksanaan Program Gema Sajadah.

Penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam proses perencanaan, koordinasi, dan pelaksanaan program tersebut yang dilakukan secara sistematis oleh Kementerian Agama sebagai wujud dari inovasi kelembagaan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan manajemen pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai islam, khususnya dalam ranah pendidikan lingkungan di madrasah, yang hingga kini masih jarang diteliti dari sudut pandang kelembagaan Kementerian Agama.

B. Fokus Penelitian

Dengan merujuk pada konteks penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti menetapkan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses perencanaan program Gema Sajadah untuk pembentukan karakter peduli lingkungan madrasah di bawah naungan Kementerian Agama Kabupaten Jombang?
2. Bagaimana bentuk koordinasi Kementerian Agama Kabupaten Jombang dalam pelaksanaan program Gema Sajadah untuk pembentukan karakter peduli lingkungan madrasah?
3. Bagaimana proses implementasi program Gema Sajadah untuk pembentukan karakter peduli lingkungan madrasah di bawah naungan Kementerian Agama Kabupaten Jombang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bagaimana perencanaan program Gema Sajadah untuk pembentukan karakter peduli lingkungan madrasah di bawah naungan Kementerian Agama Kabupaten Jombang.
2. Mendeskripsikan bagaimana bentuk koordinasi Kementerian Agama Kabupaten Jombang dalam mengimplementasikan program Gema Sajadah untuk pembentukan karakter peduli lingkungan madrasah.
3. Mendeskripsikan bagaimana implementasi program Gema Sajadah untuk pembentukan karakter peduli lingkungan madrasah di bawah naungan Kementerian Agama Kabupaten Jombang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian manajemen pendidikan, khususnya dalam penerapan fungsi-fungsi manajerial (perencanaan, koordinasi, dan implementasi) dalam program berbasis pendidikan lingkungan. Penelitian ini juga memperkuat kajian bahwa pendidikan lingkungan di madrasah bukan sekadar aspek teknis pengelolaan sampah, tetapi bagian dari strategi kelembagaan yang dirancang melalui program Kementerian Agama. Dengan demikian, hasil penelitian ini menambah khazanah literatur mengenai model manajemen program pendidikan lingkungan yang bernuansa religius dan berkelanjutan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi umum

Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman masyarakat, khususnya warga madrasah dan orang tua peserta didik, tentang pentingnya pendidikan lingkungan yang dikelola secara baik melalui program Gema Sajadah. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat luas dalam mengembangkan program serupa yang mengintegrasikan aspek sosial, religius, dan ekologis untuk menjaga kebersihan serta kelestarian lingkungan.

b. Bagi peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman empiris kepada peneliti dalam mengkaji penerapan fungsi manajerial pada program pendidikan lingkungan. Selain memperluas wawasan mengenai strategi Kemenag dalam mengelola program di madrasah, penelitian ini juga dapat menjadi bekal dan rujukan bagi penelitian lanjutan yang mengkaji manajemen pendidikan berbasis lingkungan maupun kebijakan publik di bidang pendidikan Islam.

c. Bagi kalangan akademis

Penelitian ini berpotensi menjadi salah satu rujukan tambahan dalam kajian ilmiah yang berkaitan dengan manajemen pendidikan islam dan pendidikan lingkungan. Temuan dari penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran pada mata kuliah yang berkaitan dengan manajemen program pendidikan, manajemen kelembagaan, atau pendidikan lingkungan hidup, sekaligus

memperkaya literatur mengenai implementasi kebijakan berbasis nilai-nilai keagamaan di dunia pendidikan.

E. Orisinalitas Penelitian

Bagian ini memaparkan sejumlah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan langsung dengan tema kajian ini. Melalui penelaahan terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya, peneliti berupaya menghindari duplikasi yang tidak diperlukan, memperkuat dasar validitas penelitian, serta merumuskan pertanyaan penelitian yang lebih fokus dan terarah. Adapun beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan disajikan berikut ini:

1. Penelitian karya Riza Sativani Hayati berjudul “Pendidikan Lingkungan Berbasis *Experiential Learning* untuk Meningkatkan Literasi Lingkungan”. Penelitian ini berbentuk artikel konseptual dengan pendekatan kajian ilmiah mengenai pendidikan lingkungan berbasis *experiential learning*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan bertujuan membentuk *awareness, knowledge, attitude, skills, dan participation*. Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan *experiential learning* efektif digunakan dalam pendidikan lingkungan karena menempatkan pengalaman konkrit, observasi dan refleksi, pembentukan konsep, serta pengujian dalam situasi baru sebagai siklus belajar. Melalui pendekatan ini, peserta didik memiliki kesempatan lebih besar untuk mengembangkan literasi lingkungan serta merancang tindakan pro-lingkungan secara lebih nyata. Sedangkan penelitian ini berfokus pada penerapan fungsi manajerial dalam Program Gema Sajadah yang diinisiasi oleh Kementerian Agama Kabupaten Jombang dan diterapkan pada madrasah binaannya, dengan menelaah

proses perencanaan, koordinasi, dan implementasi program. Orisinalitas penelitian ini terletak pada pengkajian pendidikan lingkungan bukan hanya sebagai pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman, tetapi sebagai program kelembagaan yang mengintegrasikan dimensi ekologis, edukatif, sosial, dan religius melalui konsep sedekah sampah di madrasah

2. Penelitian karya Yuli Kusdiah, Meny Sriwati, Kasnawati, dan Rafilus Sampe berjudul “Peran Pendidikan Lingkungan dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat tentang Pengelolaan Sampah”. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan memiliki dampak signifikan dalam mengubah sikap dan perilaku masyarakat terhadap pengelolaan sampah. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dan berbasis pengalaman lebih efektif dibandingkan metode konvensional dalam meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat. Selain itu, ditemukan pula bahwa implementasi pendidikan lingkungan masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan sumber daya, infrastruktur, dan dukungan kebijakan, sehingga diperlukan kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi non-pemerintah, dan komunitas lokal untuk mendukung pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Sedangkan penelitian ini berfokus pada studi manajerial Program Gema Sajadah sebagai program pendidikan lingkungan di madrasah yang diinisiasi oleh Kementerian Agama Kabupaten Jombang. Orisinalitas penelitian ini terletak pada objek kajian yang lebih spesifik, yaitu pengelolaan program pendidikan lingkungan di lembaga pendidikan Islam, bukan pada masyarakat secara umum, serta pada analisis fungsi

manajerial program yang mencakup perencanaan, koordinasi, dan implementasi dengan integrasi nilai ekologis, sosial, dan religius.

3. Penelitian karya Tri Giharto, Siti Mariah, dan Mundilarno berjudul “Manajemen Pendidikan Lingkungan Hidup di Sekolah Adiwiyata Mandiri: Studi Kasus SMA Negeri 2 Banguntapan”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pendidikan lingkungan hidup di SMA Negeri 2 Banguntapan meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang telah dilakukan dengan baik. Faktor pendukung dalam pelaksanaan program adalah komitmen seluruh warga sekolah, sumber daya manusia yang berkualitas, ketersediaan sarana prasarana, serta kerja sama dengan berbagai pihak. Adapun faktor penghambatnya meliputi motivasi yang masih fluktuatif, keterampilan dalam mengintegrasikan pendidikan lingkungan ke dalam mata pelajaran yang masih terbatas, serta keterbatasan dana. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa evaluasi dan pengawasan menjadi bagian penting dalam menjaga keberlanjutan program pendidikan lingkungan hidup di sekolah. Sedangkan penelitian ini berfokus pada manajemen Program Gema Sajadah yang dilaksanakan dalam konteks madrasah di bawah naungan Kementerian Agama Kabupaten Jombang, dengan titik tekan pada perencanaan, koordinasi, dan implementasi program. Orisinalitas penelitian ini terletak pada analisis pendidikan lingkungan berbasis program kelembagaan Kementerian Agama, bukan hanya pada manajemen lingkungan di satu sekolah Adiwiyata, serta pada

pengintegrasian nilai religius dalam praktik pendidikan lingkungan melalui sedekah sampah

4. Penelitian karya Amilda, Afriantoni, Fahmi, Kasinyo Harto, dan Hasbi Ashiddiqi berjudul “Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah Bercirikan Lingkungan pada MAN 3 Palembang”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MAN 3 Palembang sebagai madrasah bercirikan lingkungan berupaya mengembangkan budaya bersih, sehat, dan peduli lingkungan melalui visi kelembagaan, partisipasi internal dan eksternal, pengelolaan sampah, slogan lingkungan, serta dukungan berbagai pihak. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan madrasah berbasis lingkungan tidak terlepas dari manajemen dan kepemimpinan yang baik, keterlibatan kepala madrasah, guru, siswa, komite sekolah, serta masyarakat sekitar. Dengan demikian, implementasi manajemen berbasis madrasah bercirikan lingkungan dipandang mampu memperkuat budaya lingkungan hidup di lingkungan madrasah. Sedangkan penelitian ini berfokus pada studi manajerial Program Gema Sajadah sebagai inovasi kelembagaan Kementerian Agama Kabupaten Jombang dalam mendukung pendidikan lingkungan madrasah. Orisinalitas penelitian ini terletak pada fokus kajian yang tidak hanya membahas manajemen madrasah bercirikan lingkungan secara umum, tetapi secara khusus menelaah bagaimana suatu program lingkungan dirancang, dikoordinasikan, dan diimplementasikan oleh lembaga pembina madrasah, serta bagaimana program tersebut mengintegrasikan dimensi ekologis, edukatif, sosial, dan religius.

5. Skripsi karya Rusmini berjudul “Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pendekatan *Habit Boarding School* SMP Al Hasyimiyyah Kecamatan Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter siswa dilaksanakan melalui pendekatan *habit* atau pembiasaan, baik dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan rutin, maupun kegiatan spontan di sekolah dan asrama. Pembiasaan tersebut dilakukan melalui aktivitas yang terprogram dan rutin, seperti tadarus Al-Qur’an, shalat berjamaah, shalat dhuha, pembiasaan 5S, serta berbagai kegiatan lain yang membentuk karakter siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembiasaan mampu menanamkan nilai-nilai karakter seperti religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, mandiri, percaya diri, sopan santun, dan komunikatif. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kegiatan yang dilakukan secara terprogram dan rutin dapat membentuk karakter peserta didik melalui proses pembiasaan. Sedangkan penelitian ini berfokus pada pendidikan lingkungan madrasah melalui Program Gema Sajadah yang dijalankan secara terstruktur oleh Kementerian Agama Kabupaten Jombang. Orisinalitas penelitian ini terletak pada pengkajian pembiasaan bukan dalam konteks pendidikan karakter secara umum, melainkan secara khusus dalam pembentukan karakter peduli lingkungan melalui program kelembagaan yang memadukan pengelolaan sampah, partisipasi madrasah, pembiasaan perilaku prolingkungan, dan penguatan nilai religius melalui praktik sedekah sampah.

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan dapat dikembangkan melalui pengalaman langsung, pendekatan partisipatif, pembiasaan, manajemen program yang terstruktur, serta pembentukan budaya lingkungan di sekolah atau madrasah. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada pendekatan pembelajaran, pembiasaan perilaku, atau pengelolaan lingkungan di tingkat satuan pendidikan. Belum banyak kajian yang menelaah pendidikan lingkungan sebagai program yang dikelola secara kelembagaan oleh Kementerian Agama. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji Program Gema Sajadah yang diinisiasi oleh Kementerian Agama Kabupaten Jombang dan diterapkan pada madrasah binaannya. Fokus penelitian ini tidak hanya pada pelaksanaan pendidikan lingkungan di madrasah, tetapi juga pada bagaimana fungsi manajerial program dijalankan mulai dari perencanaan, koordinasi, hingga implementasi. Selain itu, penelitian ini menghadirkan kebaruan pada integrasi dimensi ekologis, edukatif, sosial, dan religius, khususnya melalui pemaknaan sedekah sampah sebagai praktik pendidikan lingkungan berbasis nilai keagamaan di madrasah.

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Jurnal, Vol, No, Tahun.	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Riza Sativani Hayati, Pendidikan lingkungan berbasis <i>experiential learning</i> untuk meningkatkan literasi lingkungan, Humanika, Vol. 20, No. 1, 2020.	Meneliti pendidikan lingkungan yang diarahkan pada pembentukan kesadaran, sikap, keterampilan, dan partisipasi melalui pengalaman nyata.	Fokus penelitian berada pada pendidikan lingkungan berbasis <i>experiential learning</i> untuk meningkatkan literasi lingkungan secara umum di sekolah.	Penelitian ini berfokus pada penerapan fungsi manajerial dalam Program Gema Sajadah yang diinisiasi oleh Kementerian Agama Kabupaten Jombang dan diterapkan pada
2.	Yuli Kusdiah, Meny Sriwati, Kasnawati, dan Rafilus Sampe, Peran Pendidikan Lingkungan dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat tentang Pengelolaan Sampah, Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, Vol. 7, No. 3, 2024.	Meneliti pendidikan lingkungan dan pengelolaan sampah, serta sama-sama menekankan pentingnya pendekatan partisipatif dan berbasis pengalaman.	Fokus penelitian berada pada peningkatan kesadaran masyarakat secara umum melalui studi literatur, bukan pada pengelolaan program di lembaga pendidikan tertentu.	madrasah binaannya, dengan mengintegrasikan pendidikan lingkungan berbasis pengalaman, partisipasi, pembiasaan, budaya lingkungan, serta nilai religius melalui sedekah sampah. Oleh karena itu, penelitian ini
3.	Tri Giharto, Siti Mariah, dan Mundilarno, Manajemen pendidikan lingkungan hidup di sekolah adiwiyata mandiri: Studi kasus SMA Negeri 2 Banguntapan, Bulletin of	Meneliti manajemen pendidikan lingkungan hidup yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, serta faktor pendukung dan penghambat.	Fokus penelitian berada pada satu sekolah Adiwiyata Mandiri, yaitu SMA Negeri 2 Banguntapan.	menghadirkan orisinalitas pada penggabungan aspek manajerial, ekologis, edukatif, sosial, dan religius dalam satu program pendidikan lingkungan berbasis madrasah.

	Educational Management and Innovation, Vol. 2, No. 2, 2024.			
4.	Amilda, Afriantoni, Fahmi, Kasinyo Harto, dan Hasbi Ashiddiqi, Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah Bercirikan Lingkungan pada MAN 3 Palembang, Jurnal el-Idare, Vol. 1, No. 2, Desember, 2015.	Meneliti konteks madrasah berbasis lingkungan dan sama-sama menunjukkan pentingnya partisipasi warga madrasah dalam membangun budaya peduli lingkungan.	Fokus penelitian berada pada implementasi manajemen berbasis madrasah bercirikan lingkungan dalam membangun budaya bersih, sehat, dan peduli lingkungan di MAN 3 Palembang.	
5.	Rusmini, Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pendekatan Habit di Boarding School SMP Al Hasyimiyyah Kecamatan Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat, Skripsi, IAIN Palangka Raya, 2017.	Sama-sama menekankan pentingnya pembiasaan melalui kegiatan yang terprogram dan rutin dalam membentuk perilaku atau karakter peserta didik.	Fokus penelitian berada pada pendidikan karakter secara umum melalui pendekatan <i>habit</i> di lingkungan <i>boarding school</i> .	

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahan penafsiran terhadap judul penelitian, peneliti menjelaskan terlebih dahulu beberapa istilah yang digunakan dalam kajian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Manajemen

Manajemen merupakan suatu proses pengelolaan sumber daya untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Dalam penelitian ini, istilah manajemen dibatasi pada fungsi manajerial yang meliputi perencanaan, koordinasi, dan implementasi Program Gema Sajadah oleh Kementerian Agama Kabupaten Jombang sehingga tidak mencakup fungsi pengawasan atau evaluasi secara khusus

2. Program Gema Sajadah

Program Gema Sajadah (Gerakan Madrasah Sampah Jadi Sedekah) adalah gerakan pengelolaan sampah di madrasah yang diinisiasi oleh Kementerian Agama Kabupaten Jombang melalui pendekatan edukatif, religius dan sosial ekonomi dengan memanfaatkan sampah sebagai sarana sedekah.

3. Karakter Pendidikan Lingkungan

Karakter peduli lingkungan merupakan sikap, kebiasaan, dan tindakan peserta didik dalam menjaga kebersihan, mengelola sampah, mengurangi perilaku merusak lingkungan, serta berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian lingkungan. Dalam penelitian ini, karakter peduli lingkungan dilihat melalui keterlibatan siswa dalam pemilahan dan pengumpulan sampah, pembiasaan perilaku prolingkungan, tanggung jawab terhadap kebersihan madrasah, serta pemaknaan religius melalui sedekah sampah.

4. Madrasah di Bawah Naungan Kementerian Agama Kabupaten Jombang

Merupakan lembaga pendidikan formal berbasis islam yang berada di wilayah Kabupaten Jombang dan berada di bawah pembinaan serta pengawasan Kementerian Agama Kabupaten Jombang. Dalam penelitian

ini, istilah tersebut merujuk pada madrasah sasaran Program Gema Sajadah, dengan locus implementasi penelitian di MAN 6 Jombang.

G. Sistematika Penulisan

Struktur penelitian ini terdiri atas enam bab. Bab I berisi bagian pendahuluan yang menguraikan latar belakang permasalahan, fokus serta tujuan penelitian, manfaat yang diharapkan, orisinalitas kajian, dan penjelasan istilah-istilah penting. Bab II menyajikan landasan teoritis yang menjadi dasar konseptual dalam penelitian ini. Bab III membahas metode penelitian yang digunakan, mencakup pendekatan dan jenis penelitian, waktu serta lokasi pelaksanaan, subjek dan instrumen penelitian, sumber serta teknik pengumpulan data, prosedur analisis, dan cara memeriksa keabsahan hasil. Bab IV memaparkan temuan penelitian beserta deskripsi data yang diperoleh, sedangkan Bab V berisi analisis dan pembahasan hasil penelitian dengan mengaitkannya pada teori yang relevan. Terakhir, Bab VI merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan berdasarkan rumusan masalah serta rekomendasi penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perspektif Teori

1. Manajemen

George R. Terry mendefinisikan manajemen sebagai suatu proses khas yang mencakup kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian yang dilakukan dengan memanfaatkan manusia serta sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sementara itu, Henry Fayol menjelaskan bahwa manajemen merupakan proses yang meliputi perencanaan, pengorganisasian dan pengawasan terhadap sumber daya yang dimiliki agar tujuan dapat dicapai secara efektif dan efisien.¹⁴ Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan suatu disiplin ilmu yang berisi proses sistematis yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian dalam mengelola sumber daya manusia maupun non-manusia secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan tertentu.

Dalam perspektif Islam, istilah yang sepadan dengan manajemen antara lain *tadbīr*, *siyāsah*, dan *idārah*. Selain itu, dalam bahasa Arab kata manajemen juga berakar dari kata *nazzama*, yang bermakna menata berbagai hal serta menyusunnya secara terpadu. Istilah *at-tadbīr* yang mengandung makna pengelolaan ini disebutkan dalam Q.S As-Sajdah ayat 5¹⁵:

¹⁴ Yusuf et al., *Teori Manajemen*, ed. Jenofri Mardian, pertama (sumatera barat, 2023).

¹⁵ Feiby Ismail et al., *Manajemen Pendidikan Islam*, ed. M. Pd. I Zaedun Na'im (bandung: CV. MEDIA SAINS INDONESIA, 2021), <https://doi.org/10.37567/syiar.v6i2.2214>.

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ ٠٠٠ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ ٥ (السجدة/32: 5)

Artinya: Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (segala urusan) itu naik kepada-Nya pada hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.

Dari makna ayat tersebut dapat dipahami bahwa Allah SWT merupakan pengatur alam semesta (*Al-Mudabbir*). Keteraturan ciptaan-Nya menjadi bukti nyata kebesaran dan kekuasaan Allah SWT dalam mengelola alam. Sebagai makhluk yang diberi tanggung jawab sebagai khalifah di bumi, manusia memiliki kewajiban untuk menjaga dan mengelola bumi dengan sebaik mungkin, dengan meneladani cara Allah SWT menata alam semesta ini. Korelasi ayat dengan manajemen yaitu, manusia harus mengambil hikmah daripada ayat tersebut untuk dilaksanakan dalam seluruh aspek kehidupan yaitu tentang ilmu mengatur atau manajemen dan bagaimana menjadi seorang manajer yang piawai dan handal.¹⁶

2. Fungsi Manajemen

Keberhasilan suatu pekerjaan sangat bergantung pada sejauh mana proses manajemen dijalankan secara efektif. Sebuah kegiatan dapat mencapai hasil yang optimal apabila pengelolaannya dilakukan dengan teratur dan selaras dengan fungsi serta tujuan organisasi. Fungsi manajemen sendiri merupakan unsur dasar yang selalu hadir dalam setiap aktivitas manajerial, berperan sebagai pedoman bagi seorang manajer dalam melaksanakan tugasnya untuk mencapai sasaran secara efektif dan efisien.¹⁷

Ada beberapa pendapat tentang fungsi manajemen menurut para ahli.

¹⁶ Sehat Harahap et al., "Tafsir Ayat-Ayat Konsep Dasar Manajemen Pendidikan," *Alacrity : Journal Of Education* 1, no. 1 (2021): 68–79.

¹⁷ Ismail et al., *Manajemen Pendidikan Islam*.

Menurut Henry Fayol menyebutkan ada lima fungsi dalam pelaksanaan manajemen, yaitu *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *commanding* (pengarahan), *coordinating* (koordinasi) dan *controlling* (pengendalian). Menurut George Robert Terry fungsi manajemen ada empat yakni, *planning*, *actuating*, *organizing* dan *controlling*.¹⁸

Berdasarkan proses manajemen yang telah dijelaskan oleh para ahli sebelumnya, para pakar manajemen di era sekarang mengategorikan menjadi empat tahap utama, yaitu perencanaan, pengorganisasian, penerapan, dan pengendalian. Namun dalam penelitian ini fungsi manajerial yang dipilih sebagai titik fokus adalah perencanaan, koordinasi (yang merupakan bentuk adaptasi dari fungsi *organizing*), serta implementasi program, karena dianggap paling relevan untuk menganalisis manajemen Program Gema Sajadah di madrasah di bawah naungan Kementerian Agama Kabupaten Jombang. Dengan demikian, teori POAC tetap digunakan sebagai rujukan dasar, tetapi diaplikasikan secara selektif sesuai kebutuhan penelitian.

Fungsi manajemen menurut George R. Terry meliputi empat aspek utama, yaitu POAC (*Planning*, *Organizing*, *Actuating*, dan *Controlling*). Teori ini dipilih karena bersifat sistematis dan banyak dijadikan rujukan dalam penelitian manajemen modern, sehingga relevan sebagai kerangka analisis penelitian ini.

a) Perencanaan (*Planning*)

¹⁸ Agoes Parera, *Dasar-Dasar Manajemen*, ed. Retno Kusumaningtyas, 1st ed. (Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2020).

Menurut George R. Terry, *perencanaan (planning)* adalah suatu proses berpikir yang melibatkan pemilihan dan pengorganisasian berbagai informasi serta tindakan berdasarkan prediksi situasi masa depan, sehingga dapat disusun langkah-langkah strategis untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁹

Secara umum, perencanaan dapat diartikan sebagai kegiatan merumuskan sasaran yang ingin dicapai di masa depan dan menentukan langkah-langkah yang perlu ditempuh untuk mencapainya. Dengan kata lain, perencanaan merupakan kegiatan berpikir dan memutuskan apa yang akan dilakukan menggunakan sumber daya yang tersedia. Perencanaan menjadi dasar bagi organisasi untuk menentukan arah tujuan dan cara terbaik dalam mencapainya.²⁰ Sejalan dengan pandangan Hasibuan, perencanaan dipahami sebagai proses pencapaian tujuan yang berpedoman pada pedoman tertentu melalui pemilihan alternatif yang paling tepat. Selain itu, perencanaan juga berfungsi untuk menjelaskan berbagai persoalan, menetapkan prioritas, tujuan, indikator, hambatan, serta rencana kerja kegiatan.²¹

Dalam perspektif Islam, konsep perencanaan (*planning*) ditegaskan dalam Q.S. Al-Hasyr ayat 18:

Terjemah Kemenag 2019

¹⁹ Adri Efferi, *Manajemen Pendidikan: Menyingkap Tabir Pengelolaan Lembaga Pendidikan*, ed. Prajna Vita, 1st ed. (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2020).

²⁰ Yusuf et al., *Teori Manajemen*.

²¹ Edy Siswanto et al., *Manajemen Pendidikan*, ed. Sofyan Mustoip, 1st ed. (Jawa Barat: CV. Aina Media Baswara, 2024).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِإِعَادٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ بَلِيبٌ
حَيِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ۝ ۱۸ (الحشر/59: 18)

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Para mufassir menafsirkan ayat tersebut sebagai peringatan agar manusia memperhatikan amal yang dipersiapkan untuk hari esok, yakni hari akhir. Pesan ini menunjukkan pentingnya perencanaan sebagai bentuk kesiapan menghadapi masa depan, baik dalam urusan dunia maupun akhirat.²²

Dari uraian yang telah dijelaskan bahwa perencanaan merupakan fungsi dasar manajemen yang menetapkan pada penetapan tujuan, pemilihan alternatif terbaik, serta penyusunan langkah kerja yang sistematis untuk mencapai sasaran yang ditetapkan. Perspektif para ahli manajemen dan ajaran islam sama-sama menegaskan pentingnya perencanaan sebagai pedoman tindakan agar sumber daya dapat dimanfaatkan secara optimal. Dengan demikian, perencanaan menjadi titik awal yang menentukan arah dan efektivitas fungsi manajemen berikutnya.

b) Pengorganisasian (*Organizing*)

George R. Terry menyatakan bahwa pengorganisasian merupakan salah satu fungsi penting dalam manajemen. Kegiatan ini dilakukan untuk mengkoordinasikan dan menata seluruh sumber daya yang dibutuhkan berdasarkan perencanaan yang telah disusun, terutama

²² Ismail et al., *Manajemen Pendidikan Islam*.

sumber daya manusia, sehingga pelaksanaan berbagai aktivitas organisasi dapat berlangsung secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam praktiknya, pengorganisasian memungkinkan individu-individu disatukan ke dalam satu atau beberapa kelompok kerja untuk melaksanakan berbagai tugas secara terpadu. Tujuan utama pengorganisasian adalah menciptakan kerja sama yang efektif di dalam wadah organisasi atau lembaga.²³

Secara umum, pengorganisasian dapat dimaknai sebagai proses penataan dan pembentukan struktur organisasi yang disesuaikan dengan tujuan, sumber daya, serta kondisi lingkungan yang ada. Proses ini berfungsi untuk membagi suatu kegiatan yang kompleks menjadi bagian-bagian yang lebih terfokus, sehingga mempermudah manajer dalam melakukan pengawasan dan menempatkan personel yang sesuai pada setiap bidang tugas sesuai dengan pembagian kerja yang telah ditetapkan dalam organisasi.²⁴

Konsep pengorganisasian yang menekankan pentingnya kesatuan tindakan sejalan dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Kitab suci tersebut menegaskan urgensi persatuan dan kebulatan tekad dalam kelompok masyarakat sebagai fondasi keberhasilan bersama. Pengorganisasian yang terarah dan solid akan sangat menentukan keberhasilan individu maupun kelompok. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah SWT pada Q.S. Ali Imran ayat 103:²⁵

²³ Rifaldi Dwi Syahputra and Nuri Aslami, "Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry," *Manajemen Kreatif Jurnal (MAKREJU)* 1, no. 3 (2023): 51–61.

²⁴ Yusuf et al., *Teori Manajemen*.

²⁵ Syahputra and Aslami, "Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry."

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً
فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ
فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ (Al عمران/3:
103)

Artinya: Berpegang teguhlah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara. (Ingatlah pula ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.

Korelasi dari ayat tersebut menunjukkan bahwa dalam sebuah organisasi, setiap unsur seperti pembagian kerja, kelompok orang, sistem kerja, dan hubungan antar struktur harus saling berkoordinasi dan saling mempercayai. Kerja sama yang baik akan memperkuat tali silaturahmi dan mempermudah pelaksanaan tugas sesuai dengan arah kegiatan yang telah ditetapkan, sehingga tujuan organisasi dapat dicapai dengan lebih mudah.²⁶ Hal ini menegaskan bahwa organisasi merupakan wadah bagi sekelompok orang yang dapat dikoordinasikan secara efektif. Oleh karena itu, diperlukan kesatuan, kekompakan, dan komitmen bersama dalam bekerja demi mewujudkan cita-cita di bawah satu payung organisasi.

Dari berbagai pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian merupakan proses penting dalam manajemen yang menekankan pada pembagian tugas, pemanfaatan sumber daya serta koordinasi kerja agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien. Baik menurut teori manajemen modern maupun perspektif

²⁶ Syahputra and Aslami.

islam, pengorganisasian selalu menuntut adanya kesatuan, kerjasama dan komitmen bersama. Dengan demikian, pengorganisasian yang baik menjadi landasan bagi terlaksananya fungsi-fungsi manajemen selanjutnya.

c) Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan merupakan tahap implementasi dari hasil perencanaan dan pengorganisasian, di mana seluruh unsur dalam sistem dan organisasi bergerak secara terpadu sesuai bidangnya masing-masing untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.²⁷ Menurut George R.Terry, pelaksanaan adalah membangkitkan dan mendorong semua anggota kelompok agar berkehendak dan berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan dengan ikhlas serta serasi dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian dari pihak pimpinan. Membangkitkan dan mendorong disini bermakna tindakan membimbing, mengarahkan, dan mendorong karyawan agar dapat menjalankan pekerjaan secara efektif dan berkelanjutan, penuh ketenangan serta ketekun.²⁸

Dalam proses penggerakan tersebut muncul motivasi yang menumbuhkan pemahaman dan kesadaran terhadap makna pekerjaan yang dijalankan, sehingga setiap individu berusaha memberikan kinerja terbaik demi tercapainya tujuan yang telah direncanakan. Istilah *actuating* dalam bahasa Arab memiliki padanan kata *al-taujīh*, yang

²⁷ Machfudz, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, ed. Wahib, 1st ed., vol. 17 (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2022).

²⁸ Syahputra and Aslami, "Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry."

berarti mengarahkan. Al-Qur'an banyak memberikan tuntunan tentang bagaimana manusia digerakkan dan diarahkan untuk mengelola potensi dirinya serta bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Salah satunya terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 213:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيَّانَ مُبَشِّرِينَ وَنَذِيرِينَ ۗ ٢١٣
(البقرة/2: 213)

Artinya: Manusia itu (dahulunya) umat yang satu (dalam ketauhidan). (Setelah timbul perselisihan,) lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan.

Allah SWT mengutus para nabi sebagai pembimbing yang berperan menggerakkan dan mengarahkan umat agar berjalan pada jalan yang telah ditentukan-Nya. Salah satu amanah penting para nabi adalah menyampaikan kabar gembira kepada mereka yang berbuat kebajikan. Berdasarkan kandungan ayat ini, dapat dipahami bahwa langkah awal yang perlu dilakukan oleh seorang pemimpin dalam memotivasi anggotanya untuk bekerja secara optimal adalah dengan memberikan dorongan positif dan penghargaan atas kebaikan yang telah mereka lakukan dengan memberikan kabar gembira. Kabar tersebut berfungsi sebagai bentuk penghargaan dan motivasi, yang dalam konteks manajemen dapat diartikan sebagai pemberian pujian, pengakuan, atau dorongan yang menumbuhkan rasa berharga dan percaya diri di hadapan atasan. Pemberian motivasi semacam ini akan menumbuhkan harapan untuk peningkatan kesejahteraan dan pada

akhirnya mendorong bawahan untuk melaksanakan tugasnya dengan optimal.²⁹

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa pelaksanaan merupakan fungsi manajemen yang berperan menggerakkan, membimbing dan memotivasi seluruh sumber daya agar bekerja sesuai rencana dan struktur yang telah ditetapkan. Proses ini tidak hanya menekankan keterampilan teknis, tetapi juga penguatan semangat, kesadaran dan komitmen anggota organisasi dalam mencapai tujuan bersama. Perspektif islam menegaskan pentingnya peran pemimpin sebagai pengarah dan pemberi motivasi, sebagaimana dicontohkan melalui tugas para Nabi. Dengan demikian, pelaksanaan menjadi tahapan krusial yang menjembatani antara perencanaan dan pengorganisasian dengan pencapaian tujuan organisasi secara nyata.

d) Pengendalian (*Controlling*)

Controlling atau pengendalian merupakan proses untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan berjalan secara efektif, efisien, serta memberikan hasil yang bermanfaat.³⁰ Sejalan dengan hal tersebut, pengawasan dalam suatu organisasi dapat diartikan sebagai proses pemantauan terhadap pelaksanaan seluruh aktivitas agar pekerjaan yang dilakukan tetap sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan. George R. Terry menjelaskan bahwa pengawasan

²⁹ Mochamad Nurcholiq, "Actuating Dalam Perspektif AL-Quran Dan AL-Hadits (Kajian Al-Quran Dan Al-Hadits Tematik)," *Journal EVALUASI* 1, no. 2 (2017): 137, <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v1i2.69>.

³⁰ Machfudz, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*.

merupakan proses yang meliputi penetapan standar atau ukuran yang ingin dicapai, membandingkan pelaksanaan dengan standar tersebut, melakukan penilaian terhadap hasil, serta jika diperlukan, melakukan tindakan korektif agar pelaksanaan kembali selaras dengan rencana.³¹

Pada konteks pengawasan Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Qaf ayat 16-18:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعَلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ ۗ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ ۖ ١٦ إِذْ يَتَلَقَّى الْمُتَلَقِينَ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ ۖ ١٧ مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ١٨ (ق/50: 16-18)

Artinya: (16) Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh dirinya. Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya. (17) (Ingatlah) ketika dua malaikat mencatat (perbuatannya). Yang satu duduk di sebelah kanan dan yang lain di sebelah kiri. (18) Tidak ada suatu katapun yang terucap, melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat).

Dalam perspektif Islam, konsep pengawasan tidak terlepas dari keyakinan bahwa Allah SWT adalah Maha Pengawas atas segala perbuatan manusia. Allah senantiasa memantau setiap aktivitas makhluk-Nya, dan para malaikat mencatat seluruh amal perbuatan mereka. Pengawasan Ilahi ini menjadi teladan bagi manusia dalam melaksanakan fungsi manajemen, yakni agar setiap aktivitas dilakukan dengan penuh tanggung jawab baik kepada sesama maupun kepada Allah SWT sebagai Zat yang mengawasi seluruh ciptaan-Nya.³²

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengawasan merupakan fungsi manajemen yang berperan memastikan kesesuaian

³¹ Syahputra and Aslami, "Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry."

³² Ismail et al., *Manajemen Pendidikan Islam*.

pelaksanaan dengan rencana melalui penetapan standar, pengukuran kinerja, evaluasi dan tindakan korektif. Fungsi ini menjamin tercapainya tujuan secara efektif dan efisien sekaligus menjadi dasar bagi perbaikan kebijakan di masa mendatang. Perspektif islam menegaskan pentingnya pengawasan sebagai bentuk tanggung jawab, tidak hanya secara organisasi tetapi juga spiritual, karena Allah adalah pengawas atas segala aktivitas manusia. Dengan demikian, pengawasan menjadi tahapan akhir yang memastikan keberhasilan keseluruhan proses manajemen.

3. Pendidikan Lingkungan

a. Pengertian Pendidikan Lingkungan

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup menegaskan bahwa lingkungan hidup merupakan satu kesatuan ruang yang mencakup seluruh benda, daya, kondisi, serta makhluk hidup, termasuk manusia beserta perilakunya, yang memiliki dampak terhadap kelangsungan kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.³³ Pendidikan lingkungan hidup dapat diartikan sebagai upaya yang terorganisir untuk mengubah cara berpikir dan tingkah laku individu serta masyarakat, dengan tujuan meningkatkan pemahaman, kemampuan, serta kesadaran tentang nilai-nilai lingkungan serta berbagai isu yang berkaitan dengannya. Melalui pendidikan ini,

³³ Muhammad Eka Rahman et al., *Pendidikan Lingkungan Hidup & Pembangunan Berkelanjutan*, ed. Novita Nurul Islami, 1st ed. (Sleman: Komojoyo Press, 2021).

diharapkan masyarakat semakin termotivasi untuk berperan aktif dalam merawat dan melestarikan lingkungan untuk kesejahteraan generasi saat ini maupun yang akan datang.

UNESCO melalui Deklarasi Tbilisi tahun 1977 menjelaskan bahwa pendidikan lingkungan hidup adalah sebuah proses pembelajaran yang bertujuan membentuk masyarakat global yang memiliki kesadaran dan rasa tanggung jawab tinggi terhadap kondisi lingkungan serta masalah-masalah yang dihadapinya. Proses tersebut juga bertujuan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, perilaku, semangat, serta komitmen, sehingga setiap individu atau kelompok mampu bekerja sama dalam mengatasi persoalan lingkungan serta mencegah munculnya masalah baru di masa depan.³⁴

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan lingkungan hidup merupakan suatu proses terencana untuk menginternalisasikan nilai, pengetahuan, keterampilan serta sikap peduli lingkungan kepada individu maupun kelompok. Tujuan akhirnya adalah membentuk generasi yang memiliki kesadaran ekologis, tanggung jawab moral dan perilaku nyata dalam menjaga kelestarian serta keberlanjutan lingkungan hidup demi kesejahteraan masyarakat masa kini maupun masa depan.

b. Kedudukan Pendidikan Lingkungan dalam Pendidikan Islam

Pendidikan lingkungan dalam islam menempati posisi yang sangat fundamental karena berakar langsung dari konsep *khalifah fil*

³⁴ Rahman et al.

ardh. Manusia diposisikan sebagai pengelola, bukan pemilik mutlak, sehingga menjaga kelestarian lingkungan menjadi bagian dari ibadah dan tanggung jawab moral. Ajaran islam menegaskan pentingnya keseimbangan (*tawazun*) dan larangan merusak bumi, sebagaimana termaktub dalam QS.Al-A'raf: 56. Dengan demikian, pendidikan lingkungan dalam islam bukan sekedar isu ekologis, tetapi menyatu dengan misi spiritual, etis dan sosial yang melahirkan kesadaran ekologis berbasis iman.³⁵

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ حَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ
مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ٥٦ (الاعراف/7: 56)

Terjemahan: Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.

Dalam ranah pendidikan islam formal seperti madrasah, pendidikan lingkungan memiliki kedudukan ganda. Pertama, dari aspek materi, nilai-nilai peduli lingkungan dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran agama Kedua, dari aspek metode, pendidikan lingkungan bisa ditanamkan melalui keteladanan, pembiasaan, kisah, nasehat, diskusi hingga praktik langsung seperti karya wisata. Ketiga, dari aspek tujuan, pendidikan lingkungan sejalan dengan tujuan pendidikan islam, yakni membentuk insan *kamil* yang berhubungan harmonis dengan Allah, manusia dan alam (*hablum minallah, hablum minannas, hablum minal 'alam*). Dengan posisi tersebut, pendidikan lingkungan dalam madrasah

³⁵ Irham Fajriansyah, Uswatun Hasanah, and Ali Murtadho, "Eksistensi Pendidikan Lingkungan Hidup Dalam Ranah Pendidikan Islam," *Qiroah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, no. 2 (2021): 15–30.

menjadi bagian integral dari strategi pembentukan karakter religius sekaligus ekologis. Madrasah berfungsi sebagai ruang untuk menanamkan kesadaran ekologis yang berbasis nilai-nilai islam, sehingga peserta didik tidak hanya cerdas secara akademik dan religius, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga keberlanjutan lingkungan.³⁶

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan lingkungan dalam islam memiliki kedudukan fundamental karena berpijak pada konsep *khalifah fil ardh*, keseimbangan dan larangan merusak bumi sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an. Dalam konteks madrasah, pendidikan lingkungan bukan sekedar kegiatan tambahan, melainkan terintegrasi dalam aspek materi, metode maupun tujuan pendidikan islam. Dengan demikian, pendidikan lingkungan berfungsi sebagai sarana pembentukan insan *kamil* yang religius sekaligus ekologis, sehingga peserta didik memiliki kesadaran spiritual, etis dan tanggung jawab moral untuk menjaga kelestarian dan keberlanjutan lingkungan.

c. Tujuan dan Indikator Pendidikan Lingkungan

Pendidikan lingkungan hidup merupakan usaha sistematis untuk membina dan membimbing setiap individu agar memiliki kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap dan motivasi dalam menjaga serta melestarikan lingkungan. Tujuan utamanya bukan sekedar memberikan pengetahuan tentang cara merawat lingkungan, tetapi lebih jauh

³⁶ Fajriansyah, Hasanah, and Murtadho.

menumbuhkan kesadaran akan urgensi menjaga keseimbangan ekologi beserta implikasinya bagi kehidupan manusia. Dengan demikian, pendidikan lingkungan hidup diarahkan pada upaya membentuk pribadi dan masyarakat yang mampu bekerja sama dalam memecahkan persoalan lingkungan sekaligus mencegah timbulnya masalah baru.³⁷ Adapun tujuan pendidikan lingkungan hidup dapat dijabarkan secara bertahap sebagai berikut:

- 1) Membangun kesadaran dan kepedulian setiap individu terhadap lingkungan serta persoalan yang menyertainya.
- 2) Memberikan pengalaman belajar serta pemahaman dasar yang cukup mengenai lingkungan beserta beragam persoalan yang terkait dengannya.
- 3) Menanamkan nilai-nilai yang menumbuhkan kepekaan terhadap kondisi lingkungan sekaligus mendorong semangat untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pelestarian dan perlindungan alam.
- 4) Membekali keterampilan praktis untuk mengidentifikasi serta memecahkan masalah lingkungan
- 5) Mendorong partisipasi nyata dari individu dalam mencari solusi dan melakukan tindakan nyata terkait isu lingkungan.
- 6) Mengembangkan kemampuan evaluatif sehingga individu mampu menilai pengetahuan dan praktik lingkungan dari sudut pandang ekologi, sosial, ekonomi, politik maupun pendidikan.

³⁷ Fajriansyah, Hasanah, and Murtadho.

Hal ini sejalan dengan rumusan Konferensi Tbilisi tahun 1977 dan pandangan UNESCO, yang menekankan peningkatan kesadaran akan hubungan antara faktor ekonomi, sosial, politik, dan ekologi saling terkait, serta memberikan kesempatan bagi setiap orang untuk memperoleh pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan yang diperlukan dalam menjaga serta meningkatkan kualitas lingkungan hidup. Dengan demikian, pendidikan lingkungan berfungsi membentuk pola perilaku baru, baik individu maupun kelompok menuju terciptanya kehidupan yang serasi, seimbang dan berkelanjutan.³⁸

d. Pendekatan Pendidikan Lingkungan Berbasis Program

Pendidikan lingkungan di sekolah atau madrasah tidak hanya dilakukan melalui pendekatan kurikulum atau pembiasaan, tetapi juga bisa melalui program khusus yang dirancang dan dilaksanakan oleh satuan pendidikan bersama pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan program dilaksanakan diluar pembelajaran intrakurikuler, berbeda dengan pendekatan kurikulum yang mengintegrasikan materi lingkungan dalam mata pelajaran, dan juga berbeda dari pembiasaan yang berupa pengulangan perilaku sederhana sehari-hari tanpa manajemen program. Pendekatan berbasis program menekankan kegiatan terstruktur, terencana dan memiliki indikator evaluasi tertentu,

³⁸ Anisa Noverita, Eka Darliana, and Trysanti Kisria Darsih, "Pendidikan Lingkungan Hidup Untuk Meningkatkan Ecoliteracy Siswa," *Jurnal Sintaksis: Pendidikan Guru Sekolah Dasar, IPA, IPS Dan Bahasa Inggris* 4, no. 1 (2022): 51–60.

sehingga lebih mudah diukur capaian dan dampaknya pada warga sekolah.³⁹

Dalam buku pembelajaran lingkungan hidup yang kreatif dan inovatif dijelaskan bahwa *Education for Sustainable Development* (ESD) dari UNESCO mendorong agar pendidikan lingkungan dilakukan secara terencana, partisipatif, dan berorientasi aksi dengan mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai dan motivasi peserta didik untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan.⁴⁰ Pendekatan berbasis program sejalan dengan gagasan ini karena memungkinkan sekolah merancang kegiatan terstruktur yang menanamkan nilai peduli lingkungan. UNESCO juga menegaskan bahwa pendidikan lingkungan harus diberikan melalui berbagai wahana kegiatan, baik di dalam maupun di luar kelas, dan guru berperan sebagai pengembang sekaligus penilai dalam pelaksanaan program lingkungan.⁴¹ Dengan demikian, program dipandang sebagai salah satu cara efektif untuk mengimplementasikan pendidikan lingkungan karena mampu mensinergikan kebijakan, partisipasi dan evaluasi nyata.

Dalam praktiknya, beberapa program telah diterapkan di sekolah-sekolah sebagai bentuk nyata pendekatan berbasis program misalnya Adiwiyata. Program ini merupakan hasil kerja sama antara

³⁹ Jufri, Jumarddin La Fua, and Ratna Umi Nurlila, "Pendidikan Lingkungan Di Sekolah Dasar Negeri 1 Baruga Kota Kendari," *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 11, no. 2 (2018): 164–81.

⁴⁰ Mithen Lullulangi et al., *Pembelajaran Lingkungan Hidup Yang Kreatif Dan Inovatif*, ed. Anas Arfandi (Gunadarma Ilmu, 2020).

⁴¹ Ni Kadek Supadmini, I Komang Wisnu Budi Wijaya, and Ida Ayu Diah Larashanti, "Implementasi Model Pendidikan Lingkungan UNESCO Di Sekolah Dasar," *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2020): 77–83.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia yang mendorong sekolah menjadi lembaga berbudaya lingkungan dengan indikator yang terstruktur, mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi. Banyak penelitian menunjukkan adanya korelasi positif antara pengetahuan lingkungan dengan kesadaran siswa di sekolah-sekolah Adiwiyata. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan lingkungan melalui program khusus lebih mampu mendorong terbentuknya perilaku nyata dibandingkan sekadar pendekatan kurikuler.⁴²

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa pendekatan berbasis program merupakan salah satu bentuk implementasi pendidikan lingkungan yang efektif karena terstruktur, terencana, memiliki indikator capaian dan dapat dievaluasi secara nyata. Program-program seperti Adiwiyata membuktikan bahwa pendidikan lingkungan melalui kegiatan khusus lebih mampu menumbuhkan kesadaran dan partisipasi peserta didik dibandingkan sekadar pendekatan kurikuler atau pembiasaan.

e. Pendidikan Lingkungan sebagai Pembentukan Karakter Peduli

Lingkungan

Pendidikan lingkungan tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian pengetahuan mengenai lingkungan hidup, tetapi juga

⁴² Ipin Aripin, "Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup Berorientasi 3R (Reuse, Reduce And Recycle) Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Sikap Peduli Lingkungan," *Jurnal Bio Educatio* 2, no. 2 (2017): 1–11.

sebagai upaya membentuk kesadaran, sikap, keterampilan, dan perilaku peserta didik agar memiliki kepedulian terhadap kelestarian lingkungan. Dalam konteks pendidikan, kepedulian lingkungan tidak cukup apabila hanya berhenti pada pemahaman kognitif mengenai jenis sampah, bahaya pencemaran, atau pentingnya menjaga kebersihan. Pendidikan lingkungan perlu diarahkan pada perubahan sikap dan tindakan nyata, sehingga peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai kepedulian lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pola kepedulian terhadap alam berawal dari pengetahuan terhadap alam, kemudian berkembang menjadi kesadaran dan pembentukan karakter peduli terhadap alam. Kesadaran ekologis juga tampak dalam perilaku dan tindakan individu yang selaras dengan prinsip-prinsip ekologi.⁴³

Tujuan pendidikan lingkungan mencakup pembentukan kesadaran, pengetahuan, sikap, keterampilan, dan partisipasi. Kelima unsur tersebut menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan memiliki hubungan erat dengan pembentukan karakter, karena karakter tidak hanya berkaitan dengan apa yang diketahui peserta didik, tetapi juga bagaimana peserta didik bersikap dan bertindak terhadap lingkungan. Peserta didik yang memiliki kepedulian lingkungan diharapkan tidak hanya memahami permasalahan lingkungan, tetapi juga memiliki rasa tanggung jawab, mampu mengambil keputusan, serta terlibat dalam tindakan pro-lingkungan, baik secara individu maupun kolektif.

⁴³ Purnami, "Pengelolaan Sampah Di Lingkungan Sekolah Untuk Meningkatkan Kesadaran Ekologi Siswa."

Dengan demikian, pendidikan lingkungan dapat menjadi sarana strategis dalam membentuk karakter peduli lingkungan pada peserta didik.⁴⁴

Pembentukan karakter peduli lingkungan akan lebih efektif apabila dilakukan melalui pengalaman langsung. Pendidikan lingkungan berbasis pengalaman memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara nyata dalam aktivitas lingkungan, mengamati permasalahan, merefleksikan pengalaman, membentuk pemahaman, serta menerapkan pengetahuan tersebut dalam situasi baru. Model *experiential learning* menekankan bahwa pembelajaran tidak berhenti pada teori, tetapi bergerak melalui pengalaman konkret, observasi dan refleksi, pembentukan konsep, serta pengujian dalam situasi nyata. Melalui proses tersebut, peserta didik memperoleh bekal untuk merancang tindakan pro-lingkungan dan berpartisipasi dalam penyelesaian masalah lingkungan.⁴⁵

Dalam konteks pengelolaan sampah, pendidikan lingkungan dapat dilakukan melalui kegiatan sederhana yang dekat dengan kehidupan peserta didik, seperti memilah sampah, mengurangi penggunaan plastik, menggunakan kembali barang yang masih bernilai guna, mendaur ulang sampah, serta menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Penerapan pola 3R, yaitu *reduce*, *reuse*, dan *recycle*, tidak hanya berfungsi sebagai strategi teknis pengurangan sampah, tetapi

⁴⁴ Riza Sativani Hayati, "Pendidikan Lingkungan Berbasis Experiential Learning Untuk Meningkatkan Literasi Lingkungan," *Humanika* 20, no. 1 (2020): 63–82.

⁴⁵ Hayati.

juga sebagai media pendidikan karakter karena melatih peserta didik untuk bertanggung jawab terhadap sampah yang dihasilkan. Pengelolaan sampah di sekolah dapat memadukan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan melalui pola *awareness, thinking, dan doing*, sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui masalah sampah, tetapi juga terbiasa berpikir dan bertindak untuk mengelolanya.⁴⁶

Selain pengalaman langsung, pembentukan karakter peduli lingkungan juga memerlukan pembiasaan yang konsisten. Karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pengulangan perilaku yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi kebiasaan. Metode *habit forming* atau pembiasaan merupakan proses kegiatan yang dilakukan secara berulang untuk membiasakan seseorang bertindak, berperilaku, dan berpikir sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pendidikan karakter, pembiasaan bertujuan membentuk sikap dan tingkah laku yang relatif melekat pada diri peserta didik karena dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.⁴⁷

Oleh karena itu, pendidikan lingkungan sebagai pembentukan karakter peduli lingkungan perlu dilaksanakan melalui program yang terarah, partisipatif, dan berkelanjutan. Program lingkungan di sekolah atau madrasah harus memberikan ruang bagi peserta didik untuk

⁴⁶ Purnami, "Pengelolaan Sampah Di Lingkungan Sekolah Untuk Meningkatkan Kesadaran Ekologi Siswa."

⁴⁷ Nur Mala Yuliasari, Muhammad Sulistiono, and Dewi Wahyu Ertanti, "Implementasi Metode Habit Forming (Pembiasaan) Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Kelas III Sdn 1 Ngenep Kabupaten Malang," *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 5, no. 3 (2023): 22–32.

mengalami, memahami, memaknai, dan membiasakan perilaku peduli lingkungan. Kegiatan seperti pemilahan sampah, pengumpulan sampah bernilai guna, pembuatan kompos, pembuatan ecobrick, penanaman tanaman, dan kegiatan kebersihan sekolah dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta didik terhadap pengelolaan sampah apabila dilakukan melalui edukasi dan pelatihan yang terencana.⁴⁸

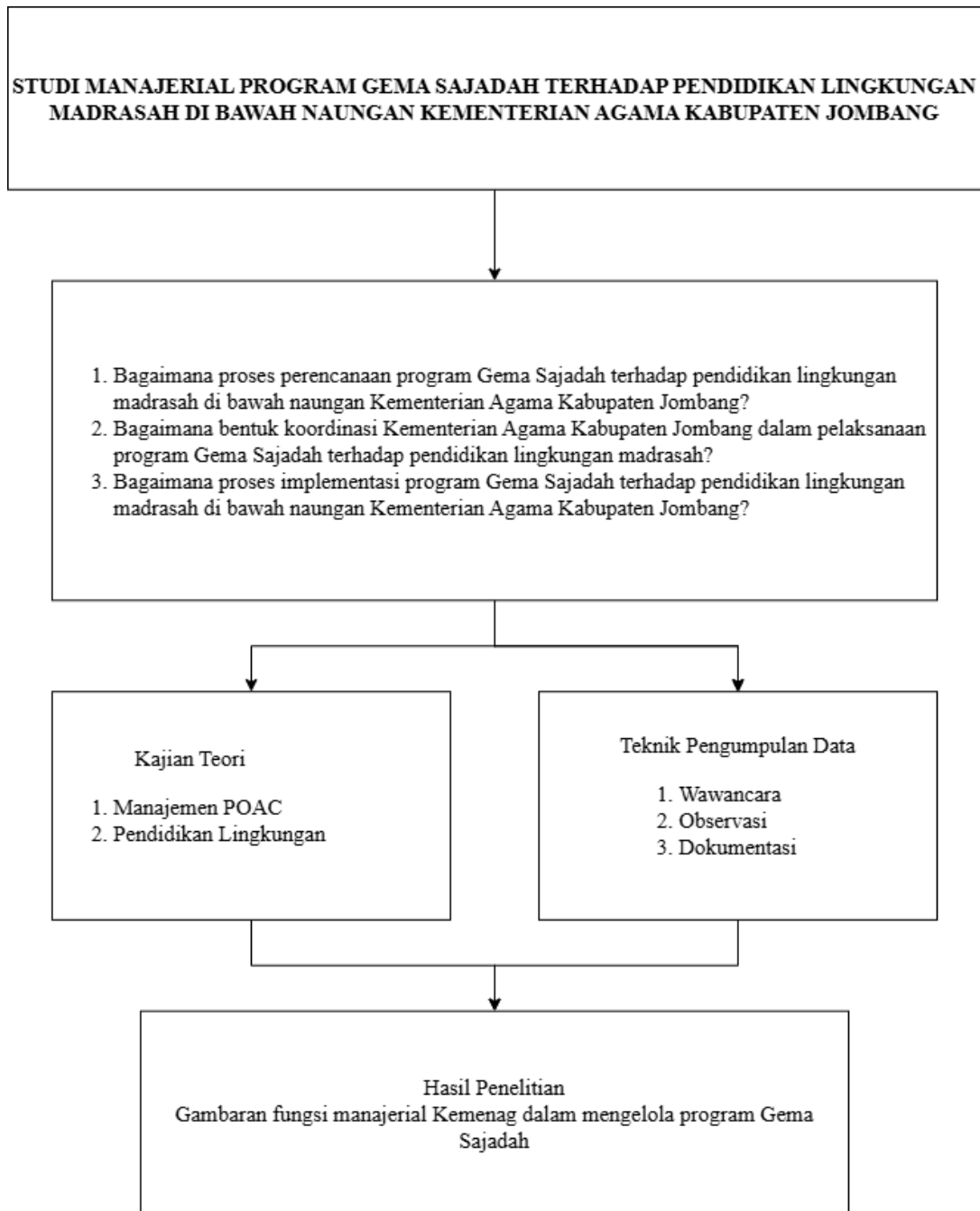
Dengan demikian, pendidikan lingkungan dalam penelitian ini dipahami sebagai proses edukatif yang mendukung pembentukan karakter peduli lingkungan. Pendidikan lingkungan menjadi jalan untuk menanamkan pengetahuan, kesadaran, sikap, keterampilan, partisipasi, dan kebiasaan peduli lingkungan pada peserta didik. Dalam konteks Program Gema Sajadah, pembentukan karakter peduli lingkungan dilakukan melalui pembiasaan pengelolaan sampah, keterlibatan aktif warga madrasah, serta pemaknaan nilai sosial dan religius melalui sedekah sampah. Oleh karena itu, Program Gema Sajadah tidak hanya diposisikan sebagai program pengelolaan sampah, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang mengarahkan peserta didik untuk memiliki kepedulian, tanggung jawab, dan perilaku nyata dalam menjaga lingkungan madrasah.

⁴⁸ Sri Sularsih Endartiwi et al., "Pengelolaan Sampah Berbasis Sekolah Untuk Mewujudkan Green School," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sapangambei Manoktok Hitei* 4, no. 2 (2024): 260–66.

4. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini, teori manajemen digunakan sebagai kerangka analisis untuk memahami bagaimana Kementerian Agama Kabupaten Jombang mengelola Program Gema Sajadah. Fungsi manajerial yang menjadi fokus penelitian dibatasi pada perencanaan, koordinasi, dan implementasi, karena ketiga aspek tersebut dinilai paling relevan dalam menjelaskan proses pengelolaan program mulai dari tingkat kelembagaan hingga pelaksanaan di madrasah. Sementara itu, teori pendidikan lingkungan digunakan untuk memahami proses edukatif yang berlangsung melalui Program Gema Sajadah, khususnya dalam menanamkan pengetahuan, sikap, kebiasaan, dan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan. Dalam penelitian ini, pendidikan lingkungan tidak ditempatkan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai pendekatan atau proses yang mendukung pembentukan karakter peduli lingkungan di madrasah.

Dengan demikian, Program Gema Sajadah diposisikan sebagai program kelembagaan yang dikelola melalui fungsi manajerial, sedangkan pembentukan karakter peduli lingkungan menjadi tujuan utama yang hendak dicapai melalui program tersebut. Hubungan keduanya terlihat pada bagaimana Kementerian Agama Kabupaten Jombang merencanakan, mengoordinasikan, dan mengimplementasikan Program Gema Sajadah melalui pembiasaan pengelolaan sampah, partisipasi siswa, praktik sedekah sampah, serta penguatan nilai religius. Seluruh proses tersebut diarahkan untuk membentuk karakter peduli lingkungan pada warga madrasah, khususnya peserta didik.



Bagan 2. 1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu suatu cara untuk menelaah objek penelitian dalam situasi yang berlangsung secara alami tanpa intervensi dari peneliti. Dalam konteks ini, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama yang berperan aktif dalam mengumpulkan serta menafsirkan data. Moleong menambahkan bahwa penelitian kualitatif diarahkan untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai pengalaman subjek dalam konteks kehidupannya yang nyata.⁴⁹ Penelitian ini diarahkan untuk menelaah berbagai fenomena sosial sebagaimana adanya di lapangan serta memahami pengalaman subjek secara menyeluruh, mencakup aspek perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, melalui deskripsi kata-kata dalam konteks ilmiah. Dengan demikian, pendekatan ini dianggap paling sesuai untuk mengkaji Program Gema Sajadah serta bagaimana perencanaan, koordinasi, hingga implementasinya berkontribusi terhadap penguatan pendidikan lingkungan di madrasah di bawah naungan Kementerian Agama Kabupaten Jombang.

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, karena penelitian difokuskan pada penelusuran secara mendalam terhadap satu program yang spesifik, yaitu program Gema Sajadah. Studi kasus dipilih sebab penelitian ini menelaah fenomena secara mendalam dalam konteks nyata. Kasus yang

⁴⁹ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Meyniar Albina, 1st ed. (Bandung: CV. Harfa Creative, 2023).

diteliti adalah program Gema Sajadah dengan dua unit analisis yang saling berkaitan. Pertama, pada level manajerial kantor Kementerian Agama, penelitian menggali bagaimana program Gema Sajadah dirancang melalui perencanaan program, kemudian dikelola dan diarahkan melalui koordinasi kebijakan kepada madrasah. Kedua, pada level implementasi di salah satu madrasah, penelitian menelusuri bagaimana program tersebut dijalankan dalam kegiatan sehari-hari. Dengan demikian, pendekatan studi kasus ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang utuh, komprehensif, dan kontekstual mengenai keterkaitan antara kebijakan manajerial di tingkat Kemenag dengan praktik implementasi di madrasah.

B. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada dua lokasi utama yang saling berkaitan. Pertama, di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Jombang yang beralamat di Jl. Bupati R. Soedirman No.26, Jombatan, Kec. Jombang, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini karena instansi merupakan pihak yang memiliki inisiatif dan ide awal dalam merumuskan serta meluncurkan program *Gema Sajadah*. Sebagai pemegang otoritas kebijakan, Kemenag Jombang tidak hanya berperan dalam menetapkan arah dan tujuan program, tetapi juga bertanggung jawab dalam merancang strategi pelaksanaan serta melakukan koordinasi kebijakan kepada madrasah di bawah naungannya. Dengan demikian, penelitian di Kemenag Jombang memungkinkan peneliti untuk menelusuri aspek manajerial program pada tingkat kebijakan, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai dasar pemikiran, tujuan, dan

mekanisme pengelolaan program *Gema Sajadah* sebelum diimplementasikan di tingkat madrasah.

Kedua, penelitian juga dilakukan di MAN 6 Jombang yang berlokasi di Jl. Semangka, RT.9/RW.1, Murukan, Kec. Mojoagung, Kabupaten Jombang, Jawa Timur, sebagai madrasah pelaksana aktif program *Gema Sajadah* di bawah koordinasi Kementerian Agama Kabupaten Jombang. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada peran strategis MAN 6 Jombang sebagai representasi implementasi nyata program di tingkat satuan pendidikan, di mana nilai-nilai kepedulian lingkungan dan sosial diintegrasikan melalui kegiatan pembiasaan warga madrasah. Melalui lokasi ini, peneliti dapat menelusuri bagaimana kebijakan yang dirumuskan di tingkat Kemenag diterjemahkan ke dalam praktik manajerial dan budaya sekolah, sehingga memberikan pemahaman menyeluruh tentang kesinambungan antara perencanaan kebijakan dan pelaksanaan program *Gema Sajadah* di lapangan.

C. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek penelitian ini adalah program *Gema Sajadah* yang digagas oleh Kemenag Kabupaten Jombang dan diimplementasikan pada tingkat madrasah.
2. Subjek penelitian terdiri atas pihak-pihak yang terlibat langsung dalam perumusan maupun pelaksanaan program *Gema Sajadah*. Pada tingkat Kemenag Kabupaten Jombang, subjek penelitian meliputi Agen perubahan program *Gema Sajadah*. Sedangkan pada tingkat madrasah, subjek penelitian mencakup koordinator program *Gema Sajadah* dan peserta didik yang menjadi pelaksana.

D. Instrumen penelitian

Menurut Sugiyono, dalam penelitian kualitatif peneliti berperan sebagai *human instrument* atau instrumen utama yang terlibat secara langsung dalam seluruh tahapan penelitian.⁵⁰ Sebagai instrumen utama, peneliti terlibat langsung sejak awal hingga akhir proses penelitian. Tugasnya mencakup merumuskan fokus permasalahan, menentukan pihak yang dijadikan sumber data, mengumpulkan dan memeriksa keabsahan informasi, kemudian menelaah, menafsirkan, serta menyusun kesimpulan dari hasil temuan yang diperoleh di lapangan. Dalam konteks penelitian ini, peneliti terlibat secara langsung dalam menelusuri manajemen program Gema Sajadah di Kementerian Agama Kabupaten Jombang serta implementasinya di MAN 6 Jombang melalui kegiatan wawancara, observasi, dan telaah dokumen.

E. Sumber data

Data adalah keterangan atau bukti mentah yang diperoleh dari hasil pengamatan, berupa simbol, sifat, atau fakta suatu kejadian, yang belum diolah maupun diorganisasikan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berkaitan dengan manajerial program Gema Sajadah dan implementasinya. Penelitian ini menggunakan dua jenis data yang diperoleh dari sumber data utama (data primer) dan sumber data tambahan (data sekunder).⁵¹

1. Data Primer

Data utama yang diperoleh secara langsung dari sumber asli di lapangan dan memiliki relevansi langsung dengan penelitian. Dalam penelitian ini,

⁵⁰ Nasution.

⁵¹ Sapto Haryoko, Bahartiar, and Fajar Arwadi, *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*, 1st ed. (Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2020).

data primer diperoleh melalui wawancara dengan Agen Perubahan Program Gema Sajadah di Kementerian Agama Kabupaten Jombang, koordinator program Gema Sajadah dan peserta didik di MAN 6 Jombang, observasi terhadap pelaksanaan Program Gema Sajadah, serta dokumen lapangan yang berkaitan langsung dengan program, seperti dokumen kebijakan Kemenag, laporan kegiatan, pedoman program, foto kegiatan, dan arsip madrasah.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari sumber kedua, bukan langsung dari lapangan. Dalam penelitian ini, data sekunder seperti buku, jurnal, peraturan, dan sumber pustaka lain yang relevan dengan penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara:

1. Observasi

Observasi (pengamatan) merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melihat langsung subjek penelitian, kemudian merekam kejadian serta perilaku secara alami, tanpa rekayasa dalam rentang waktu tertentu. Melalui metode ini peneliti dapat memperoleh data yang detail, mendalam dan akurat, sekaligus mendapatkan pengalaman langsung yang berfungsi sebagai sarana uji kebenaran. Observasi juga memungkinkan

peneliti mencatat peristiwa sebagaimana adanya, sehingga sangat bermanfaat terutama ketika teknik komunikasi lain sulit dilakukan.⁵²

Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara partisipasi pasif, di mana peneliti hadir di lokasi kegiatan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan program Gema Sajadah tanpa terlibat aktif di dalamnya. Melalui observasi ini, peneliti mencatat berbagai aktivitas, perilaku, dan interaksi warga madrasah yang berkaitan dengan proses koordinasi program dari Kementerian Agama Kabupaten Jombang kepada pihak madrasah, serta pelaksanaan kegiatan di lapangan.

Aspek observasi dalam penelitian ini diarahkan untuk memahami secara menyeluruh bagaimana Program Gema Sajadah direncanakan, dikoordinasikan, dan diimplementasikan di madrasah. Pada tahap perencanaan, observasi mencermati keberadaan dokumen perencanaan, kelengkapan unsur program, serta keterlibatan Kemenag dan madrasah dalam merumuskan arah kegiatan. Pada aspek koordinasi, pengamatan difokuskan pada alur penyampaian informasi, media atau saluran yang digunakan, serta respons dan partisipasi madrasah dalam menerima dan menindaklanjuti arahan program. Sementara itu, pada implementasi, observasi menilai pelaksanaan nyata kegiatan seperti pengelolaan sampah, kebersihan lingkungan, dan pembiasaan perilaku peduli lingkungan sebagai bentuk penerapan nilai-nilai pendidikan lingkungan. Secara keseluruhan, observasi ini bertujuan memperoleh data empiris mengenai

⁵² Sirajuddin Saleh, *Mengenal Penelitian Kualitatif Panduan Bagi Peneliti Pemula*, ed. Sulmiah, 1st ed. (sulawesi selatan: Agma, 2023).

bagaimana Program Gema Sajadah dikelola dan dijalankan di madrasah sebagai upaya penguatan pendidikan lingkungan.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang berbentuk interaksi verbal melalui percakapan langsung antara peneliti dan informan, dengan tujuan memperoleh informasi yang relevan bagi kebutuhan penelitian.⁵³ Peneliti akan melakukan wawancara dengan pejabat Kementerian Agama Kabupaten Jombang yang terkait dengan program Gema Sajadah, koordinator program Gema Sajadah di MAN 6 Jombang serta perwakilan siswa. Wawancara dilakukan dengan menggunakan metode semi terstruktur, sehingga peneliti dan informan dapat saling menanggapi untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dan komprehensif. Dengan demikian, subjek penelitian ini meliputi pihak Kemenag Jombang sebagai pengelola program di tingkat kebijakan, serta madrasah sebagai pelaksana program.

⁵³ Saleh.

Kategori Informan	Posisi	Alasan Dipilih	Jumlah
Pejabat kemenag Kabupaten Jombang	Agen Perubahan Program Gema Sajadah/ Staf Pendidikan Madrasah (PENDMA)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui desain, tujuan, dan arah kebijakan program 2. Memahami proses teknis, prosedur operasional, dan dinamika pelaksanaan di lapangan 	1
Koordinator Program Gema Sajadah di MAN 6 Jombang	Guru pembina lingkungan/koordinator kegiatan	Mengetahui secara langsung implementasi, kendala, dan efektivitas kegiatan	1
Siswa	Perwakilan peserta didik di madrasah	Memberikan gambaran mengenai keterlibatan siswa, pengalaman mengikuti kegiatan, dan praktik pembiasaan yang muncul di madrasah	2

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi mengenai objek penelitian melalui berbagai dokumen yang relevan dengan fokus kajian. Dokumen yang dimaksud dapat berupa catatan, peraturan, naskah, foto, arsip, atau bentuk lain yang berkaitan langsung dengan kegiatan penelitian. Dengan demikian, teknik dokumentasi dimanfaatkan peneliti untuk menelusuri data tentang variabel atau aspek tertentu melalui sumber tertulis maupun terekam, seperti transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, atau notulen rapat.⁵⁴

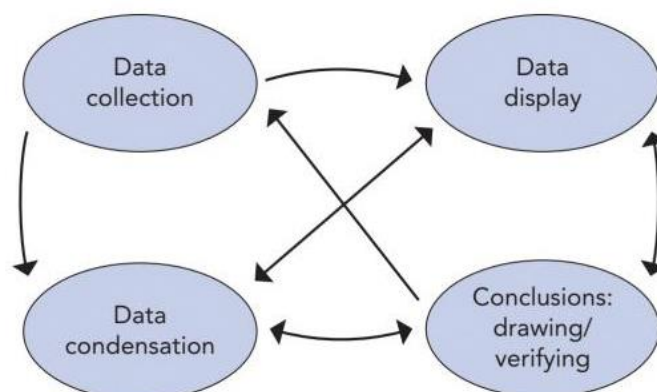
Dokumentasi dilakukan dengan cara menelaah dan menganalisis berbagai dokumen yang terkait dengan manajemen dan implementasi program Gema Sajadah, baik di tingkat Kementerian Agama Kabupaten Jombang maupun di madrasah pelaksana. Melalui teknik dokumentasi ini, peneliti memperoleh data pendukung yang bersifat tertulis maupun visual, sehingga dapat memperkuat temuan penelitian dan memberikan gambaran lebih objektif mengenai perencanaan, koordinasi, serta implementasi Program Gema Sajadah.

G. Teknik Analisis Data

Istilah analisis secara umum berarti kegiatan menelaah, memisahkan dan memeriksa sesuatu secara cermat. Dengan demikian, analisis dapat dipahami sebagai proses pengkajian yang teliti terhadap suatu objek. Dalam konteks penelitian, analisis data dipahami sebagai proses untuk menelaah dan

⁵⁴ Saleh.

menginterpretasikan data dengan tujuan menemukan makna serta menarik kesimpulan yang sesuai dengan fokus kajian. Analisis data juga dapat dimaknai



sebagai tahapan pengelolaan informasi melalui kegiatan memilah, menyusun, dan mengorganisasikannya agar menjadi bentuk yang sistematis dan bermakna. Dalam penelitian ini, Teknik analisis data diterapkan dengan menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman dan Saldana yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan.⁵⁵

Gambar 3. 1 Alur Analisis Data Kualitatif

1. Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data ini, peneliti menghimpun informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu mengenai manajemen Program Gema Sajadah di bawah naungan Kementerian Agama Kabupaten Jombang serta bagaimana pelaksanaan Program Gema Sajadah dipersepsikan berkontribusi terhadap pendidikan lingkungan di

⁵⁵ Matthew B Miles, Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, ed. Helen Salmon, 3rd ed. (California: SAGE Publications, 2014), <https://books.google.co.id/books?id=p0wXBAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>.

madrasah. Data diperoleh melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang disesuaikan dengan kategori penelitian, meliputi aspek perencanaan program, koordinasi kebijakan kepada madrasah, serta implementasi program di tingkat madrasah. Selain itu, data juga diperkuat melalui penelusuran dokumen resmi dan hasil wawancara pendukung guna memastikan keabsahan serta kelengkapan informasi yang diperoleh.

2. Kondensasi data

Kondensasi data adalah tahap ketika peneliti melakukan seleksi, memfokuskan perhatian, menyederhanakan, mengabstraksi, serta mentransformasikan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi ke dalam bentuk yang lebih terstruktur dan bermakna. Kegiatan ini tidak terpisah dari analisis data, melainkan menjadi bagian integral darinya. Melalui kondensasi data, peneliti menajamkan dan mengorganisasikan data agar pola serta makna yang relevan dapat diidentifikasi, sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan yang valid.

3. Penyajian data

Penyajian data bertujuan untuk menyajikan informasi secara terorganisir dan ringkas agar peneliti dapat memahami pola, hubungan, serta makna yang muncul dari data yang dikumpulkan. Data yang telah dikondensasikan kemudian disajikan berdasarkan kategori perencanaan program, koordinasi kebijakan kepada madrasah, dan implementasi program di tingkat madrasah. Penyajian data disusun dalam bentuk

uraian naratif untuk membantu peneliti melihat kecenderungan, konsistensi, serta variasi praktik manajemen Program Gema Sajadah, sekaligus menghindari penarikan kesimpulan yang bersifat tergesa-gesa atau parsial akibat kompleksitas data lapangan.

4. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Penarikan serta verifikasi kesimpulan merupakan tahapan akhir dalam proses analisis data kualitatif, di mana peneliti menafsirkan makna dari data yang telah diperoleh selama penelitian. Sejak tahap pengumpulan data, peneliti pada dasarnya telah mulai menyusun kesimpulan sementara melalui pengamatan terhadap pola, keterkaitan sebab-akibat, serta berbagai temuan yang muncul di lapangan. Kesimpulan awal tersebut masih bersifat sementara dan perlu diuji kembali secara berulang untuk memastikan keabsahannya. Proses verifikasi dilakukan dengan menelaah ulang catatan lapangan, menerapkan teknik triangulasi. Langkah ini bertujuan menjamin agar makna dan kesimpulan yang dihasilkan benar-benar memiliki dasar empiris yang kuat.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Agar hasil penelitian kualitatif memiliki kredibilitas tinggi dan hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, diperlukan proses pengujian terhadap keabsahan data. Langkah ini bertujuan memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar merepresentasikan kondisi nyata di

lapangan.⁵⁶ Adapun teknik yang digunakan dalam uji keabsahan data dijelaskan sebagai berikut:

1. Triangulasi

Triangulasi dalam uji kredibilitas data merupakan upaya untuk melakukan verifikasi data melalui berbagai cara, seperti triangulasi metode, triangulasi sumber data, dan triangulasi pengumpul data. Melalui penerapan teknik ini, peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih beragam data yang lebih komprehensif. Dengan kata lain, triangulasi berfungsi sebagai prosedur pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber atau pendekatan lain di luar data utama, termasuk penggunaan teori, sebagai alat pembanding dan penguat terhadap makna yang diperoleh dari data penelitian.⁵⁷

a) Triangulasi sumber

proses pengujian kredibilitas data dilakukan dengan cara memverifikasi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber data. Triangulasi sumber dimaknai sebagai kegiatan membandingkan serta menelaah kembali tingkat keabsahan suatu informasi atau data yang telah dikumpulkan melalui waktu, teknik dan sumber yang berbeda dalam proses penelitian.

b) Triangulasi metode

⁵⁶ Umar Sidiq and Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, ed. Anwar Mujahidin, *Journal of Chemical Information and Modeling*, 1st ed., vol. 53 (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019).

⁵⁷ Haryoko, Bahartiar, and Arwadi, *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*.

Triangulasi metode merupakan teknik untuk memastikan keabsahan data dengan cara mengecek informasi dari sumber yang sama melalui berbagai prosedur pengumpulan data. Pendekatan ini memanfaatkan keunggulan tiap metode agar hasil penelitian lebih sahih, komprehensif, dan dapat dipercaya. Oleh karena itu, pelaksanaan triangulasi metode dilakukan dengan menelaah kesesuaian data yang diperoleh dari berbagai teknik, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang umum diterapkan dalam penelitian kualitatif.

Tabel 3. 1 Instrumen Pengumpulan Data Penelitian

No	Komponen dan Indikator	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data
1.	Perencanaan Program Gema Sajadah <ol style="list-style-type: none"> a. Tujuan dan dasar hukum penyusunan program b. Langkah-langkah perencanaan program c. Peran Kemenag dan stakeholder madrasah dalam perencanaan. d. Strategi integrasi pendidikan lingkungan dalam rancangan kegiatan 	<ol style="list-style-type: none"> a. Wawancara b. Studi dokumentasi 	<ol style="list-style-type: none"> a. Agen perubahan program Gema Sajadah b. Dokumen resmi Kemenag
2.	Koordinasi program ke Madrasah <ol style="list-style-type: none"> a. Koordinasi informasi: mekanisme penyampaian program, termasuk sosialisasi dan komunikasi. b. Koordinasi teknis: media dan saluran koordinasi, prosedur operasional. 	<ol style="list-style-type: none"> a. Wawancara b. Observasi kegiatan koordinasi c. Dokumentasi 	<ol style="list-style-type: none"> a. Agen perubahan program Gema Sajadah b. Koordinator program Gema Sajadah di madrasah

	<ul style="list-style-type: none"> c. Koordinasi pelaksanaan: bentuk interaksi Kemenag dan Madrasah. d. Respons dan pemahaman madrasah terhadap program e. Hambatan dalam koordinasi. 		
3.	<p>Implementasi program di madrasah</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Bentuk atau pelaksanaan kegiatan Gema Sajadah di madrasah b. Strategi pembiasaan dan internalisasi nilai lingkungan peserta didik c. Peran guru dan siswa dalam kegiatan lingkungan d. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan 	<ul style="list-style-type: none"> a. Wawancara b. Observasi kegiatan c. Studi dokumentasi 	<ul style="list-style-type: none"> a. Koordinator program Gema Sajadah di madrasah b. Siswa aktif c. Dokumen madrasah
4.	<p>Keabsahan data</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Triangulasi sumber dan metode. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Konfirmasi hasil temuan b. Pencatatan proses penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> a. Informan kunci (Kemenag, madrasah, siswa) b. Catatan peneliti

I. Prosedur Penelitian

Peneliti melaksanakan prosedur penelitian dengan tujuan agar seluruh kegiatan penelitian berlangsung secara sistematis dan terarah. Melalui tahapan ini, peneliti dapat menjelaskan langkah-langkah yang ditempuh selama proses penelitian berlangsung. Sebagai suatu aktivitas ilmiah yang menuntut ketelitian dan keteraturan, setiap tahap dalam prosedur penelitian disusun secara cermat agar pelaksanaannya sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan.

1. Tahap pra-lapangan diawali dengan penyusunan latar belakang masalah yang relevan serta pemaparan alasan dilakukannya penelitian. Setelah itu, peneliti menyusun kajian teori yang mendukung variabel penelitian, menentukan tempat dan waktu penelitian, menyiapkan alat serta instrumen yang diperlukan, kemudian melakukan proses penelusuran, analisis, dan verifikasi data untuk memastikan keabsahannya. Pada tahap ini pula peneliti menyusun proposal penelitian yang memuat maksud dan tujuan penelitian, melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing, serta mengurus surat izin penelitian ke Bagian Administrasi Akademik (BAK) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Setelah surat izin diterbitkan, peneliti melaksanakan permohonan izin secara langsung dan melakukan pra-penelitian di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Jombang dan MAN 6 Jombang.
2. Tahap pekerjaan lapangan dilakukan setelah permohonan izin penelitian disetujui oleh pihak terkait.

- a) Pengumpulan data

Pada tahap pelaksanaan penelitian, peneliti melakukan proses pengumpulan data melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengamatan langsung dilakukan terhadap kegiatan manajerial Program Gema Sajadah yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama Kabupaten Jombang, terutama yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan lingkungan di madrasah binaan. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang terlibat dalam program tersebut serta

mengumpulkan berbagai dokumen yang relevan sebagai bahan pendukung penelitian.

b) Pengolahan data

Setelah seluruh data terkumpul, peneliti melakukan pengolahan dan pemilahan data untuk memudahkan proses analisis. Dalam kegiatan lapangan ini, peneliti juga menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja Kementerian Agama, menjaga etika penelitian, serta menghormati nilai-nilai dan norma kelembagaan yang berlaku. Penelitian lapangan dilaksanakan sesuai dengan jadwal penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya.

3. Tahap analisis data

Tahapan ini dilakukan setelah seluruh data dari hasil wawancara dan dokumentasi terkumpul sepenuhnya. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman yang mencakup tiga komponen utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan proses seleksi, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan terhadap data yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah melalui proses reduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif agar hubungan antar temuan dapat dipahami secara lebih jelas. Tahap terakhir berupa penarikan dan verifikasi kesimpulan dilakukan untuk memastikan bahwa hasil temuan benar-benar selaras dengan data lapangan serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Hasil dari keseluruhan analisis ini kemudian disusun menjadi laporan penelitian

sesuai pedoman Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana
Malik Ibrahim Malang.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Jombang

Kementerian Agama Republik Indonesia memiliki visi sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 18 Tahun 2020, yaitu mewujudkan Kementerian Agama yang profesional dan andal dalam membangun masyarakat yang saleh, moderat, cerdas dan unggul untuk mendukung Indonesia maju. Visi tersebut menempatkan dimensi kesalehan, kecerdasan, dan keunggulan sebagai orientasi pembangunan bidang agama dan pendidikan.

Dalam bidang pendidikan tujuan pembangunan Kementerian Agama mencakup peningkatan akses, pemerataan, kualitas, serta daya saing pendidikan pada seluruh jenjang. Secara struktural pelaksanaan kebijakan pendidikan madrasah berada di bawah Bidang Pendidikan Madrasah (Pendma), yang memiliki fungsi penyiapan kebijakan teknis, pembinaan, pelayanan, serta evaluasi di bidang kurikulum, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, pengembangan potensi siswa, dan kelembagaan.

Tugas dan fungsi tersebut menunjukkan bahwa Kementerian Agama tidak hanya berperan sebagai regulator, tetapi juga sebagai pembina dan supervisor pelaksanaan kebijakan pendidikan di daerah. Dalam konteks penelitian ini, posisi tersebut menjadi landasan

institusional bagi lahirnya Program Gema Sajadah sebagai bentuk kebijakan pembinaan karakter dan pendidikan lingkungan di madrasah.

Jika dikaitkan dengan visi dan misi Kementerian Agama, khususnya dalam peningkatan kualitas kesalehan, penguatan moderasi beragama, serta peningkatan mutu pendidikan, maka Program Gema Sajadah dapat dipahami sebagai bentuk konkrit integrasi antara pendidikan karakter religius dan kepedulian lingkungan. Artinya program ini tidak berdiri sendiri sebagai inisiatif terpisah, tetapi memiliki legitimasi normatif dalam kerangka kebijakan pendidikan madrasah. Dengan demikian implementasi Program Gema Sajadah di madrasah berada dalam koridor tugas pembinaan dan pengembangan potensi peserta didik yang menjadi fungsi resmi Bidang Pendidikan Madrasah.

2. Madrasah Aliyah Negeri 6 Jombang

MAN 6 Jombang merupakan madrasah negeri di bawah Kementerian Agama yang berlokasi di Desa Murukan, Kecamatan Mojoagung, Kabupaten Jombang. Lingkungan sosial madrasah yang dekat dengan aktivitas ekonomi berbasis pengelolaan sumber daya, seperti peternakan dan pengelolaan barang bekas (rosokan). Kondisi ini secara tidak langsung membentuk sensitivitas madrasah terhadap isu pengelolaan lingkungan dan pemanfaatan sumber daya.

Secara kelembagaan madrasah ini mengusung visi IBADAH (Islami, Berdaya Saing, Harmoni Lingkungan). Unsur Harmoni Lingkungan dalam visi tersebut menunjukkan bahwa aspek kepedulian lingkungan telah menjadi bagian dari orientasi institusional, bukan sekedar

program insidental. Dengan demikian ketika program Gema Sajadah diimplementasikan, terdapat kesesuaian nilai (*value alignment*) antara kebijakan dari Kementerian Agama dan visi madrasah.

Budaya madrasah juga menekankan pembentukan karakter melalui pembiasaan yang terstruktur, baik dalam aspek religius maupun kedisiplinan. Hal ini terlihat dari penekanan pada mental juara, ketelatenan, serta keterlibatan aktif warga madrasah dalam berbagai kegiatan kolektif. Kultur pembiasaan tersebut menjadi faktor penting dalam mendukung implementasi program berbasis perilaku seperti Gema Sajadah, karena perubahan kesadaran lingkungan tidak hanya bergantung pada instruksi formal, tetapi pada konsistensi praktik sehari-hari.

Dengan demikian profil MAN 6 Jombang memperlihatkan adanya kesiapan struktural, kultural dan nilai kelembagaan yang relevan dengan penelitian ini, khususnya dalam menganalisis bagaimana manajemen program Gema Sajadah direspons dan diimplementasikan dalam konteks madrasah yang memiliki orientasi religius dan kepedulian lingkungan.

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilaksanakan melalui kegiatan observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi pada lokasi penelitian yang telah ditentukan. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis dan komprehensif untuk memperoleh gambaran yang utuh sesuai dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh bersumber dari hasil observasi terhadap aktivitas di lapangan, wawancara dengan informasi kunci yang relevan dengan fokus penelitian, serta dokumentasi yang mendukung

temuan penelitian. Seluruh data tersebut kemudian dianalisis dan dipaparkan secara deskriptif untuk menggambarkan kondisi faktual yang terjadi di lokasi penelitian.

Adapun pemaparan hasil penelitian disusun berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan, yaitu: 1) Perencanaan program Gema Sajadah terhadap pendidikan lingkungan madrasah; 2) Koordinasi program Gema Sajadah terhadap pendidikan lingkungan madrasah; 3) Implementasi program Gema Sajadah terhadap pendidikan lingkungan madrasah. Setiap fokus penelitian diuraikan berdasarkan data empiris yang diperoleh dari lapangan, sehingga memberikan gambaran yang sistematis mengenai proses manajerial yang berlangsung.

1. Perencanaan Program Gema Sajadah

a. Latar Belakang dan Gagasan Awal Program Gema Sajadah

Perencanaan program Gema Sajadah berangkat dari pengalaman dan praktik pengelolaan sampah yang telah dilakukan sebelumnya, khususnya di lingkungan madrasah. Praktik program telah berjalan sebelum adanya peresmian dan sebelum terintegrasi dalam dokumen perencanaan Kementerian Agama. Narasumber menjelaskan bahwa keterlibatannya dalam kegiatan pengelolaan lingkungan telah berlangsung jauh sebelum program diformalkan. Pengalaman tersebut menjadi dasar dalam mengembangkan program di lingkungan Kementerian Agama Kabupaten Jombang. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh ibu Leily Irawatie Hasan, S.Pd., M.Si., Analisis Pengelolaan Keuangan APBN Kantor Kementerian Agama

Kabupaten Jombang sekaligus penggagas dan Agen Perubahan Program Gema Sajadah, dalam wawancara berikut:⁵⁸

“Sebenarnya saya sudah melakukan ini tapi bentuknya bukan sedekah, yakni pemilahan sampah kemudian kita jual, sejak tahun 2013. Jadi sudah lama saya bergelut dengan ini di madrasah. Ketika di Kemenag, Bapak Kepala Kantor memberikan kepercayaan ke saya, bagaimana ini bisa menjadi sebuah gerakan yang masif di Kabupaten Jombang. Karena saya sudah melakukan itu sebelumnya, saya sudah tahu jalannya, saya harus berbuat apa”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa gagasan awal program berkembang dari praktik yang telah dilakukan sebelumnya, kemudian memperoleh dukungan dari pimpinan untuk dikembangkan menjadi gerakan di tingkat kabupaten.

Program ini mulai dijalankan pada tahun 2023 sebelum diresmikan secara kelembagaan, dan secara resmi diluncurkan pada awal tahun 2024. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh ibu Leily Irawatie Hasan:⁵⁹

“Tahun 2023 kegiatan ini sudah berjalan tapi baru di launching pada awal 2024. Jadi kegiatan ini sebenarnya sudah ada hanya belum diresmikan saja.”

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil analisis dokumen berupa surat pernyataan implementasi inovasi yang ditandatangani Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Jombang. Dokumen tersebut menunjukkan bahwa program telah memperoleh legitimasi

⁵⁸ Wawancara dengan ibu Leily Irawatie Hasan, S.Pd., M.Si., Agen Perubahan Program Gema Sajadah Kementerian Agama Kabupaten Jombang pada 12 Desember 2025.

⁵⁹ Wawancara dengan ibu Leily Irawatie Hasan, S.Pd., M.Si., Agen Perubahan Program Gema Sajadah Kementerian Agama Kabupaten Jombang pada 12 Desember 2025.

kelembagaan serta pengakuan sebagai inovasi kantor.⁶⁰ Selain itu, pada tahap awal perencanaan program belum terintegrasi dalam dokumen perencanaan Kementerian Agama, meskipun Program Gema Sajadah telah memiliki dokumen perencanaan tersendiri. Agen Perubahan Program Gema Sajadah menyampaikan:⁶¹

“Dalam dokumen perencanaan di Kemenag, program ini belum terintegrasi. Namun Program Gema Sajadah sendiri telah memiliki dokumen perencanaan.”

Hasil analisis dokumen menunjukkan bahwa Program Gema Sajadah telah memiliki proposal resmi yang disusun oleh Kantor Kementerian Agama Kabupaten Jombang. Proposal tersebut memuat latar belakang program yang didasarkan pada data timbulan sampah Kabupaten Jombang sebesar 530 ton per hari serta rendahnya tingkat pengelolaan sampah. Selain itu dokumen tersebut juga menjabarkan tujuan, sasaran, strategi pelaksanaan serta mekanisme kerja sama lintas lembaga.⁶²

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun program belum terintegrasi dalam dokumen perencanaan formal Kementerian Agama, secara internal telah terdapat dokumen proposal yang memuat latar belakang, tujuan, sasaran, dan strategi pelaksanaan. Keberadaan dokumen tersebut mengindikasikan adanya upaya perumusan program

⁶⁰ Studi Dokumen Surat Pernyataan Implementasi Inovasi Gema Sajadah Kementerian Agama Kabupaten Jombang, Lampiran hal 177.

⁶¹ Wawancara dengan ibu Leily Irawatie Hasan, S.Pd., M.Si., Agen Perubahan Program Gema Sajadah Kementerian Agama Kabupaten Jombang pada 12 Desember 2025.

⁶² Studi dokumen Proposal Program Gerakan Madrasah Sampah Jadi Sedekah (Gema Sajadah) Kementerian Agama Kabupaten Jombang, Lampiran hal 176.

secara tertulis, meskipun tingkat integrasinya dalam perencanaan kelembagaan masih terbatas.

Selain sebagai upaya menjaga lingkungan, perencanaan Program Gema Sajadah juga dilandasi oleh pandangan bahwa sampah memiliki nilai ekonomis dan sosial apabila dikelola dengan baik. Sampah tidak lagi diposisikan sebagai limbah semata, melainkan sebagai media sedekah yang dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Pandangan ini sebagaimana diungkapkan oleh ibu Leily.⁶³

“Kepala Kemenag melihat potensi sampah selama ini belum terkelola dengan baik. Padahal kalau dikelola, itu bisa menghasilkan rupiah yang nantinya bisa dimanfaatkan untuk membantu baik itu kantor maupun madrasah. Kalau orang sedekah uang itu sudah biasa dan mungkin juga bisa berat, tapi kalau sampah daripada dibuang, tinggal dikumpulkan dan disetorkan”

Data dari madrasah mengkonfirmasi bahwa inisiasi program sepenuhnya berasal dari Kementerian Agama dan diterima melalui jalur struktural kepala madrasah. Sebagaimana disampaikan oleh ibu Tatik Indarwati, M.M.Pd., Ketua Adiwiyata sekaligus Koordinator Program Gema Sajadah di MAN 6 Jombang.⁶⁴

“Kita mengikuti arahan daripada program Kemenag, kita ikut mensukseskan programnya Kemenag Jombang.”

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa madrasah tidak terlibat dalam tahap perumusan gagasan awal, melainkan berada pada posisi sebagai

⁶³ Wawancara dengan ibu Leily Irawatie Hasan, S.Pd., M.Si., Agen Perubahan Program Gema Sajadah Kementerian Agama Kabupaten Jombang pada 12 Desember 2025.

⁶⁴ Wawancara dengan ibu Tatik Indarwati, M.M.Pd., Koordinator Program Gema Sajadah di MAN 6 Jombang pada 11 Desember 2025.

penerima kebijakan. Namun demikian penerimaan tersebut tidak disertai resistensi, melainkan dipandang sebagai bagian dari kebutuhan pendidikan dan kepedulian terhadap isu lingkungan. Dengan demikian pola perencanaan menunjukkan karakter *top-down* secara struktural, namun tidak menimbulkan resistensi karena selaras dengan orientasi nilai madrasah terhadap pendidikan lingkungan.

Berdasarkan data wawancara tersebut latar belakang perencanaan Program Gema Sajadah berangkat dari pengalaman praktis pengelolaan sampah yang telah dilakukan sebelumnya, dukungan pimpinan di tingkat kantor, serta kondisi empiris berupa potensi sampah yang belum dikelola secara optimal. Praktik yang telah berjalan tersebut kemudian diformalkan melalui peluncuran program dan penyusunan dokumen perencanaan tersendiri yang memuat arah dan tujuan program.

b. Tujuan Program Gema Sajadah

Berdasarkan proposal program, tujuan Program Gema Sajadah telah dirumuskan pada tahap perencanaan dengan menekankan aspek lingkungan dan edukatif secara eksplisit. Dalam proposal disebutkan bahwa program ini bertujuan membangun karakter peduli lingkungan serta meningkatkan kesadaran pengelolaan sampah melalui pembiasaan di lingkungan madrasah. Program ini diarahkan untuk mendorong keterlibatan aktif madrasah dalam mengurangi permasalahan sampah melalui pembiasaan pengelolaan di lingkungan

pendidikan.⁶⁵ Kesadaran mengenai pentingnya pengelolaan sampah juga tercermin dalam pernyataan Agen Perubahan Program Gema Sajadah.⁶⁶

“Kalau sampah ini tidak dikelola, akhirnya ya dibuang semua. Padahal sebagian itu masih bisa dimanfaatkan”

Pernyataan Agen Perubahan ini menunjukkan adanya kesadaran terhadap potensi sampah yang belum dimanfaatkan secara optimal, yang kemudian menjadi dasar rasional bagi perumusan tujuan program.

Perspektif madrasah menunjukkan bahwa tujuan lingkungan tersebut dipahami sebagai kebutuhan pendidikan yang mendesak. Pihak madrasah memandang persoalan lingkungan bukan sekedar isu administratif, melainkan isu global yang menuntut peran lembaga pendidikan. Hal ini menunjukkan adanya keselarasan antara tujuan ekologis yang dirumuskan pada tahap perencanaan dengan orientasi nilai madrasah. Sebagaimana disampaikan Koordinator Program Gema Sajadah di MAN 6 Jombang.⁶⁷

“Permasalahan lingkungan saat ini bukan lagi sekedar isu nasional melainkan telah menjadi isu global yang menuntut kesadaran dan keterlibatan seluruh lapisan masyarakat, disini madrasah juga harus punya peran.”

⁶⁵ Studi dokumen Proposal Program Gerakan Madrasah Sampah Jadi Sedekah (GEMA SAJADAH) Kementerian Agama Kabupaten Jombang, Lampiran hal 176.

⁶⁶ Wawancara dengan ibu Leily Irawatie Hasan, S.Pd., M.Si., Agen Perubahan Program Gema Sajadah Kementerian Agama Kabupaten Jombang pada 12 Desember 2025

⁶⁷ Wawancara dengan ibu Tatik Indarwati, M.M.Pd., Koordinator Program Gema Sajadah di MAN 6 Jombang pada 11 Desember 2025.

Selain aspek lingkungan, Program Gema Sajadah juga memiliki tujuan edukatif yang tercermin dalam upaya pembentukan kebiasaan dan karakter peduli lingkungan pada peserta didik. Kegiatan pemilahan sampah tidak hanya dilakukan sebagai aktivitas teknis, tetapi sebagai pembiasaan yang dilakukan secara berulang di lingkungan madrasah. Agen Perubahan Program Gema Sajadah menyampaikan:⁶⁸

“Pembentukan karakter tidak bisa terjadi secara instan. Meskipun nilai-nilai itu dipelajari, tanpa praktik yang berulang akan sulit tertanam dengan kuat. Namun ketika nilai tersebut dibiasakan secara konsisten hingga jadi habit, maka dapat dikatakan karakter mulai terbentuk.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa praktik pemilahan sampah dipandang sebagai bagian dari proses pembentukan karakter melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten.

Perspektif madrasah juga memperlihatkan bahwa pembiasaan pengelolaan sampah dipahami sebagai bagian dari pendidikan karakter. Pandangan tersebut sejalan dengan tujuan perencanaan yang menempatkan praktik pemilahan sampah sebagai sarana internalisasi nilai secara berulang. Dengan demikian, aspek edukatif program tidak hanya tertulis dalam proposal, tetapi juga dipahami sebagai mekanisme pembentukan habit di tingkat satuan pendidikan. Sebagaimana disampaikan ibu Tatik:⁶⁹

⁶⁸ Wawancara dengan ibu Leily Irawatie Hasan, S.Pd., M.Si., Agen Perubahan Program Gema Sajadah Kementerian Agama Kabupaten Jombang pada 12 Desember 2025.

⁶⁹ Wawancara dengan ibu Tatik Indarwati, M.M.Pd., Koordinator Program Gema Sajadah di MAN 6 Jombang pada 11 Desember 2025.

“Kita menerima dengan senang hati dan karena itu kebutuhan pendidikan.”

Aspek religius menjadi salah satu karakteristik khas dalam perencanaan Program Gema Sajadah. Hal ini tercermin dalam mekanisme pengelolaan hasil penjualan sampah yang diposisikan sebagai bentuk sedekah. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh ibu Leily:⁷⁰

“Setelah menjadi nilai ekonomi ini pun juga bisa menjadikan nilai ibadah ketika kita menggunakan dari hasil uang ini untuk membantu saudara-saudara kita.”

Perspektif madrasah menunjukkan bahwa framing sedekah dalam perencanaan tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga ditransmisikan kepada siswa sebagai perluasan makna sedekah. Sebagaimana disampaikan Koordinator Program Gema Sajadah di MAN 6 Jombang:⁷¹

“Mayoritas siswa memahami bahwa botol bekas dapat dimanfaatkan dan bahwa bersedekah tidak selalu harus dalam bentuk uang. Siswa mulai menyadari bahwa sesuatu yang semula dianggap tidak bernilai ternyata dapat memiliki nilai dan manfaat.”

Adapun aspek sosial-ekonomi dalam program ini muncul dari nilai ekonomi hasil pengelolaan sampah yang dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan sosial maupun keberlanjutan program, tanpa adanya penetapan target keuntungan dalam tahap perencanaan.

⁷⁰ Wawancara dengan ibu Leily Irawatie Hasan, S.Pd., M.Si., Agen Perubahan Program Gema Sajadah Kementerian Agama Kabupaten Jombang pada 12 Desember 2025.

⁷¹ Wawancara dengan ibu Tatik Indarwati, M.M.Pd., Koordinator Program Gema Sajadah di MAN 6 Jombang pada 21 Januari 2026.

Penekanan ini menunjukkan bahwa aspek ekonomi tidak menjadi orientasi utama, melainkan konsekuensi dari pengelolaan sampah yang dilakukan secara terstruktur.

Dengan demikian, tujuan Program Gema Sajadah menunjukkan integrasi antara kepedulian lingkungan dan nilai religius yang menjadi ciri khas dalam pelaksanaannya di lingkungan madrasah dan pada tahap perencanaan telah dirumuskan secara eksplisit dalam proposal program, yang memuat tujuan lingkungan, edukatif, religius, dan sosial ekonomi sebagai dasar pelaksanaan.

c. Dasar Regulatif dan Kebijakan dalam Perencanaan Program Gema Sajadah

Perencanaan Program Gema Sajadah tidak diawali dari keberadaan regulasi formal yang secara khusus mengatur pelaksanaan program tersebut. Program ini berkembang dari praktik yang telah berjalan sebelumnya dan kemudian memperoleh penguatan secara kelembagaan melalui peluncuran resmi pada awal tahun 2024. Dengan demikian, penguatan administratif dan pengakuan kelembagaan hadir setelah praktik berjalan, meskipun belum berbentuk regulasi formal yang terintegrasi dalam dokumen perencanaan resmi. Agen Perubahan Program Gema Sajadah juga menjelaskan bahwa program ini belum terintegrasi dalam dokumen perencanaan resmi Kementerian Agama, meskipun telah memiliki dokumen perencanaan tersendiri di internal program.

Perspektif madrasah menunjukkan bahwa pada tingkat satuan pendidikan juga tidak dibentuk regulasi atau Surat Keputusan khusus untuk Program Gema Sajadah. Sebagaimana disampaikan ibu Tatik.⁷²

“Tidak ada SK secara khusus, tapi Gema Sajadah bagian dari SK Adiwiyata.”

Terdapat perbedaan antara persepsi pelaksana yang memposisikan program sebagai bagian dari SK Adiwiyata dan temuan dokumen yang tidak menyebutkan secara eksplisit Program Gema Sajadah. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi lebih bersifat praktik daripada administratif. Hal ini juga dikuatkan dengan hasil analisis terhadap dokumen yang diberikan madrasah menunjukkan bahwa tidak terdapat penyebutan secara eksplisit mengenai Program Gema Sajadah dalam Surat Keputusan Adiwiyata. Dokumen tersebut mencantumkan program pengelolaan sampah sebagai bagian dari agenda lingkungan madrasah.⁷³ Hal ini menunjukkan bahwa secara administratif Gema Sajadah tidak dilembagakan sebagai program mandiri, melainkan diintegrasikan dalam kerangka pengelolaan lingkungan yang telah ada sebelumnya.

Terkait dengan arah kebijakan yang lebih luas, ibu Leily menyampaikan bahwa belakang Program Gema Sajadah memiliki keterkaitan dengan isu ekoteologi yang mulai diurusutamakan di lingkungan Kementerian Agama. Namun keterkaitan tersebut

⁷² Wawancara dengan ibu Tatik Indarwati, M.M.Pd., Koordinator Program Gema Sajadah di MAN 6 Jombang pada 21 Januari 2026.

⁷³ Studi dokumen Surat Keputusan Penetapan Tim Adiwiyata MAN 6 Jombang, Lampiran hal 182.

dipahami sebagai kesesuaian nilai yang muncul setelah program berjalan. Beliau menyampaikan:⁷⁴

“Kalau sekarang Kementerian Agama dengan Menteri yang baru kan ada ekoteologi. Paling tidak itu sudah nyambung dengan adanya upaya-upaya ekoteologi untuk masuk di program prioritas Kementerian Agama.”

Berdasarkan data tersebut, pola ini menunjukkan inovasi program bersifat praktik terlebih dahulu, sementara legitimasi administratif hadir kemudian sebagai bentuk penguatan arah dan pengakuan kelembagaan, meskipun belum sepenuhnya terintegrasi dalam perangkat regulasi formal. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberlanjutan program sangat bergantung pada komitmen aktor pelaksana, sehingga integrasi dalam perangkat regulasi formal dapat menjadi faktor penguat pada tahap selanjutnya.

d. Penentuan Bentuk dan Skema Program

Pada tahap awal perencanaan, Program Gema Sajadah dirancang sebagai kegiatan yang bersifat rutin dan berkelanjutan. Ibu Leily menjelaskan bahwa desain awal program direncanakan secara periodik, yakni dilaksanakan satu bulan sekali. Pola ini dipilih sebagai strategi pembiasaan agar praktik pemilahan dan pengelolaan sampah tidak bersifat insidental, melainkan dilakukan secara berulang dalam rentang waktu tertentu. Hal ini sebagaimana disampaikan:⁷⁵

⁷⁴ Wawancara dengan ibu Leily Irawatie Hasan, S.Pd., M.Si., Agen Perubahan Program Gema Sajadah Kementerian Agama Kabupaten Jombang pada 12 Desember 2025.

⁷⁵ Wawancara dengan ibu Leily Irawatie Hasan, S.Pd., M.Si., Agen Perubahan Program Gema Sajadah Kementerian Agama Kabupaten Jombang pada 12 Desember 2025.

“Awalnya kita rencanakan ini menjadi program yang kontinu, yakni satu bulan sekali.”

Penetapan jadwal periodik tersebut menunjukkan bahwa secara konseptual program dirancang sebagai kegiatan periodik yang dimaksudkan membentuk rutinitas kolektif. Namun dalam perkembangannya, bentuk pelaksanaan program di tingkat Kementerian Agama mengalami penyesuaian menjadi kegiatan yang dilaksanakan berdasarkan momentum tertentu (*by event*). Agen Perubahan Program Gema Sajadah menyampaikan:⁷⁶

“Tapi seiring berjalannya waktu, madrasah juga sudah berproses dan tergerak untuk melakukan pemilahan sendiri. Akhirnya yang di Kemenag itu kita geser menjadi *by event*. Kalau madrasah sudah berproses, ya dilanjutkan sendiri.”

Berdasarkan analisis terhadap dokumentasi publik berupa unggahan media sosial resmi Kementerian Agama Kabupaten Jombang, kegiatan Gema Sajadah pada tingkat kabupaten banyak dilaksanakan pada momentum tertentu seperti peringatan hari besar atau kegiatan bersama. Temuan ini menunjukkan bahwa dokumentasi publik lebih banyak memperlihatkan pelaksanaan berbasis momentum, sehingga mendukung pernyataan narasumber mengenai adanya pergeseran pola pada tingkat kabupaten. Hal ini menunjukkan adanya perubahan peran Kementerian Agama dalam pelaksanaan program. Jika pada tahap awal Kementerian Agama menetapkan pola rutin sebagai penggerak utama, maka tahap berikutnya peran tersebut

⁷⁶ Wawancara dengan ibu Leily Irawatie Hasan, S.Pd., M.Si., Agen Perubahan Program Gema Sajadah Kementerian Agama Kabupaten Jombang pada 12 Desember 2025.

bergeser menjadi fasilitatif, sementara pelaksanaan teknis dilanjutkan di tingkat madrasah.

Pernyataan Kementerian Agama mengenai adanya madrasah yang telah berproses memperoleh penguatan pada kasus MAN 6 Jombang. Hal ini terlihat dari perubahan frekuensi pelaksanaan yang semula mengikuti pola bulanan menjadi rutin mingguan. Sebagaimana disampaikan oleh Koordinator Program Gema Sajadah MAN 6 Jombang:⁷⁷

“2025 itu kita coba rutinkan setiap hari setelah upacara.”

Perubahan tersebut tidak berhenti pada praktik teknis, tetapi diperkuat melalui kebijakan internal. Kepala madrasah menerbitkan edaran sebagai bentuk penguatan keberlanjutan program:

“Dari kepala madrasah minta dilanjutkan terus, maka dari itu ada edaran dari MAN 6 sendiri.”⁷⁸

Hasil observasi di MAN 6 Jombang memperlihatkan bahwa kegiatan pengumpulan sampah dilaksanakan secara terjadwal setelah upacara. Siswa membawa sampah yang telah dipilah dan mengumpulkannya di titik yang telah ditentukan. Selain itu, peneliti memperoleh salinan edaran kepala madrasah yang menegaskan keberlanjutan program sebagai bagian dari kebijakan internal.⁷⁹

Temuan ini memperlihatkan bahwa program tidak hanya dijalankan

⁷⁷ Wawancara dengan ibu Tatik Indarwati, M.M.Pd., Koordinator Program Gema Sajadah di MAN 6 Jombang pada 11 Desember 2025.

⁷⁸ Wawancara dengan ibu Tatik Indarwati, M.M.Pd., Koordinator Program Gema Sajadah di MAN 6 Jombang pada 21 Januari 2026.

⁷⁹ Studi dokumentasi Edaran Kepala Madrasah MAN 6 Jombang, Lampiran hal 175.

sebagai partisipasi terhadap gerakan eksternal, tetapi telah diperkuat melalui kebijakan internal dan penjadwalan rutin yang menunjukkan komitmen kelembagaan pada tingkat madrasah.

Dua temuan tersebut menunjukkan bahwa dalam konteks MAN 6 Jombang, pelaksanaan program tidak sekedar mengikuti arahan awal, melainkan mengalami penguatan secara internal melalui peningkatan intensitas dan legitimasi kebijakan. Hal ini mengindikasikan adanya proses internalisasi program pada tingkat satuan pendidikan dalam kasus yang diteliti.

Dengan demikian, bentuk dan skema program menunjukkan dinamika adaptif dari desain awal yang terstruktur secara periodik menuju model pelaksanaan yang lebih fleksibel, dengan ruang kemandirian yang lebih besar bagi madrasah.

e. Pelibatan Stakeholder Dalam Tahap Perencanaan Program

Pada tahap perencanaan Program Gema Sajadah, pelibatan stakeholder dilakukan secara terbatas dan bertahap. Tidak seluruh madrasah di bawah naungan Kementerian Agama Kabupaten Jombang dilibatkan sejak awal dengan pertimbangan kapasitas koordinasi serta variasi tingkat kesiapan masing-masing satuan pendidikan.

Stakeholder yang terlibat sejak awal perencanaan meliputi Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Jombang, tim internal Pendidikan Madrasah (Pendma), serta sejumlah madrasah berstatus Adiwiyata yang telah memiliki pengalaman dalam pengelolaan lingkungan. Madrasah Adiwiyata disebut sebagai pihak yang diajak

berdiskusi dalam tahap awal penyusunan konsep dan teknis pelaksanaan. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh ibu Leily berikut.⁸⁰

“Kalau kita melibatkan semuanya agak susah. Jadi kita itu ada grup madrasah adiwiyata. Madrasah-madrasah yang sudah tersertifikasi dan ramah lingkungan itu yang biasanya kita ajak diskusi dan kita libatkan.”

Pelibatan tersebut difokuskan pada madrasah yang dinilai telah siap, sementara madrasah lainnya direncanakan untuk terlibat secara bertahap setelah program berjalan. Hal ini sebagaimana diungkapkan Agen Perubahan Program Gema Sajadah:⁸¹

“Kalau melibatkan semua madrasah sejak awal itu sulit. Jadi yang kita libatkan itu yang memang sudah siap, nanti yang lain menyusul ketika program sudah berjalan.”

Berdasarkan data tersebut, pola pelibatan ini menunjukkan bahwa tahap perencanaan program lebih bersifat terbatas dan berbasis kesiapan, dengan fokus pada madrasah yang telah memiliki pengalaman lingkungan sebelumnya. Sementara itu madrasah lainnya diposisikan sebagai penerima kebijakan pada tahap implementasi awal.

f. Pertimbangan Pendidikan Lingkungan dalam Perencanaan Program

Dalam tahap perencanaan, aspek pendidikan lingkungan muncul sebagai pertimbangan konseptual yang melandasi arah program. Pendidikan lingkungan tidak dipahami semata sebagai

⁸⁰ Wawancara dengan ibu Leily Irawatie Hasan, S.Pd., M.Si., Agen Perubahan Program Gema Sajadah Kementerian Agama Kabupaten Jombang pada 12 Desember 2025.

⁸¹ Wawancara dengan ibu Leily Irawatie Hasan, S.Pd., M.Si., Agen Perubahan Program Gema Sajadah Kementerian Agama Kabupaten Jombang pada 12 Desember 2025.

penyampaian materi, tetapi sebagai proses pembentukan kebiasaan melalui praktik berulang yang melibatkan peserta didik secara langsung. Pihak Kementerian Agama Kabupaten Jombang menjelaskan bahwa pelibatan siswa dalam kegiatan sedekah sampah dimaksudkan sebagai sarana pembiasaan perilaku peduli lingkungan. Agen Perubahan Program Gema Sajadah menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dicapai secara instan, melainkan melalui pembiasaan yang konsisten. Sebagaimana disampaikan dalam wawancara:⁸²

“Pembentukan karakter tidak bisa terjadi secara instan. Meskipun nilai-nilai itu dipelajari, tanpa praktik yang berulang akan sulit tertanam dengan kuat. Namun ketika nilai tersebut dibiasakan secara konsisten hingga jadi habit, maka dapat dikatakan karakter mulai terbentuk.”

Pandangan tersebut memperlihatkan bahwa pendekatan pembiasaan menjadi landasan berpikir dalam merancang kegiatan. Aktivitas teknis seperti pemilahan dan pengumpulan sampah dipahami bukan sekedar tindakan administratif, melainkan sebagai sarana membentuk kebiasaan yang diharapkan berkembang menjadi karakter peduli lingkungan. Dengan demikian dimensi pendidikan lingkungan dalam perencanaan program lebih tampak sebagai orientasi nilai yang menyertai desain kegiatan berbasis praktik.

Pendekatan pembiasaan ini memperoleh ilustrasi konkrit pada MAN 6 Jombang. Pada tahap awal madrasah mengikuti pola

⁸² Wawancara dengan ibu Leily Irawatie Hasan, S.Pd., M.Si., Agen Perubahan Program Gema Sajadah Kementerian Agama Kabupaten Jombang pada 12 Desember 2025.

pelaksanaan satu bulan sekali sesuai arah program. Namun dalam perkembangannya frekuensi kegiatan diperkuat menjadi rutin mingguan sebagai bagian dari pembiasaan internal. Koordinator Program Gema Sajadah MAN 6 Jombang menyampaikan:⁸³

“Setiap hari Senin setelah upacara perwakilan kelas maju untuk menyetorkan hasil sedekah sampahnya, masing-masing kelas punya tempat sendiri sebelum disetorkan.”

Hal ini ditegaskan kembali oleh beliau:

“Pada 3 Mei 2024 kita masih mengikuti 1 bulan sekali, lalu 2025 itu kita coba rutinkan setiap hari Senin setelah upacara.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pembiasaan yang ditekankan dalam tahap perencanaan diterjemahkan dalam praktik yang lebih intensif di tingkat satuan pendidikan. Peneliti juga memperoleh salinan edaran kepala madrasah yang menegaskan keberlanjutan kegiatan sebagai bagian dari kebijakan internal.⁸⁴ Dokumentasi kegiatan yang diunggah secara berkala melalui media sosial madrasah serta hasil observasi langsung menunjukkan bahwa kegiatan dilaksanakan secara terjadwal setelah upacara, dengan mekanisme setoran per kelas dan pengawas guru.

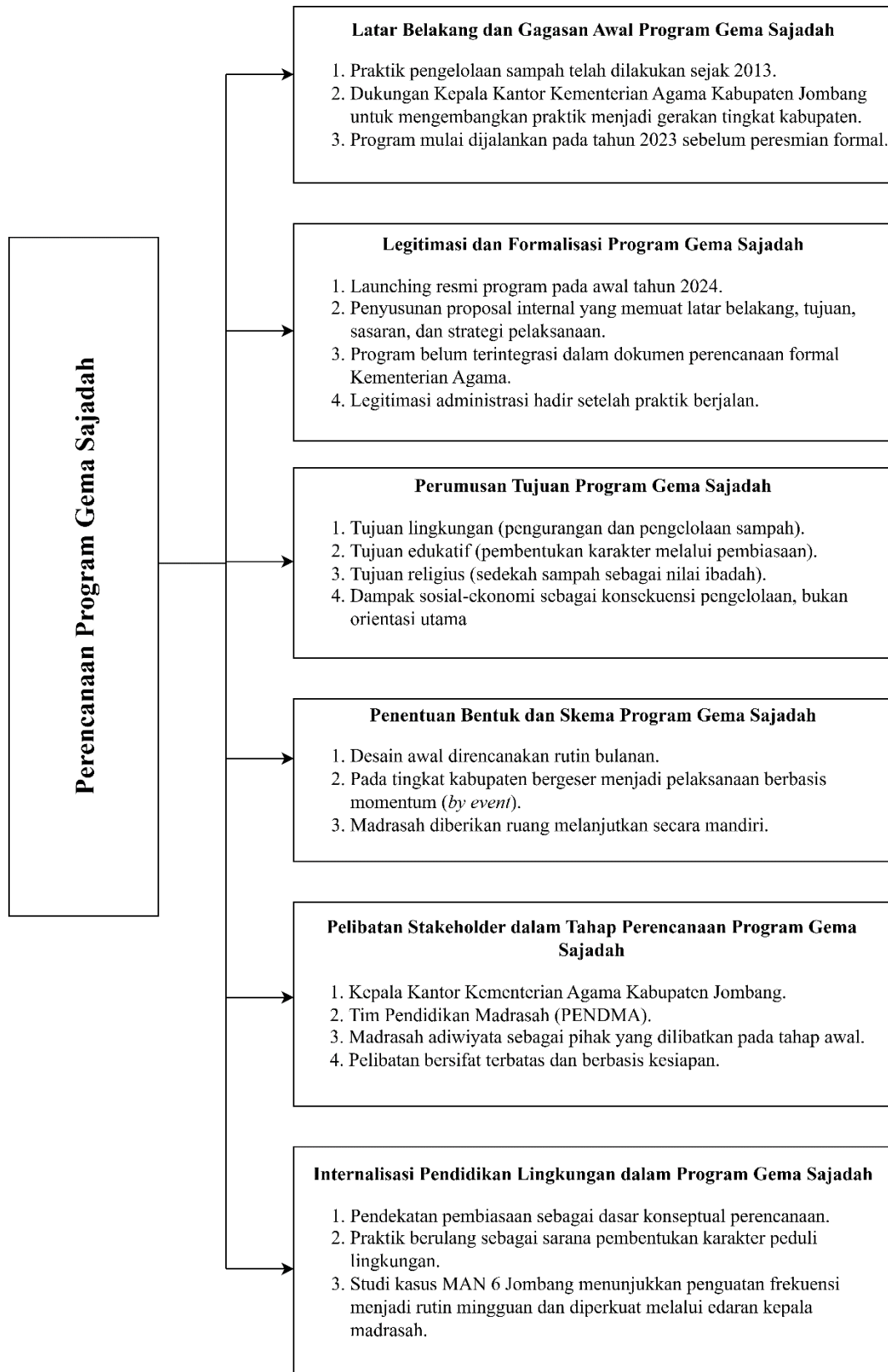
Temuan tersebut memperlihatkan adanya keselarasan antara orientasi pembiasaan yang disampaikan dalam tahap perencanaan dengan praktik kegiatan di tingkat madrasah. Meskipun pendidikan lingkungan belum terintegrasi secara formal dalam dokumen

⁸³ Wawancara dengan ibu Tatik Indarwati, M.M.Pd., Koordinator Program Gema Sajadah di MAN 6 Jombang pada 11 Desember 2025.

⁸⁴ Studi dokumentasi Edaran Kepala Madrasah MAN 6 Jombang, Lampiran hal 175.

perencanaan Kementerian Agama, arah program menunjukkan adanya kesadaran bahwa praktik berulang dalam pengelolaan sampah dipandang sebagai sarana edukatif untuk membentuk kebiasaan peduli lingkungan. Dengan demikian pertimbangan pendidikan lingkungan dalam perencanaan program lebih tercermin dalam logika pembiasaan berbasis praktik daripada dalam perumusan dokumen kebijakan formal.

Selain itu, meskipun pendidikan lingkungan belum terintegrasi secara formal dalam dokumen perencanaan Kementerian Agama, program telah memiliki dokumen perencanaan tersendiri yang memuat arah kegiatan pengelolaan sampah. Dengan demikian kesesuaian antara narasi konseptual pembiasaan pada tahap perencanaan dan praktik rutin di tingkat satuan pendidikan dapat ditelusuri melalui keselarasan data wawancara dan bukti dokumentatif. Pendekatan berbasis praktik yang dirancang sebagai sarana pembentukan karakter peduli lingkungan tidak hanya dinyatakan dalam perencanaan, tetapi juga diterapkan dalam pola kegiatan yang konsisten dan terjadwal di madrasah.



Bagan 4. 1 Perencanaan Program Gema Sajadah

2. Koordinasi Program Gema Sajadah

a. Pola Koordinasi Antara Kementerian Agama dan Madrasah

Dalam pelaksanaan Program Gema Sajadah Kementerian Agama Kabupaten Jombang melakukan koordinasi dengan madrasah melalui kombinasi media komunikasi formal dan daring. Penyampaian informasi awal dilakukan melalui surat resmi yang ditujukan kepada madrasah sebagai pemberitahuan kegiatan dan pelaksanaannya. Agen Perubahan Program Gema Sajadah menyampaikan:⁸⁵

“Awalnya lewat surat resmi ke madrasah untuk pemberitahuan kegiatan dan pelaksanaannya.”

Berdasarkan dokumen yang diperoleh peneliti, terdapat surat resmi dari Kantor Kementerian Agama Kabupaten Jombang tentang pelaksanaan Gema Sajadah dalam rangka Hari Santri Nasional 2025. Dokumen tersebut memuat instruksi pelaksanaan kegiatan selama bulan Oktober 2025, penetapan titik pengumpulan sampah beserta jadwalnya, kewajiban publikasi kegiatan melalui sosial media, serta mekanisme pelaporan melalui pengawas bina dan tautan formulir daring.⁸⁶ Temuan ini memperkuat pernyataan narasumber bahwa koordinasi awal dilakukan melalui jalur administratif formal dengan rincian teknis yang telah ditetapkan secara tertulis.

Selain melalui surat resmi, informasi juga disampaikan melalui media komunikasi daring, khususnya grup WhatsApp kepala madrasah

⁸⁵ Wawancara dengan ibu Leily Irawatie Hasan, S.Pd., M.Si., Agen Perubahan Program Gema Sajadah Kementerian Agama Kabupaten Jombang pada 12 Desember 2025.

⁸⁶ Studi Dokumen Surat Pelaksanaan Kegiatan Gema Sajadah Hari Santri Nasional 2025 Kementerian Agama Kabupaten Jombang, Lampiran hal 180.

untuk mempercepat penyebaran informasi teknis dan memastikan pesan diterima secara langsung:⁸⁷

“Kemudian di informasikan juga melalui grup kepala madrasah, dan terkadang disosialisasikan lewat Zoom, dengan isi informasi meliputi jadwal pelaksanaan, lokasi titik pengumpulan, serta jenis sampah yang dapat disetorkan.”

Dalam situasi tertentu, sosialisasi dilakukan melalui pertemuan daring menggunakan platform Zoom untuk memberikan penjelasan lebih rinci mengenai konsep dan mekanisme program. Dokumen yang diperoleh peneliti menunjukkan adanya surat resmi tanggal 19 April 2024 tentang Sosialisasi Gema Sajadah. Dalam surat tersebut dicantumkan jadwal pelaksanaan sosialisasi secara virtual melalui platform Zoom beserta tautan dan ID rapat.⁸⁸ Hal ini menguatkan pernyataan narasumber bahwa koordinasi tidak hanya dilakukan melalui surat administratif, tetapi juga melalui mekanisme sosialisasi daring yang terjadwal secara resmi. Materi yang disampaikan dalam koordinasi tersebut mencakup jadwal pelaksanaan kegiatan, penentuan titik lokasi pengumpulan, serta jenis sampah yang dapat disetorkan oleh madrasah.

Meskipun informasi disampaikan melalui berbagai media, respons madrasah terhadap koordinasi tersebut tidak selalu seragam.

Ibu Leily menjelaskan:⁸⁹

⁸⁷ Wawancara dengan ibu Leily Irawatie Hasan, S.Pd., M.Si., Agen Perubahan Program Gema Sajadah Kementerian Agama Kabupaten Jombang pada 12 Desember 2025

⁸⁸ Studi Dokumen Surat Sosialisasi Kegiatan Gema Sajadah Kementerian Agama Kabupaten Jombang, Lampiran hal 179.

⁸⁹ Wawancara dengan ibu Leily Irawatie Hasan, S.Pd., M.Si., Agen Perubahan Program Gema Sajadah Kementerian Agama Kabupaten Jombang pada 12 Desember 2025

“Ada yang responnya cepat dengan informasi. Ada yang lama, bahkan ketinggalan sehari-hari itu juga ada.”

Perspektif madrasah menunjukkan bahwa jalur struktural tetap menjadi mekanisme utama penerimaan informasi program. Koordinator Program Gema Sajadah MAN 6 Jombang menyampaikan:⁹⁰

“Kalau program Kemenag maka lewat kepala madrasah.”

Namun demikian dalam praktiknya, distribusi informasi tidak hanya bergantung pada kepala madrasah. Media komunikasi daring juga berperan dalam mempercepat arus informasi internal. Beliau menyampaikan:⁹¹

“Selain itu juga kita ada grup Waka Humas se kabupaten Jombang, jadi informasi di share di situ.”

Temuan menunjukkan bahwa pola koordinasi antara Kementerian Agama dan madrasah melalui dua jalur utama. Jalur pertama bersifat formal administratif melalui surat resmi kepada kepala madrasah sebagai pemegang otoritas struktural. Jalur kedua bersifat fungsional melalui grup Waka Humas se Kabupaten Jombang yang berperan dalam mempercepat distribusi informasi teknis dan publikasi kegiatan. Dengan demikian koordinasi program memadukan

⁹⁰ Wawancara dengan ibu Tatik Indarwati, M.M.Pd., Koordinator Program Gema Sajadah di MAN 6 Jombang pada 11 Desember 2025.

⁹¹ Wawancara dengan ibu Tatik Indarwati, M.M.Pd., Koordinator Program Gema Sajadah di MAN 6 Jombang pada 11 Desember 2025.

struktur birokrasi formal dengan dukungan jejaring komunikasi digital yang bersifat akseleratif.

b. Strategi Penguatan Koordinasi dan Partisipasi Madrasah

Dalam pelaksanaan Program Gema Sajadah, Kementerian Agama Kabupaten Jombang tidak hanya mengandalkan mekanisme sosialisasi dan penyampaian informasi, tetapi juga menerapkan strategi tertentu untuk menjaga dan meningkatkan partisipasi madrasah. Salah satu strategi yang dikembangkan adalah pemberian sertifikat kepada madrasah yang berpartisipasi dalam kegiatan. Ibu Leily menjelaskan:⁹²

“Strategi yang kita berikan adalah sertifikat. Sertifikat yang itu juga bermanfaat untuk madrasah. Ketika mereka akreditasi itu juga bisa menjadi salah satu poin *plus* untuk madrasah tersebut.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sertifikat tidak hanya bersifat simbolis, tetapi memiliki nilai administratif yang dapat dimanfaatkan madrasah dalam proses akreditasi maupun penilaian program lingkungan. Dengan demikian sertifikat berfungsi sebagai intensif administratif yang mendorong madrasah untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan.

Selain melalui instrumen intensif, penguatan koordinasi juga dilakukan dengan melibatkan pengawas madrasah sebagai perpanjangan tangan koordinasi antara Kementerian Agama dan madrasah binaannya. Pelibatan pengawas dipandang sebagai strategi

⁹² Wawancara dengan ibu Leily Irawatie Hasan, S.Pd., M.Si., Agen Perubahan Program Gema Sajadah Kementerian Agama Kabupaten Jombang pada 22 Januari 2025

untuk meningkatkan partisipasi madrasah dalam kegiatan. Sebagaimana disampaikan Ibu Leily:⁹³

“Pelibatan pengawas adalah salah satu strategi untuk meningkatkan partisipasi madrasah, karena pengawas dapat menghimbau dan menyampaikan informasi kepada madrasah agar berpartisipasi dalam kegiatan, serta menjadi pihak yang menerima laporan pelaksanaan dari madrasah binaannya.”

Pengawas madrasah tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga menghimbau madrasah untuk berpartisipasi dalam kegiatan serta menerima laporan pelaksanaan dari madrasah binaannya.

Selain penyampaian informasi melalui surat dan grup komunikasi, pengawas juga berperan ketika terdapat madrasah yang belum memberikan respon. Dalam kondisi tersebut, pengingat disampaikan melalui pengawas agar madrasah segera menindaklanjuti informasi kegiatan. Selain itu keberadaan pengawas dianggap mempermudah komunikasi karena memiliki kedekatan langsung dengan madrasah binaannya.⁹⁴

“Kalau ada madrasah yang belum merespons, biasanya kita menyampaikannya melalui pengawas untuk mengingatkan, karena pengawas lebih dekat dengan madrasah binaannya, jadi lebih mudah untuk mengingatkan.”

Lebih lanjut, narasumber menegaskan bahwa setiap pelaksanaan kegiatan, memerlukan pengawalan aktif agar partisipasi tetap terjaga.⁹⁵

⁹³ Wawancara dengan ibu Leily Irawatie Hasan, S.Pd., M.Si., Agen Perubahan Program Gema Sajadah Kementerian Agama Kabupaten Jombang pada 22 Januari 2025

⁹⁴ Wawancara dengan ibu Leily Irawatie Hasan, S.Pd., M.Si., Agen Perubahan Program Gema Sajadah Kementerian Agama Kabupaten Jombang pada 12 Desember 2025

⁹⁵ Wawancara dengan ibu Leily Irawatie Hasan, S.Pd., M.Si., Agen Perubahan Program Gema Sajadah Kementerian Agama Kabupaten Jombang pada 22 Januari 2025

“Walaupun kegiatan ini sudah tersosialisasikan dengan baik, tapi setiap kita mengadakan aksi itu ya memang harus dikawal supaya kegiatan ini bisa maksimal. Kalau tunggu kesadaran ya tidak sadar-sadar.”

Data menunjukkan bahwa penguatan partisipasi madrasah dilakukan melalui kombinasi mekanisme intensif dan supervisi struktural. Pemberian sertifikat dipandang sebagai bentuk intensif administratif yang dapat meningkatkan motivasi partisipasi, sementara pelibatan pengawas berfungsi sebagai perpanjangan tangan koordinasi sekaligus pengingat bagi madrasah yang belum merespons. Dengan demikian strategi penguatan partisipasi tidak semata bertumpu pada kesadaran sukarela, tetapi juga memanfaatkan instrumen birokratis untuk menjaga konsisten keterlibatan madrasah.

c. Titik Lokasi sebagai Simpul Koordinasi Lapangan

Dalam pelaksanaan Program Gema Sajadah, titik lokasi pengumpulan sampah tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyetoran, tetapi juga menjadi bagian penting dari mekanisme koordinasi dan pencatatan partisipasi madrasah. Lokasi tersebut telah ditentukan sebelumnya dan diinformasikan kepada madrasah sebagai tempat penyetoran sampah sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Pada saat kegiatan berlangsung, setiap titik pengumpulan dilengkapi dengan daftar pencatatan partisipasi madrasah. Ibu Leily menjelaskan:⁹⁶

“Di setiap titik lokasi pengumpulan itu ada daftar pengumpulan sampah, jadi seperti absensi madrasah di kecamatan itu atau madrasah yang dekat dengan titik pengumpulan. Dari situ kita

⁹⁶ Wawancara dengan ibu Leily Irawatie Hasan, S.Pd., M.Si., Agen Perubahan Program Gema Sajadah Kementerian Agama Kabupaten Jombang pada 12 Desember 2025

bisa melihat seberapa besar keterlibatan madrasah untuk Gema Sajadah.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa setiap titik pengumpulan dilengkapi dengan daftar pencatatan yang berfungsi sebagai alat monitoring partisipasi. Melalui daftar tersebut, Kementerian Agama dapat memantau jumlah lembaga yang berpartisipasi dalam setiap kegiatan. Narasumber juga menyampaikan bahwa partisipasi madrasah mengalami peningkatan dari waktu ke waktu.

Selain pencatatan langsung di lokasi, terdapat pula mekanisme pelaporan melalui pengawas madrasah, khususnya bagi madrasah yang telah melaksanakan kegiatan namun mengalami keterlambatan atau tidak sesuai dengan jadwal yang ditentukan sesuai dengan titik lokasi pengumpulannya.

Mekanisme pembagian titik lokasi tercantum dalam surat resmi Kementerian Agama Kabupaten Jombang tentang pelaksanaan Gema Sajadah dalam rangka Hari Santri Nasional 2025. Dalam surat tersebut dijelaskan kewajiban penyetoran sampah ke titik pengumpulan terdekat sesuai daftar dan jadwal yang telah ditetapkan, serta pelaporan kegiatan kepada pengawas bina masing-masing. Lampiran surat memuat pembagian titik pengumpulan berdasarkan kecamatan beserta rentang waktu pelaksanaan.⁹⁷ Temuan ini menunjukkan bahwa sistem

⁹⁷ Studi Dokumen Surat Pelaksanaan Kegiatan Gema Sajadah Hari Santri Nasional 2025 Kementerian Agama Kabupaten Jombang, Lampiran hal 180.

lokasi dirancang secara administratif dan terstruktur sebagai bagian dari mekanisme koordinasi lapangan.

Hal ini juga diperkuat dengan publikasi resmi madrasah yang memuat pelaksanaan kegiatan secara serentak pada peringatan Hari Peduli Sampah Nasional 2025. Dalam publikasi tersebut dijelaskan bahwa kegiatan dibagi ke beberapa titik pengumpulan wilayah, dan untuk kawasan Mojoagung dipusatkan di MTsN 10 Jombang. Temuan ini menunjukkan adanya kesesuaian antara penjelasan Kemenag dengan dokumentasi kegiatan yang dipublikasikan.

Dengan demikian, sistem titik lokasi tidak hanya berfungsi sebagai bagian teknis pengumpulan sampah, tetapi juga sebagai instrumen pengendalian partisipasi berbasis wilayah. Melalui pembagian titik, daftar absensi, dan pelaporan kepada pengawas, Kementerian Agama membangun mekanisme monitoring lapangan yang terstruktur dan teritorial untuk memastikan keterlibatan madrasah.

d. Evaluasi dan Penyesuaian Teknis dalam Koordinasi Program

Dalam proses pelaksanaan Program Gema Sajadah, Kementerian Agama Kabupaten Jombang melakukan evaluasi berkala sebagai bagian dari mekanisme koordinasi program, terutama menjelang pelaksanaan kegiatan. Ibu Leily menjelaskan bahwa sebelum kegiatan dilaksanakan, biasanya dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan sebelumnya untuk menentukan langkah berikutnya.⁹⁸

⁹⁸ Wawancara dengan ibu Leily Irawatie Hasan, S.Pd., M.Si., Agen Perubahan Program Gema Sajadah Kementerian Agama Kabupaten Jombang pada 12 Desember 2025

“Biasanya kita rapat koordinasi menjelang acara, kita evaluasi Gema Sajadah yang lalu seperti apa.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi dilakukan secara terstruktur melalui forum koordinasi menjelang pelaksanaan kegiatan berikutnya dan menjadi dasar penentuan teknis kegiatan selanjutnya.

Keberadaan forum evaluasi tersebut juga tercantum dalam publikasi resmi yang dimuat oleh Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur mengenai pelaksanaan Rapat Koordinasi dan Evaluasi Gema Sajadah. Dalam publikasi tersebut dijelaskan bahwa kegiatan evaluasi melibatkan berbagai stakeholder, seperti Dinas Lingkungan Hidup, Bank Sampah Induk Jombang, penggiat Adiwiyata, pengawas madrasah, serta kepala madrasah. Informasi ini memperlihatkan bahwa evaluasi program diformalkan melalui forum koordinasi yang melibatkan unsur lintas sektor.⁹⁹

Salah satu bentuk penyesuaian yang dilakukan berdasarkan evaluasi adalah perubahan titik lokasi pengumpulan sampah. Agen Perubahan Program Gema Sajadah menjelaskan bahwa titik lokasi tidak bersifat tetap, melainkan dapat digeser apabila dinilai kurang efektif atau kurang terjangkau oleh madrasah.¹⁰⁰

“Kita dulu pernah menentukan titik lokasi, ternyata titik lokasinya itu posisinya agar minggir sehingga tidak terjangkau

⁹⁹ Jatim Kemenag, Rapat Koordinasi dan Evaluasi Gema Sajadah Kemenag Jombang Perkuat Sinergi Stakeholder, <https://jatim.kemenag.go.id/berita/546746/rapat-koordinasi-dan-evaluasi-gema-sajadah-kemenag-jombang-perkuat-sinergi-stakeholder>, diakses 26/02/2026

¹⁰⁰ Wawancara dengan ibu Leily Irawatie Hasan, S.Pd., M.Si., Agen Perubahan Program Gema Sajadah Kementerian Agama Kabupaten Jombang pada 12 Desember 2025.

oleh banyak madrasah. Akhirnya kita geser. Hal ini kami mendengarkan keluhan madrasah.”

Data tersebut menunjukkan bahwa perubahan titik lokasi dilakukan karena adanya penyesuaian teknis berdasarkan masukan operasional dari lapangan. Terkait jadwal pelaksanaan, Kementerian Agama menetapkan jadwal berbeda pada setiap kecamatan dengan harapan memberikan kesempatan partisipasi yang lebih luas. Ibu Leily menjelaskan:¹⁰¹

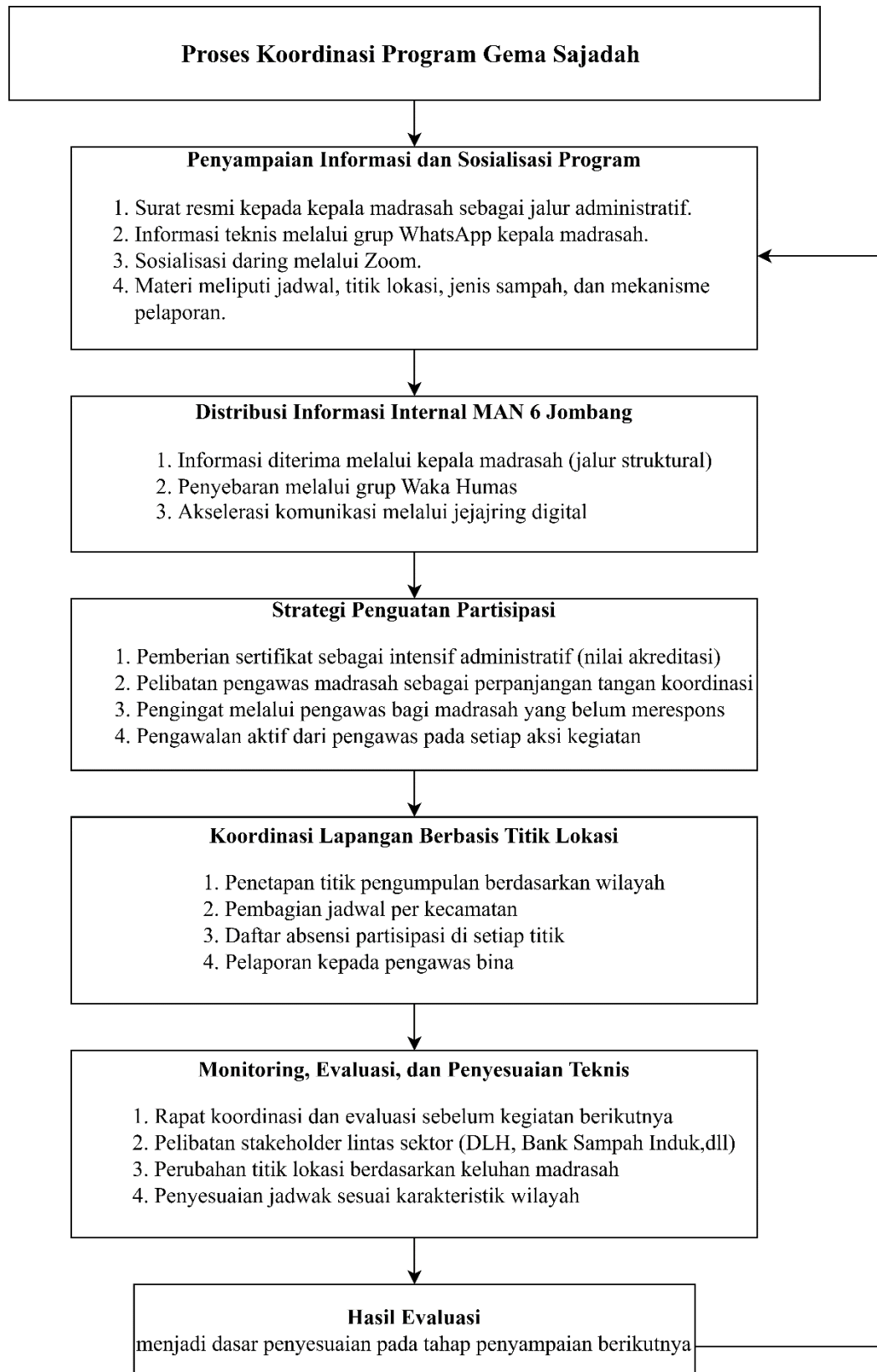
“Setiap kecamatan itu ada yang satu titik, ada yang dua titik, tapi kecamatan besar biasanya lebih dari dua titik dengan jadwal yang tidak sama. Dengan harapan ketika ketinggalan jadwal di salah satu titik, dia bisa berpartisipasi di titik yang lain.”

Berdasarkan dokumen yang diperoleh peneliti, terdapat surat resmi dari Kantor Kementerian Agama Kabupaten Jombang tentang pelaksanaan Gema Sajadah dalam rangka Hari Santri Nasional 2025. Berdasarkan dokumen tersebut diketahui bahwa titik pengumpulan dan jadwal pelaksanaan berbeda pada setiap kecamatan. Beberapa wilayah memiliki lebih dari satu titik dengan rentang waktu pelaksanaan yang tidak seragam. Variasi ini menunjukkan adanya pengaturan teknis yang mempertimbangkan kondisi geografis dan jumlah lembaga di masing-masing wilayah.¹⁰² Pernyataan tersebut menunjukkan adanya penyesuaian teknis dalam pengaturan jadwal sesuai kondisi wilayah dan jumlah lembaga.

¹⁰¹ Wawancara dengan ibu Leily Irawatie Hasan, S.Pd., M.Si., Agen Perubahan Program Gema Sajadah Kementerian Agama Kabupaten Jombang pada 12 Desember 2025

¹⁰² Studi Dokumen Surat Pelaksanaan Kegiatan Gema Sajadah Hari Santri Nasional 2025 Kementerian Agama Kabupaten Jombang, Lampiran hal 180.

Dengan demikian evaluasi dan penyesuaian teknis dalam Program Gema Sajadah dilakukan melalui rapat koordinasi berkala, perubahan titik lokasi pengumpulan berdasarkan kondisi lapangan, serta pengaturan jadwal yang disesuaikan dengan karakteristik wilayah. Mekanisme ini menunjukkan adanya respons operasional dalam pelaksanaan program, meskipun struktur dasar koordinasi tetap berada dalam kerangka administratif yang telah ditetapkan.



Bagan 4. 2 Proses Koordinasi Program Gema Sajadah

3. Implementasi Program Gema Sajadah

a. Bentuk dan Mekanisme Pelaksanaan Program

Implementasi Program Gema Sajadah di MAN 6 Jombang dilaksanakan secara bertahap hingga menjadi kegiatan rutin. Pada tahap awal kegiatan pengumpulan sampah dilakukan satu bulan sekali mengikuti agenda dari Kementerian Agama Kabupaten Jombang. Namun pada tahun 2025 madrasah mengambil kebijakan untuk merutinkannya setiap hari Senin setelah upacara bendera. Sebagaimana disampaikan oleh ibu Tatik selaku Wakil Kepala Humas sekaligus Koordinator Program Gema Sajadah:¹⁰³

“Pada 3 Mei 2024 kita masih mengikuti 1 bulan sekali, lalu 2025 itu kita coba rutinkan setiap hari Senin setelah upacara.”

Perubahan frekuensi ini menunjukkan adanya upaya madrasah untuk memperkuat keberlanjutan program agar tidak hanya bersifat insidental.

Pola pelaksanaan yang diterapkan MAN 6 Jombang menunjukkan bentuk adaptasi terhadap desain operasional yang dirancang oleh Kementerian Agama. Jika pada tingkat kabupaten pola kegiatan mengalami pergeseran dari rutin menjadi by event sebagai bentuk fleksibilitas, maka di tingkat madrasah justru dilakukan penguatan melalui rutinitas mingguan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kerangka kebijakan yang bersifat umum, madrasah memiliki

¹⁰³ Wawancara dengan ibu Tatik Indarwati, M.M.Pd., Koordinator Program Gema Sajadah di MAN 6 Jombang pada 11 Desember 2025.

ruang operasional untuk menyesuaikan pola pelaksanaan sesuai kebutuhan internal.

Secara teknis setiap kelas diwajibkan mengumpulkan sampah botol plastik yang dihasilkan dari konsumsi harian siswa. Sampah tersebut tidak langsung dibuang ke tempat sampah umum, melainkan disimpan terlebih dahulu di kelas masing-masing. Koordinator Gema Sajadah madrasah menjelaskan:¹⁰⁴

“Setiap hari Senin setelah upacara perwakilan kelas maju untuk menyetorkan hasil sedekah sampahnya, masing-masing kelas punya tempat sendiri sebelum disetorkan.”

Mekanisme ini menegaskan bahwa tanggung jawab pengelolaan sampah tidak dipusatkan pada satu pihak, tetapi dibagi per kelas sebagai unit partisipasi. Sebelum disetorkan dilakukan pemilahan sederhana seperti memisahkan tutup botol dan label.

Pada hari pelaksanaan setiap kelas dipanggil secara bergantian untuk menyerahkan hasil kumpulannya, jumlah botol dihitung dan direkap. Hasil tersebut kemudian dibagikan kepada wali kelas sebagai bentuk kontrol dan transparansi. Dalam praktiknya kegiatan ini juga didokumentasikan secara rutin.¹⁰⁵

“Setiap kegiatan pengumpulan sampah didokumentasikan. Dokumentasi tersebut masih dilakukan secara sederhana, yaitu dengan menuliskan tanggal pelaksanaan serta jumlah botol yang terkumpul pada selebar kertas kemudian di foto sebagai bukti kegiatan.”

¹⁰⁴ Wawancara dengan ibu Tatik Indarwati, M.M.Pd., Koordinator Program Gema Sajadah di MAN 6 Jombang pada 11 Desember 2025.

¹⁰⁵ Wawancara dengan ibu Tatik Indarwati, M.M.Pd., Koordinator Program Gema Sajadah di MAN 6 Jombang pada 21 Januari 2026.

Berdasarkan hasil observasi setiap kelas memiliki tempat penyimpanan botol plastik sebelum disetorkan. Pada hari pelaksanaan perwakilan kelas maju secara bergantian untuk menyerahkan hasil kumpulan. Botol dihitung di hadapan perwakilan kelas, kemudian jumlahnya dicatat pada lembar rekapitulasi. Setelah itu dokumentasi dilakukan dengan mencatat tanggal serta jumlah botol pada selembar kertas yang kemudian di foto sebagai bukti kegiatan. Temuan ini mengkonfirmasi bahwa mekanisme pelaksanaan tidak bersifat simbolik, melainkan berjalan secara terstruktur mulai dari pengumpulan, pemilahan sederhana, pencatatan hingga dokumentasi.

Mekanisme tersebut juga sejalan dengan dokumen Standar Operasional Prosedur (SOP) Program Gema Sajadah yang diterbitkan oleh Kantor Kementerian Agama Kabupaten Jombang. Dalam dokumen SOP tersebut dijelaskan bahwa pelaksanaan kegiatan dimulai dari proses pengumpulan sampah oleh warga madrasah, dilanjutkan dengan pemilahan sampah sesuai jenisnya, kemudian sampah yang telah dipilah dikumpulkan pada titik pengumpulan sedekah sampah untuk dicatat sebagai penerimaan sedekah sampah. selanjutnya sampah diambil oleh pihak Bank Sampah Induk Jombang (BSIJ) untuk diproses lebih lanjut serta dicatat dalam sistem pengelolaan sedekah sampah.¹⁰⁶ Dengan demikian SOP tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Gema Sajadah telah memiliki pedoman operasional yang mengatur alur kegiatan secara

¹⁰⁶ Studi Dokumen Standar Operasional Prosedur Program Gema Sajadah Kementerian Agama Kabupaten Jombang, Lampiran hal 178.

sistematis mulai dari pengumpulan hingga pencatatan hasil sedekah sampah.

Selain disetorkan ke Kementerian Agama ketika terdapat kegiatan tingkat kabupaten, sebagian sampah dijual oleh madrasah untuk mendukung pembiayaan kegiatan. Hasil penjualan dimanfaatkan kembali untuk kebutuhan pengelolaan program, sehingga kegiatan tidak sepenuhnya bergantung pada anggaran madrasah. Ibu Tatik menyatakan:¹⁰⁷

“Selain itu kita kumpulkan sendiri sedikit demi sedikit untuk kita jual nanti bisa dipakai untuk kebutuhan kembali lagi ke situ.”

Selain mekanisme penjualan yang dilakukan oleh madrasah, dokumen Standar Operasional Prosedur (SOP) Program Gema Sajadah juga menjelaskan bahwa hasil pengelolaan sedekah sampah dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan yang mendukung kegiatan madrasah. Pemanfaatan tersebut antara lain berupa bantuan bagi siswa kurang mampu, pengadaan sarana prasarana pendukung kegiatan, serta dukungan terhadap kegiatan lingkungan di madrasah.¹⁰⁸ Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan hasil sedekah sampah tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga diarahkan untuk mendukung kegiatan sosial dan lingkungan di lingkungan pendidikan.

¹⁰⁷ Wawancara dengan ibu Tatik Indarwati, M.M.Pd., Koordinator Program Gema Sajadah di MAN 6 Jombang pada 11 Desember 2025.

¹⁰⁸ Studi Dokumen Standar Operasional Prosedur Program Gema Sajadah Kementerian Agama Kabupaten Jombang, Lampiran hal 178.

Praktik ini sejalan dengan dinamika implementasi yang dijelaskan oleh pihak Kementerian Agama. Dalam wawancara disebutkan bahwa dalam perkembangannya madrasah mulai bergerak untuk melakukan pemilahan sendiri, sehingga pola pelaksanaan yang semula dirancang rutin kemudian bergeser menjadi *by event*. Hal tersebut menunjukkan adanya ruang inisiatif di tingkat satuan pendidikan. Selain itu, Kementerian Agama juga menegaskan bahwa pihaknya tidak mengelola dana hasil penjualan secara tunai. Dengan demikian pengelolaan hasil penjualan oleh madrasah merupakan bentuk operasionalisasi di tingkat lokal yang mendukung keberlanjutan kegiatan.

Dalam aspek pelaporan implementasi program didukung oleh dokumentasi berupa foto dan video yang diunggah ke media sosial madrasah. Monitoring dari pihak Kementerian Agama dilakukan melalui laporan digital tersebut tanpa kunjungan langsung. Sebagaimana dijelaskan Waka Humas:¹⁰⁹

“Madrasah cukup mengunggah video kegiatan di media sosial masing-masing dengan mencantumkan tagar Kemenag. Itu sudah menjadi bentuk laporan.”

Selain itu, peneliti menelusuri unggahan media sosial madrasah yang memuat dokumentasi kegiatan sesuai dengan mekanisme pelaporan yang dijelaskan oleh pihak Kementerian Agama. Unggahan tersebut mencantumkan dokumentasi visual kegiatan sebagai bentuk

¹⁰⁹ Wawancara dengan ibu Tatik Indarwati, M.M.Pd., Koordinator Program Gema Sajadah di MAN 6 Jombang pada 11 Desember 2025.

laporan digital. Model pelaporan ini sejalan dengan mekanisme monitoring yang diterapkan oleh Kementerian Agama. Berdasarkan hasil wawancara, monitoring tidak dilakukan melalui kunjungan langsung ke setiap madrasah, melainkan melalui struktur yang sudah ada dan pemantauan berbasis data. Agen Perubahan Program Gema Sajadah menyampaikan:¹¹⁰

“Monitoring madrasah tidak kami lakukan dengan berkunjung langsung, tetapi kami titipkan ke pengawas untuk ikut memantau di madrasah.”

Selain itu evaluasi juga dilakukan melalui data pengumpulan sampah yang tercatat pada titik pengumpulan dan laporan bank sampah. Dengan demikian dokumentasi media sosial dapat dipahami sebagai bagian dari sistem pelaporan digital yang melengkapi monitoring struktural dan administratif.

Secara umum implementasi Program Gema Sajadah di MAN 6 Jombang menunjukkan adanya mekanisme yang terstruktur mulai dari pengumpulan, pemilahan, pencatatan hingga pelaporan. Kegiatan tidak hanya mengikuti agenda eksternal, tetapi telah diintegrasikan dalam rutinitas mingguan madrasah.

b. Pengembangan Implementasi di Tingkat Madrasah

Implementasi Program Gema Sajadah di MAN 6 Jombang tidak berhenti pada kegiatan pengumpulan dan penyetoran sampah botol plastik. Dalam praktiknya program ini mengalami pengembangan dan

¹¹⁰ Wawancara dengan ibu Leily Irawatie Hasan, S.Pd., M.Si., Agen Perubahan Program Gema Sajadah Kementerian Agama Kabupaten Jombang pada 12 Desember 2025.

perluasan bentuk kegiatan yang disesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik madrasah. Pengembangan tersebut menunjukkan bahwa implementasi di tingkat madrasah tidak berhenti pada mekanisme pengumpulan dan pelaporan, tetapi dioperasionalkan dalam bentuk kegiatan pembelajaran dan aktivitas lingkungan lainnya.

Salah satu bentuk pengembangan adalah integrasi program dengan kegiatan ekoteologi. Kegiatan ini diwujudkan melalui pembagian kapling tanam kepada masing-masing kelas di lahan madrasah. Setiap kelas bertanggung jawab atas satu petak lahan untuk kegiatan bercocok tanam. Sebagaimana disampaikan oleh ibu Tatik:¹¹¹

“Kegiatan ekoteologi itu juga kita adakan di lahan sebelah barat. Masing-masing kelas itu kita kasih kaplingan. Mereka belajar menanam, kemarin sempat panen jagung, panen kangkung.”

Praktik tersebut tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan penghijauan, tetapi juga sebagai bagian dari pembentukan kesadaran religius terhadap lingkungan. Berdasarkan dokumentasi kegiatan yang dipublikasikan madrasah, Kepala MAN 6 Jombang menyampaikan bahwa pelaksanaan Gema Hijas (Gerakan Madrasah Hijau dan Asri) dan Gema Sajadah merupakan bentuk komitmen madrasah dalam mendukung pelestarian lingkungan, serta menekankan bahwa menjaga alam merupakan bagian dari ibadah.¹¹² Pernyataan ini menunjukkan adanya integrasi antara nilai keagamaan dan praktik ekologis dalam

¹¹¹ Wawancara dengan ibu Tatik Indarwati, M.M.Pd., Koordinator Program Gema Sajadah di MAN 6 Jombang pada 11 Desember 2025.

¹¹² MAN 6 JOMBANG, MAN 6 Jombang Laksanakan Gema Hijas Dan Gema Sajadah, Wujudkan Madrasah Hijau Dan Sehat, <https://man6jombang.sch.id/2025/04/12/man-6-jombang-laksanakan-gema-hijas-dan-gema-sajadah-wujudkan-madrasah-hijau-dan-sehat/>, diakses 26/02/2026

implementasi program. Dengan demikian kegiatan bercocok tanam yang dilakukan melalui pembagian kapling dapat dipahami sebagai upaya mengintegrasikan nilai keagamaan dengan praktik ekologis.

Berdasarkan hasil observasi di lahan sebelah barat madrasah terdapat petak-petak tanam yang dibagi per kelas. Beberapa tanaman seperti jagung dan kangkung tampak telah dipanen sebelumnya, yang menunjukkan bahwa kegiatan bercocok tanam bukan sekedar simbolik, melainkan telah berjalan dalam siklus tanam-panen. Hal ini mengkonfirmasi integrasi program dengan aktivitas berbasis lingkungan. Kegiatan tersebut tidak hanya bersifat simbolis, tetapi menghasilkan panen nyata, sehingga siswa dapat merasakan secara langsung proses dan hasil dari pengelolaan lingkungan. Integrasi dengan kegiatan ekologi menunjukkan adanya penyesuaian program dengan karakteristik madrasah berbasis nilai keagamaan.

Pengembangan implementasi juga terlihat dalam pemanfaatan sampah menjadi produk kreatif. Sampah botol tidak hanya dijual, tetapi juga diolah menjadi pot tanaman dan kerajinan dalam pembelajaran tertentu, seperti pada mata pelajaran seni budaya. Koordinator Gema Sajadah menjelaskan:¹¹³

“Pengembangan juga diarahkan pada pemanfaatan sampah, antara lain galon untuk media tanam.”

Peneliti juga mengamati pemanfaatan galon bekas sebagai media tanam serta pot tanaman yang ditempatkan di beberapa sudut

¹¹³ Wawancara dengan ibu Tatik Indarwati, M.M.Pd., Koordinator Program Gema Sajadah di MAN 6 Jombang pada 11 Desember 2025.

kelas. Praktik ini menunjukkan adanya diversifikasi praktik dari pengumpulan menuju pemanfaatan kreatif. Bentuk pengembangan lainnya adalah kegiatan hidroponik sederhana dan akuaponik dengan memanfaatkan galon bekas. Kegiatan tersebut bahkan digunakan sebagai bagian dari praktik ujian siswa. Dengan demikian implementasi program tidak hanya menghasilkan nilai ekonomi, tetapi juga nilai edukatif.

Di tingkat tenaga pendidik, penguatan implementasi juga dilakukan melalui kewajiban menanam pohon bagi guru P3K. Kebijakan tersebut dimaksudkan sebagai bentuk penguatan kepedulian lingkungan di kalangan tenaga pendidik. Ibu Tatik menyatakan:¹¹⁴

“Guru P3K yang baru, kemarin diwajibkan menanam satu pohon. Itu salah satu cara untuk memahami pentingnya kepedulian lingkungan. Jadi tidak hanya teori, tetapi langsung dipraktikkan.”

Selain kegiatan berbasis tanam dan daur ulang madrasah juga mengembangkan program pendukung seperti Jumat Bersih yang dilakukan satu bulan sekali, serta lomba kebersihan kelas setiap semester. Kegiatan ini memperluas cakupan implementasi dari pengelolaan sampah botol menuju kebersihan lingkungan madrasah secara menyeluruh.

Pada momentum tertentu seperti peringatan milad madrasah implementasi program juga diwujudkan dalam bentuk bakti sosial, seperti membersihkan delapan masjid di sekitar madrasah dan

¹¹⁴ Wawancara dengan ibu Tatik Indarwati, M.M.Pd., Koordinator Program Gema Sajadah di MAN 6 Jombang pada 11 Desember 2025.

penanaman pohon bekerja sama dengan Dinas Lingkungan Hidup serta Perhutani Mojokerto dan Perhutani Jombang. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi tidak hanya berdampak internal, tetapi juga memiliki dimensi eksternal. Pengembangan ini juga sejalan dengan pendekatan kolaboratif yang ada pada tingkat kabupaten melibatkan Dinas Lingkungan Hidup dalam pelaksanaan program.

Pengembangan implementasi tersebut dapat dipahami sejalan dengan harapan Kementerian Agama agar program tidak berhenti pada aspek administratif semata. Sebagaimana disampaikan oleh Agen Perubahan Program Gema Sajadah:¹¹⁵

“Harapannya bukan sekedar memenuhi tugas administratif, tetapi menjadi budaya. Tapi membentuk budaya lingkungan itu tidak bisa hanya lewat satu program, perlu strategi lain yang mendukung.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perluasan kegiatan di tingkat madrasah dapat dipahami sebagai bentuk penguatan tujuan normatif program, yaitu pembentukan budaya peduli lingkungan.

Dengan demikian implementasi di MAN 6 Jombang memperlihatkan model pengembangan kontekstual di mana program dasar pengumpulan sampah diadaptasi dan diperluas menjadi aktivitas edukatif, ekologis, dan sosial yang sesuai dengan karakter madrasah. Pengembangan ini menunjukkan adanya inisiatif lokal dalam mengoperasionalkan tujuan normatif program ke dalam praktik sehari-hari.

¹¹⁵ Wawancara dengan ibu Leily Irawatie Hasan, S.Pd., M.Si., Agen Perubahan Program Gema Sajadah Kementerian Agama Kabupaten Jombang pada 22 Januari 2026.

c. Dinamika dan Hambatan Implementasi

Pelaksanaan Program Gema Sajadah di MAN 6 Jombang tidak terlepas dari dinamika dan hambatan selama proses implementasi. Meskipun secara umum program berjalan rutin, namun terdapat sejumlah tantangan yang muncul baik pada aspek perilaku siswa maupun pada aspek struktural madrasah. Hambatan utama adalah kesadaran siswa yang belum stabil. Perubahan perilaku tidak terjadi secara instan, sehingga diperlukan proses pembiasaan yang berulang. Ibu Tatik mengungkapkan:¹¹⁶

“Hambatannya lebih pada karakter anak-anak yang masih perlu dibimbing dan dilatih secara terus menerus. Karena kesadaran anak-anak itu naik turun.”

Hal tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan implementasi program sangat dipengaruhi oleh konsistensi pembiasaan dan pengawasan, bukan sekedar keberadaan aturan teknis. Dalam praktiknya, masih ditemukan siswa yang membuang botol plastik ke tempat sampah umum. Namun kondisi ini sekaligus memperlihatkan munculnya kontrol sosial antar siswa. Sebagaimana disampaikan oleh siswa:¹¹⁷

“Masih ada yang membuang sampah botol di tong sampah, reaksi dari teman-teman itu mengingatkan dan dari si pelaku langsung mengambil sampah botolnya dan disimpan di kelas.”

¹¹⁶ Wawancara dengan ibu Tatik Indarwati, M.M.Pd., Koordinator Program Gema Sajadah di MAN 6 Jombang pada 11 Desember 2025.

¹¹⁷ Wawancara dengan siswa 1, MAN 6 Jombang pada 21 Januari 2026

Kondisi tersebut memperlihatkan adanya mekanisme pengawasan informal antar siswa dalam pelaksanaan program. Hambatan lain berkaitan dengan keterbatasan fasilitas dan pendanaan. Pengelolaan sampah memerlukan dukungan sarana serta biaya operasional, sementara alokasi anggaran untuk program ini tidak besar. Sebagaimana disampaikan Koordinator Program:¹¹⁸

“Kalau dari sisi internal, hambatannya lebih pada keterbatasan fasilitas dan pendanaan. Kegiatan madrasah cukup banyak, sementara alokasi anggaran untuk program ini tidak terlalu besar.”

Dari hasil observasi memperlihatkan bahwa fasilitas penyimpanan sampah masih sederhana dan kapasitasnya terbatas. Hal ini sejalan dengan pernyataan mengenai keterbatasan sarana dan pendanaan. Dengan demikian hambatan yang disampaikan tidak hanya bersifat naratif tetapi tampak dalam praktik lapangan.

Dalam aspek pengurangan plastik madrasah telah menerbitkan edaran resmi yang mewajibkan pengurangan penggunaan plastik, tetapi pada praktiknya eliminasi plastik secara total belum dapat dilakukan. Beberapa jenis kemasan masih digunakan karena keterbatasan pilihan. Koordinator Program menyatakan:¹¹⁹

“Menghapus penggunaan plastik secara total memang masih sulit. Anak-anak juga masih beradaptasi. Kami berupaya meminimalkan penggunaan plastik, terutama yang benar-benar sekali pakai seperti minuman kemasan saset.”

¹¹⁸ Wawancara dengan ibu Tatik Indarwati, M.M.Pd., Koordinator Program Gema Sajadah di MAN 6 Jombang pada 11 Desember 2025.

¹¹⁹ Wawancara dengan ibu Tatik Indarwati, M.M.Pd., Koordinator Program Gema Sajadah di MAN 6 Jombang pada 21 Januari 2026.

Hal tersebut menunjukkan bahwa kebijakan pengurangan plastik dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kondisi yang ada. Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut madrasah menerapkan sejumlah strategi adaptif. Salah satunya adalah memanfaatkan kedekatan siswa dengan gawai untuk kepentingan dokumentasi kegiatan. Ibu Tatik menjelaskan:¹²⁰

“Mereka sangat dekat dengan handphone, sehingga fokusnya sering teralihkan. Namun hal tersebut justru kami manfaatkan, setiap kegiatan pengumpulan sampah kami minta untuk didokumentasikan menggunakan HP mereka. Setelah itu hasilnya diunggah ke media sosial.”

Dalam aspek pemanfaatan teknologi peneliti mengamati bahwa dokumentasi kegiatan memang dilakukan menggunakan gawai siswa. Setelah proses pengumpulan hasil dari dokumentasi diunggah di media sosial madrasah. Praktik ini menunjukkan bahwa penggunaan gawai tidak sepenuhnya menjadi distraksi melainkan diintegrasikan sebagai bagian dari mekanisme pelaporan.

Strategi ini menunjukkan upaya mengalihkan distraksi menjadi sarana pendukung kegiatan. Selain itu dilakukan rekapitulasi hasil pengumpulan sampah per kelas dan dibagikan melalui grup wali kelas sebagai bentuk kontrol dan motivasi. Ke depan madrasah juga merencanakan pemberian reward bagi kelas dengan jumlah setoran terbanyak guna meningkatkan semangat partisipasi.

¹²⁰ Wawancara dengan ibu Tatik Indarwati, M.M.Pd., Koordinator Program Gema Sajadah di MAN 6 Jombang pada 11 Desember 2025.

Secara keseluruhan implementasi menunjukkan bahwa pelaksanaan program bersifat adaptif. Hambatan pada aspek perilaku, fasilitas, dan konsistensi partisipasi menuntut strategi penyesuaian berkelanjutan. Implementasi berjalan melalui kombinasi pembiasaan, kontrol sosial, pengawasan administratif, serta insentif motivasional.

d. Dampak Implementasi terhadap Perubahan Perilaku Siswa

Implementasi Program Gema Sajadah di MAN 6 Jombang menunjukkan indikasi perubahan kebiasaan siswa dalam pengelolaan sampah botol plastik. Perubahan ini tampak pada kebiasaan sehari-hari siswa dalam membuang dan memilah sampah. salah satu siswa menjelaskan bahwa sebelumnya botol plastik yang telah digunakan langsung dibuang ke tempat sampah umum, namun kini dikumpulkan terlebih dahulu di kelas untuk kemudian disetorkan secara terjadwal.¹²¹

“Awalnya kita itu membuang sampah botol di tempat sampah umum, habis minum langsung buang. Sekarang dikumpulin di kelas.”

Perubahan tersebut menunjukkan adanya pergeseran dari perilaku spontan membuang sampah menjadi perilaku sadar memilah dan mengumpulkan. Selain perubahan teknis dalam membuang sampah, terdapat pula proses adaptasi perilaku. Pada tahap awal sebagian siswa merasa keberatan karena harus membawa botol bekas ke kelas untuk disimpan. Namun seiring waktu muncul kesadaran bahwa praktik

¹²¹ Wawancara dengan siswa 2, MAN 6 Jombang pada 21 Januari 2026

tersebut berdampak pada berkurangnya penumpukan sampah di tempat sampah umum.¹²²

“Awalnya dari kita merasa sedikit keberatan karena mau tidak mau kami harus membawa sampah botol itu sampai kelas untuk disimpan, tapi semakin kesini kami sadar dengan kami memilah sampah botol ini menjadikan sampah yang ada di tong sampah umum tidak menumpuk dan berserakan karena tidak muat di tong sampah umum”

Keterangan tersebut menjelaskan bahwa perubahan perilaku tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan dan penyesuaian bertahap. Dampak yang dirasakan siswa terutama berkaitan dengan berkurangnya penumpukan dan berserakannya sampah botol plastik di lingkungan sekolah. Salah satu siswa menyampaikan bahwa sebelumnya botol kemasan langsung dibuang ke tempat sampah hingga menyebabkan penumpukan, namun kini dikumpulkan di kelas sehingga mengurangi kondisi tersebut.¹²³

“Dulu setelah membeli minuman kemasan botol plastik langsung dibuang ke tempat sampah menjadikan tempat sampah menumpuk. Sekarang tidak karena langsung dikumpulkan di kelas jadi mengurangi penumpukan.”

Indikasi berkurangnya penumpukan sampah tidak hanya dirasakan oleh siswa, tetapi juga diamati oleh Koordinator program beliau menyampaikan bahwa sebelum program berjalan, sampah kerap menumpuk hingga akhirnya dibakar sebagai solusi praktis. Namun setelah pemilahan dan pengumpulan rutin diterapkan, intensitas

¹²² Wawancara dengan siswa 2, MAN 6 Jombang pada 21 Januari 2026

¹²³ Wawancara dengan siswa 1, MAN 6 Jombang pada 21 Januari 2026.

penumpukan dan pembakaran dinilai mengalami penurunan.

Koordinator Program menyatakan:¹²⁴

“Dulu sampah biasanya dibakar dan sering menumpuk sampai menggunung, sekarang sudah tidak sebanyak itu lagi. Penumpukannya berkurang sedikit demi sedikit. Kalau dibuang ke tempat pembakaran pun tidak lagi sampai menggunung seperti sebelumnya.”

Dari sisi sosial implementasi program juga memunculkan mekanisme kontrol antar siswa. Apabila terdapat siswa yang masih membuang botol plastik ke tempat sampah umum, teman sebaya akan mengingatkan dan meminta untuk mengambil kembali botol tersebut untuk disimpan di kelas. Berdasarkan hasil wawancara siswa:¹²⁵

“Jika ada siswa yang membuang sampah botol di tong sampah, reaksi dari teman-teman itu mengingatkan dan dari si pelaku langsung mengambil sampah botolnya dan disimpan di kelas.”

Kondisi ini menunjukkan bahwa praktik pengumpulan sampah tidak hanya menjadi kewajiban administratif, tetapi mulai membentuk norma kolektif di kalangan siswa.

Pada aspek kognitif, ditemukan indikasi perubahan cara pandang terhadap makna sampah dan sedekah. Sebagian siswa mulai memahami bahwa botol bekas memiliki nilai guna dan dapat dimanfaatkan kembali sebagai bentuk sedekah.

“Yang dulunya sampah botol ini kita buang jadi satu sama sampah lain, sekarang kita sendiri di kelas kita kumpulkan di kelas karena ternyata ini bisa disedekahkan atau bisa dimanfaatkan”

¹²⁴ Wawancara dengan ibu Tatik Indarwati, M.M.Pd., Koordinator Program Gema Sajadah di MAN 6 Jombang pada 21 Januari 2026.

¹²⁵ Wawancara dengan siswa 1, MAN 6 Jombang pada 21 Januari 2026.

Perspektif serupa juga disampaikan oleh Koordinator Program yang mengamati adanya perkembangan pemahaman siswa selama program berjalan. Koordinator Program menyampaikan:¹²⁶

“Mayoritas siswa memahami bahwa botol bekas dapat dimanfaatkan dan bahwa bersedekah tidak selalu harus dalam bentuk uang. Siswa mulai menyadari bahwa sesuatu yang semula dianggap tidak bernilai ternyata dapat memiliki nilai dan manfaat.”

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya pergeseran cara pandang sebagian siswa terhadap makna sedekah. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi tidak hanya berdampak pada tindakan fisik, tetapi juga pada aspek kognitif siswa.

Temuan mengenai perubahan kebiasaan siswa di tingkat madrasah ini menarik apabila dikaitkan dengan pernyataan pihak Kementerian Agama bahwa indikator keberhasilan program. Agen Perubahan Program Gema Sajadah menyampaikan:¹²⁷

“Indikator keberhasilan Gema Sajadah saat ini belum diukur sampai pada aspek peningkatan kesadaran siswa. Pengukuran masih terbatas pada jumlah partisipasi madrasah dan total pendapatan dari hasil penjualan sampah.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pada tingkat kabupaten pengukuran masih berorientasi pada aspek kuantitatif. Sementara itu di tingkat madrasah ditemukan indikasi perubahan kebiasaan dan

¹²⁶ Wawancara dengan ibu Tatik Indarwati, M.M.Pd., Koordinator Program Gema Sajadah di MAN 6 Jombang pada 21 Januari 2026.

¹²⁷ Wawancara dengan ibu Leily Irawatie Hasan, S.Pd., M.Si., Agen Perubahan Program Gema Sajadah Kementerian Agama Kabupaten Jombang pada 22 Januari 2026.

mekanisme kontrol sosial antar siswa. Hal ini memperlihatkan bahwa dampak implementasi di lapangan dapat melampaui indikator formal yang digunakan pada tingkat kebijakan. Partisipasi siswa secara umum juga meningkat, meskipun belum mencapai tingkat kepatuhan penuh. Koordinator Program mengakui:¹²⁸

“Jika dilihat dari tingkat partisipasi siswa, alhamdulillah sudah cukup banyak yang terlibat, meskipun belum mencapai seratus persen. Ke depan diperlukan istiqamah agar praktik ini benar-benar menjadi kebiasaan yang melekat.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku bersifat bertahap dan masih memerlukan konsistensi pembiasaan. Dalam aspek konsumsi madrasah telah menetapkan kebijakan pengurangan penggunaan kemasan plastik sebagaimana tertuang dalam edaran madrasah yang mewajibkan pembatasan plastik sekali pakai dan penggunaan wadah ramah lingkungan. Implementasi kebijakan tersebut terlihat dari dihentikannya penjualan minuman saset serta penggantian kemasan styrofoam dengan kardus. Ibu Tatik menyampaikan:¹²⁹

“Untuk pengurangan sampah, terutama dari minuman saset sudah mulai kami kurangi. Begitu juga dengan jajanan siswa sampah plastiknya berusaha ditekan. Untuk makanan seperti nasi yang dulu menggunakan styrofoam, sekarang sudah diganti dengan kertas atau kardus.”

Langkah tersebut menunjukkan bahwa kebijakan pengurangan plastik diikuti dengan perubahan praktik di lingkungan madrasah. Dengan

¹²⁸ Wawancara dengan ibu Tatik Indarwati, M.M.Pd., Koordinator Program Gema Sajadah di MAN 6 Jombang pada 11 Desember 2025.

¹²⁹ Wawancara dengan ibu Tatik Indarwati, M.M.Pd., Koordinator Program Gema Sajadah di MAN 6 Jombang pada 22 Januari 2026.

demikian implementasi kebijakan berlangsung melalui pendekatan yang bertahap bukan perubahan drastis dalam satu waktu.

Jika dicermati lebih lanjut, perubahan perilaku siswa tidak muncul secara spontan, melainkan melalui mekanisme pembiasaan terstruktur yang dirancang secara rutin dan kolektif. Kewajiban pengumpulan botol di kelas menciptakan pengulangan tindakan yang konsisten, sementara penyeteroran terjadwal membentuk disiplin administratif. Pada tahap awal praktik ini bersifat eksternal dan normatif, namun melalui pengulangan dan penguatan sosial antar siswa, praktik tersebut berkembang menjadi kebiasaan bersama.

Dalam konteks ini desain program bekerja sebagai sistem pengkondisian lingkungan yang mendorong perubahan perilaku melalui kombinasi aturan, pengalaman langsung, dan kontrol sosial. Dengan demikian perubahan yang terjadi bukan hanya hasil kesadaran individual, tetapi merupakan produk dari rekayasa pembiasaan yang bersifat sistemik. Hal ini terlihat dari pernyataan siswa yang awalnya merasa keberatan, namun kemudian menyadari manfaat praktik tersebut terhadap kebersihan lingkungan. Pengalaman langsung melihat berkurangnya penumpukan sampah menjadi faktor yang memperkuat perubahan cara pandang dan sikap siswa terhadap pengelolaan sampah.

Secara keseluruhan dampak implementasi Program Gema Sajadah di MAN 6 Jombang diindikasikan melalui perubahan kebiasaan membuang dan mengumpulkan sampah botol plastik, berkurangnya penumpukan sampah di lingkungan sekolah, munculnya kontrol sosial

antar siswa, serta penyesuaian praktik konsumsi di madrasah. Perubahan tersebut bersifat bertahap dan masih memerlukan konsistensi pembiasaan agar menjadi budaya yang melekat dalam kehidupan madrasah.

e. Keberlanjutan Implementasi Program

Keberlanjutan implementasi Program Gema Sajadah di MAN 6 Jombang menjadi salah satu temuan penting dalam penelitian ini. Meskipun pelaksanaan program di tingkat kabupaten cenderung bersifat *by event* atau mengikuti momentum tertentu dari Kementerian Agama, madrasah tetap menjalankan kegiatan secara rutin setiap hari Senin. Pola ini selaras dengan penjelasan pihak Kementerian Agama yakni Agen Perubahan Gema Sajadah yang menyampaikan:¹³⁰

“Awalnya memang menghendaki ini menjadi budaya di madrasah. Bahkan sempat dirancang rutin, satu bulan sekali. Tapi dalam perjalanannya madrasah juga tergerak untuk melakukan pemilahan sendiri. Akhirnya kita geser menjadi *by event*.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perubahan pola pelaksanaan di tingkat kabupaten merupakan bentuk penyesuaian terhadap dinamika di madrasah. Ketika sebagian madrasah telah menjalankan kegiatan secara mandiri, pengumpulan tingkat kabupaten tidak lagi diposisikan sebagai rutinitas bulanan melainkan sebagai momentum tertentu.

¹³⁰ Wawancara dengan ibu Leily Irawatie Hasan, S.Pd., M.Si., Agen Perubahan Program Gema Sajadah Kementerian Agama Kabupaten Jombang pada 12 Desember 2025.

Koordinator program Gema Sajadah MAN 6 Jombang menjelaskan bahwa saat ini himbauan dari Kementerian Agama tidak dilakukan setiap bulan, melainkan mengikuti agenda kegiatan tertentu. Namun demikian madrasah memilih untuk mempertahankan rutinitas pengumpulan sampah secara mandiri. Keputusan tersebut menunjukkan bahwa program telah diintegrasikan ke dalam kebijakan internal madrasah, sehingga pelaksanaan tidak sepenuhnya bergantung pada instruksi eksternal.

Untuk menjaga konsistensi, kepala madrasah mengeluarkan edaran internal agar kegiatan tetap dilaksanakan secara rutin. Hal ini memperkuat posisi program sebagai bagian dari kebijakan internal sekolah, bukan sekedar respons terhadap kegiatan eksternal. Komitmen keberlanjutan tersebut juga tercermin dalam pemberitaan resmi madrasah yang memuat pernyataan kepala MAN 6 Jombang bahwa kegiatan ini merupakan awal dari gerakan keberlanjutan yang harus terus hidup dalam budaya madrasah.¹³¹ Dengan demikian keberlanjutan program tidak hanya ditopang oleh instruksi dari luar tetapi oleh komitmen internal lembaga.

Selain ditopang oleh rutinitas dan edaran internal, indikasi keberlanjutan implementasi juga terlihat dari sikap siswa terhadap kemungkinan tidak adanya aturan formal. Dalam wawancara salah satu

¹³¹ MAN 6 JOMBANG, MAN 6 Jombang Tanamkan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Gema Hijas dan Gema Sajadah, <https://jatim.kemenag.go.id/berita/542462/man-6-jombang-tanamkan-pendidikan-karakter-melalui-kegiatan-gema-hijas-dan-gema-sajadah> ,diakses pada 26/02/2026

siswa menyatakan bahwa praktik pengumpulan sampah botol plastik tetap akan dilakukan meskipun tidak lagi diwajibkan oleh madrasah.¹³²

“Kita tetap mengumpulkan sampah botol plastik karena selain mengurangi penumpukan sampah di tong sampah depan kelas, sampah botol ini bisa di jual dan uang hasil penjualannya bisa di manfaatkan untuk kebutuhan kelas.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa praktik pengumpulan sampah tidak semata-mata dijalankan karena adanya kewajiban administratif, melainkan telah dipahami sebagai kegiatan yang memiliki manfaat lingkungan dan ekonomi. Hal ini mengindikasikan adanya proses internalisasi nilai di kalangan siswa, sehingga keberlanjutan program tidak sepenuhnya bergantung pada instruksi eksternal dari pihak madrasah maupun Kementerian Agama.

Faktor utama yang menentukan keberlanjutan implementasi adalah komitmen bersama dari seluruh unsur madrasah, baik pelaksana maupun siswa. Sebagaimana diungkapkan oleh Koordinator Program:¹³³

“Faktor yang menentukan keberlanjutan Program Gema Sajadah adalah komitmen bersama. Komitmen ini tidak hanya berasal dari pelaksana program tetapi juga dari siswa dan seluruh pihak yang terlibat.”

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa keberlanjutan program tidak semata-mata ditentukan oleh sistem teknis, tetapi oleh kesediaan kolektif untuk menjalankannya secara konsisten. Keberhasilan program

¹³² Wawancara dengan siswa 2, MAN 6 Jombang pada 21 Januari 2026.

¹³³ Wawancara dengan ibu Tatik Indarwati, M.M.Pd., Koordinator Program Gema Sajadah di MAN 6 Jombang pada 22 Januari 2026.

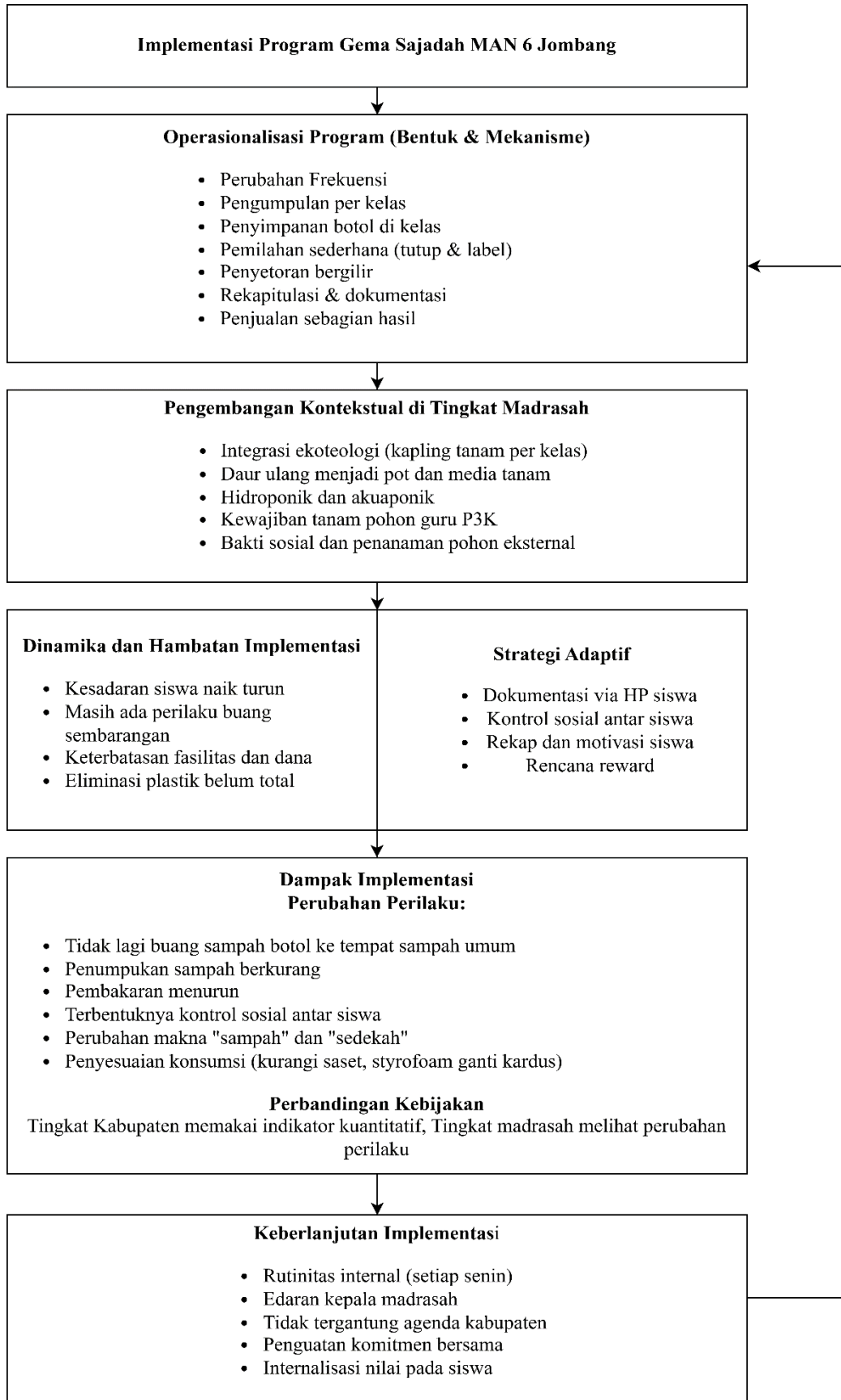
dalam jangka panjang dipandang tidak hanya dari terlaksananya kegiatan rutin, tetapi dari konsistensi perubahan perilaku siswa yang terus dipertahankan. Koordinator Program menjelaskan:¹³⁴

“Program ini dianggap benar-benar berhasil ketika pelaksanaannya berjalan secara konsisten dan memberikan dampak nyata terhadap perubahan perilaku siswa.”

Dengan demikian keberhasilan tidak hanya dinilai dari terlaksananya kegiatan rutin tetapi dari perubahan yang terjadi pada pola pikir dan tindakan siswa. Hal ini berbeda dengan pernyataan pihak Kementerian Agama yang menyampaikan bahwa indikator keberhasilan program masih terbatas pada jumlah partisipasi dan nilai ekonomi sampah, serta belum diukur sampai pada aspek peningkatan kesadaran siswa.

Secara keseluruhan keberlanjutan implementasi Program Gema Sajadah di MAN 6 Jombang ditopang oleh tiga hal utama yakni rutinitas internal yang konsisten, komitmen kolektif warga madrasah dan orientasi pada perubahan perilaku siswa. Implementasi di MAN 6 Jombang menunjukkan konsistensi pelaksanaan pada tingkat internal madrasah, meskipun masih menghadapi tantangan dalam aspek kepatuhan penuh dan pengurangan plastik secara menyeluruh.

¹³⁴ Wawancara dengan ibu Tatik Indarwati, M.M.Pd., Koordinator Program Gema Sajadah di MAN 6 Jombang pada 22 Januari 2026.



Bagan 4. 3 Implementasi Program Gema Sajadah di MAN 6 Jombang

BAB V

PEMBAHASAN

A. Perencanaan Program Gema Sajadah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Gema Sajadah tidak lahir dari rancangan yang sepenuhnya baru, melainkan berkembang dari praktik pengelolaan sampah yang telah lebih dahulu dijalankan di lingkungan madrasah, kemudian diformalkan dan dikembangkan pada tingkat Kementerian Agama Kabupaten Jombang. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa bentuk program yang dipilih bukan alternatif yang sepenuhnya baru, melainkan kelanjutan dari praktik yang sudah dikenal oleh pelaksana. Dalam kerangka Hasibuan, kondisi tersebut mencerminkan unsur pemilihan alternatif dalam perencanaan, yaitu memilih bentuk kegiatan yang paling mungkin diterima dan dijalankan sesuai kondisi lapangan.¹³⁵ Analisis ini dipertegas oleh perspektif *incrementalism*, yang memandang program berkembang melalui modifikasi bertahap atas praktik yang telah ada, bukan melalui perombakan total.¹³⁶ Pada kasus Gema Sajadah, hal itu tampak dari perubahan praktik pengelolaan sampah yang semula bersifat terbatas menjadi program yang lebih terarah pada pendidikan lingkungan dan nilai religius. Dalam perspektif Islam, pola tersebut juga sejalan dengan Q.S. Al-Hasyr ayat 18 yang menegaskan pentingnya memperhatikan apa yang dipersiapkan untuk hari esok, sehingga perencanaan dapat dipahami sebagai bentuk kesiapan, kehati-hatian, dan orientasi pada keberlanjutan.¹³⁷ Dengan demikian, perencanaan Program Gema Sajadah

¹³⁵ Siswanto et al., *Manajemen Pendidikan*.

¹³⁶ Harry Fajar Maulana et al., "Diskursus Kebijakan Publik Model Incremental," *Kybernan: Jurnal Studi Kepemerintahan* 3, no. 2 (2018): 1–13, <https://doi.org/10.35326/kybernan.v3i1.330>.

¹³⁷ Syahputra and Aslami, "Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry."

menunjukkan pola yang realistis, bertahap, kontekstual, dan berorientasi pada masa depan.

Temuan ini sejalan dengan logika *incrementalism* yang menekankan bahwa perubahan program tidak selalu dilakukan melalui perombakan menyeluruh, tetapi dapat tumbuh dari praktik sebelumnya yang masih relevan untuk dikembangkan. Dalam konteks Gema Sajadah, hal tersebut terlihat dari adanya kesinambungan antara pengalaman awal pengelolaan sampah dengan bentuk program yang kemudian diformalkan. Namun, perkembangan bertahap ini juga menunjukkan bahwa pada tahap awal kekuatan program lebih banyak bertumpu pada pengalaman praxis pelaksana daripada pada desain kelembagaan yang sepenuhnya mapan. Oleh karena itu, kekuatan awal perencanaan Program Gema Sajadah terletak pada kedekatannya dengan pengalaman lapangan, meskipun pada saat yang sama kondisi tersebut menandai perlunya penguatan formal agar program tidak hanya hidup sebagai praktik, tetapi juga memiliki dasar kelembagaan yang lebih stabil.

Hasil penelitian berikutnya menunjukkan bahwa tujuan Program Gema Sajadah bersifat integratif. Program ini tidak direncanakan hanya untuk mengatasi persoalan sampah, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter kepedulian lingkungan, pembiasaan perilaku ramah lingkungan, penguatan partisipasi warga madrasah, serta pengaitan pengelolaan sampah dengan nilai religius melalui sedekah sampah. Dalam perspektif Hasibuan, temuan ini menunjukkan kejelasan tujuan perencanaan karena arah program sejak awal sudah melampaui kebutuhan teknis kebersihan.¹³⁸ Jika dibaca melalui konsep

¹³⁸ Siswanto et al., *Manajemen Pendidikan*.

pendidikan lingkungan, tujuan tersebut menunjukkan bahwa program telah dirancang untuk menyentuh tidak hanya aspek pengetahuan, tetapi juga sikap, keterampilan, dan partisipasi.¹³⁹ Hal itu tampak dari orientasi program yang menempatkan pengelolaan sampah sebagai sarana pembelajaran dan pembiasaan, bukan sekadar kegiatan administratif. Dengan demikian, sejak tahap perencanaan, Gema Sajadah telah diposisikan sebagai sarana pendidikan lingkungan di madrasah, bukan hanya sebagai program kebersihan.

Temuan ini dapat dibandingkan dengan penelitian Riza Sativani yang menegaskan bahwa pendidikan lingkungan lebih efektif ketika diarahkan pada perubahan perilaku, kepedulian, dan partisipasi melalui pengalaman nyata.¹⁴⁰ Kesamaannya terletak pada sama-sama melihat pendidikan lingkungan sebagai proses pembentukan perilaku, bukan sekadar penyampaian informasi. Namun, Gema Sajadah memiliki kekhasan karena tujuan ekologis tersebut sejak awal dipadukan dengan tujuan religius melalui sedekah sampah. Artinya, orientasi perencanaan program ini tidak hanya membangun kesadaran ekologis, tetapi juga memberi makna keagamaan pada tindakan pengelolaan sampah. Karena itu, integrasi antara dimensi lingkungan, edukatif, dan religius merupakan ciri khas tujuan Program Gema Sajadah sejak tahap perencanaan.

Dari sisi bentuk program, hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan Gema Sajadah diterjemahkan ke dalam langkah operasional yang konkrit, dekat dengan kehidupan sehari-hari, dan mudah dijalankan oleh warga

¹³⁹ Yuli Kusdiah et al., "Peran Pendidikan Lingkungan Dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Tentang Pengelolaan Sampah," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7, no. 3 (2024): 7415–21.

¹⁴⁰ Hayati, "Pendidikan Lingkungan Berbasis Experiential Learning Untuk Meningkatkan Literasi Lingkungan."

madrasah, seperti pengumpulan sampah, pengelolaan sampah bernilai guna, dan pelaksanaan kegiatan secara rutin. Temuan ini menunjukkan bahwa tujuan program tidak berhenti pada rumusan normatif, tetapi telah dijabarkan ke dalam bentuk kegiatan yang dapat dilakukan secara nyata. Dalam kerangka Hasibuan, kondisi tersebut mencerminkan unsur program kerja atau langkah operasional dalam perencanaan.¹⁴¹ Pada sisi yang lebih teknis, Terry menegaskan bahwa perencanaan yang baik harus mampu menjawab apa yang dilakukan dan bagaimana cara melakukannya.¹⁴² Relevansi teori Terry tampak pada kenyataan bahwa Gema Sajadah telah memiliki bentuk kegiatan yang jelas, terukur, dan mudah diikuti oleh warga madrasah. Dengan demikian, aspek operasional program memang telah dipikirkan sejak tahap perencanaan, bukan baru muncul ketika program dijalankan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Yuli Kusdiah yang menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan lebih efektif ketika dilaksanakan secara partisipatif dan berbasis pengalaman nyata.¹⁴³ Dalam konteks Gema Sajadah, langkah operasional yang berbasis praktik menunjukkan bahwa perencanaan program telah membuka ruang bagi warga madrasah untuk terlibat langsung dalam tindakan peduli lingkungan. Namun, jika penelitian tersebut lebih menekankan efektivitas pengalaman langsung dalam pelaksanaan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa unsur pengalaman itu sebenarnya sudah dibangun sejak tahap perencanaan melalui rancangan kegiatan yang konkrit dan dekat dengan keseharian siswa. Meskipun demikian, kekuatan pada sisi

¹⁴¹ Siswanto et al., *Manajemen Pendidikan*.

¹⁴² Efferi, *Manajemen Pendidikan: Menyingkap Tabir Pengelolaan Lembaga Pendidikan*.

¹⁴³ Kusdiah et al., "Peran Pendidikan Lingkungan Dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Tentang Pengelolaan Sampah."

operasional ini masih perlu dilengkapi dengan refleksi dan pemaknaan agar kegiatan yang dirancang tidak berhenti sebagai aktivitas rutin, tetapi benar-benar berfungsi sebagai proses pendidikan lingkungan.

Temuan lain yang penting adalah bahwa bentuk dan skema Program Gema Sajadah menunjukkan sifat adaptif. Pada tahap awal, program dirancang sebagai kegiatan rutin bulanan, tetapi dalam perkembangannya pelaksanaan di tingkat kabupaten bergeser menjadi berbasis momentum, sementara di tingkat madrasah tertentu justru diperkuat menjadi rutinitas yang lebih intensif. Temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan program tidak dipertahankan secara kaku dalam satu bentuk yang seragam. Dalam perspektif Terry, kondisi tersebut mencerminkan bahwa perencanaan bukan hanya menyusun kegiatan, tetapi juga mengatur cara pelaksanaan agar tetap sesuai dengan kondisi organisasi.¹⁴⁴ Pembacaan ini diperdalam oleh *incrementalism*, yang melihat perubahan bertahap sebagai cara realistis untuk menjaga program tetap berjalan dalam konteks yang terus berubah. Pada kasus Gema Sajadah, perubahan dari bulanan ke *by event* di tingkat kabupaten, sekaligus penguatan rutinitas di tingkat madrasah, menunjukkan adanya penyesuaian terhadap kesiapan pelaksana dan kebutuhan lapangan. Dengan demikian, sifat adaptif perencanaan Gema Sajadah tampak pada kemampuannya menyesuaikan bentuk pelaksanaan tanpa kehilangan arah utama program.

Jika dibandingkan dengan logika *incrementalism*, perubahan bentuk program ini menunjukkan bahwa penyesuaian kecil yang dilakukan tidak mengubah orientasi utama program, tetapi justru memungkinkan program tetap

¹⁴⁴ Efferi, *Manajemen Pendidikan: Menyingkap Tabir Pengelolaan Lembaga Pendidikan*.

berjalan dalam konteks yang berbeda. Dalam hal ini, Gema Sajadah tidak kehilangan arah awalnya, melainkan memberi ruang kemandirian yang lebih besar kepada madrasah. Namun, sifat adaptif tersebut juga memperlihatkan bahwa desain program belum sepenuhnya mapan dalam satu bentuk yang seragam, sehingga keberlangsungannya masih sangat dipengaruhi oleh kapasitas pelaksana di tingkat madrasah. Oleh sebab itu, adaptivitas dalam perencanaan menjadi kekuatan program, tetapi sekaligus menunjukkan bahwa stabilitas sistemnya masih perlu diperkuat.

Pada tahap perencanaan, pelibatan stakeholder juga dilakukan secara selektif dan bertahap. Tidak semua madrasah dilibatkan sejak awal, melainkan diprioritaskan pada madrasah yang telah memiliki pengalaman lingkungan, khususnya madrasah Adiwiyata. Temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan program tidak didasarkan pada asumsi bahwa semua pihak memiliki kesiapan yang sama. Dalam kerangka Hasibuan, kondisi tersebut mencerminkan unsur prioritas dan pertimbangan hambatan dalam perencanaan, karena pelibatan dilakukan dengan mempertimbangkan kesiapan pelaksana.¹⁴⁵ Dari sudut pandang partisipasi stakeholder, pola ini menunjukkan bahwa keterlibatan pihak-pihak yang memiliki pengalaman dan pengaruh terhadap program dipandang penting untuk menopang keberhasilan tahap awal.¹⁴⁶ Dengan demikian, strategi pelibatan yang terbatas sejak awal dapat dipahami sebagai bentuk prioritas yang realistis, bukan sebagai penutupan ruang partisipasi secara mutlak.

¹⁴⁵ Siswanto et al., *Manajemen Pendidikan*.

¹⁴⁶ Siska Oktavia and Saharuddin, "Hubungan Peran Stakeholders Dengan Partisipasi Dalam Program Agropolitan Desa Kecamatan Leuwiliang Kabupaten Bogor," *Jurnal Sosiologi Pedesaan* 01, no. 03 (2013): 231–46.

Pola tersebut memperlihatkan bahwa perencanaan Gema Sajadah memang bersifat *top-down* secara struktural, tetapi tidak sepenuhnya tertutup terhadap kondisi lapangan karena pelibatan dilakukan berdasarkan tingkat kesiapan stakeholder. Strategi ini membantu menjaga efektivitas awal perencanaan, terutama ketika kapasitas koordinasi dan kesiapan madrasah belum merata. Meski demikian, pola ini juga menandakan bahwa ruang partisipasi pada tahap awal masih terbatas, sehingga perluasan pelibatan aktor menjadi langkah penting agar program dapat berkembang lebih inklusif pada tahap berikutnya. Dalam konteks pendidikan lingkungan, perluasan partisipasi tersebut menjadi penting karena keberlanjutan program pada akhirnya sangat bergantung pada keterlibatan aktor yang lebih luas di tingkat madrasah.

Dalam hasil penelitian, dimensi pendidikan lingkungan pada tahap perencanaan tampak terutama dalam orientasi pembiasaan berbasis praktik. Pendidikan lingkungan tidak dipahami hanya sebagai penyampaian materi, tetapi sebagai pembentukan kebiasaan melalui kegiatan berulang yang melibatkan peserta didik secara langsung.¹⁴⁷ Temuan ini menunjukkan bahwa praktik pengelolaan sampah sejak awal dirancang bukan hanya untuk menyelesaikan masalah teknis, tetapi juga untuk membangun perilaku. Dalam perspektif pendidikan lingkungan, pendekatan ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku memerlukan pengalaman dan keterlibatan nyata, bukan hanya penguasaan pengetahuan. Pada aspek pembentukan perilaku, teori pembiasaan menjelaskan bahwa tindakan yang diulang secara konsisten dalam

¹⁴⁷ Hayati, "Pendidikan Lingkungan Berbasis Experiential Learning Untuk Meningkatkan Literasi Lingkungan."

konteks yang relatif tetap akan membentuk kebiasaan yang lebih menetap.¹⁴⁸ Relevansi kedua teori tersebut tampak pada temuan bahwa sejak tahap perencanaan, pengelolaan sampah telah diposisikan sebagai sarana pembentukan karakter peduli lingkungan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Rusmini yang menunjukkan bahwa kebiasaan baik dibangun melalui kegiatan yang terprogram dan rutin, sehingga nilai karakter tidak berhenti pada pengajaran, tetapi masuk ke dalam pola hidup peserta didik.¹⁴⁹ Dalam konteks Gema Sajadah, pembiasaan tersebut diarahkan secara lebih spesifik pada pembentukan perilaku ekologis melalui praktik pengelolaan sampah. Namun, jika penelitian Rusmini menekankan pembentukan karakter melalui rutinitas dalam konteks pendidikan umum, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pembiasaan dalam Gema Sajadah sejak awal dirancang untuk mendukung pendidikan lingkungan di madrasah. Akan tetapi, rutinitas yang dirancang tetap memerlukan pemaknaan agar tidak berubah menjadi kebiasaan yang mekanis, melainkan benar-benar membentuk kesadaran dan kepedulian lingkungan secara berkelanjutan.

Temuan yang paling khas dalam penelitian ini adalah bahwa sampah tidak diposisikan hanya sebagai limbah, tetapi juga sebagai media sedekah. Temuan ini menunjukkan bahwa sejak tahap perencanaan, pengelolaan sampah telah diberi orientasi nilai yang melampaui fungsi teknis kebersihan. Dalam kerangka Hasibuan, kondisi tersebut menunjukkan bahwa tujuan dan pedoman

¹⁴⁸ Filia Nurkholisah, Tri Wardati Khusniyah, and Yes Matheos Lasarus Malaikosa, "Efektivitas Pendidikan Karakter Melalui Metode Pembiasaan Siswa SD Negeri Tungkulrejo Kecamatan Padas, Kabupaten Ngawi," *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)* 5, no. 1 (2022): 26–33.

¹⁴⁹ Rusmini, "Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pendekatan Habit Di Boarding School SMP Al Hasyimiyyah Kecamatan Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat" (INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALANGKA RAYA, 2017).

pelaksanaan program tidak bersifat teknis semata, melainkan memuat orientasi nilai yang jelas.¹⁵⁰ Makna ini menjadi lebih kuat ketika dibaca melalui perspektif ekoteologi, yang memandang relasi manusia dengan lingkungan bukan sekadar urusan teknis pengelolaan, tetapi juga berkaitan dengan tanggung jawab moral dan religius dalam menjaga ciptaan Tuhan. Dengan demikian, pengelolaan sampah dalam Program Gema Sajadah sejak awal dirancang sebagai praktik ekologis yang sekaligus diberi makna keagamaan.

Temuan ini sejalan dengan pandangan pendidikan lingkungan yang menempatkan pengelolaan sampah sebagai sarana pembentukan kesadaran, sikap, keterampilan, dan keterlibatan terhadap persoalan lingkungan.¹⁵¹ Namun, Gema Sajadah memperluas fungsi tersebut dengan memberi makna religius yang lebih eksplisit melalui sedekah sampah. Dalam hal ini, program tidak hanya membentuk kepedulian ekologis, tetapi juga menanamkan cara pandang bahwa tindakan menjaga lingkungan dapat dihubungkan dengan nilai ibadah dan tanggung jawab keagamaan. Oleh sebab itu, kekhasan Program Gema Sajadah terletak pada kemampuannya menghubungkan pengelolaan sampah, pendidikan lingkungan, dan internalisasi nilai religius dalam satu praktik yang kontekstual di madrasah.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perencanaan Program Gema Sajadah masih lebih kuat pada sisi praksis daripada pada sisi kelembagaan formal. Program telah memiliki dukungan pimpinan, proposal, arah tujuan, bentuk kegiatan, dan dukungan pelaksana, tetapi belum

¹⁵⁰ Siswanto et al., *Manajemen Pendidikan*.

¹⁵¹ Hayati, "Pendidikan Lingkungan Berbasis Experiential Learning Untuk Meningkatkan Literasi Lingkungan."

sepenuhnya terintegrasi dalam dokumen perencanaan resmi Kementerian Agama maupun regulasi khusus di tingkat madrasah. Temuan ini menunjukkan adanya ketimpangan antara kekuatan praktik program dan kekuatan dasar administratifnya. Dalam kerangka Hasibuan, kondisi tersebut menunjukkan bahwa beberapa unsur perencanaan, terutama yang berkaitan dengan pedoman formal dan indikator keberhasilan, masih perlu diperkuat.¹⁵² Pada tingkat kelembagaan, perspektif perencanaan strategis pendidikan menekankan pentingnya keterpaduan antara visi, tujuan, strategi, implementasi, evaluasi, dan kontrol secara berkelanjutan.¹⁵³ Jika dibaca melalui dua kerangka tersebut, Gema Sajadah telah menunjukkan fondasi awal perencanaan kelembagaan, tetapi belum sepenuhnya berkembang menjadi sistem yang mapan dan berkelanjutan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian tentang program lingkungan di sekolah yang menunjukkan bahwa keberlanjutan program biasanya diperkuat oleh integrasi formal ke dalam kebijakan sekolah, dokumen kurikulum, struktur tim, rencana aksi, dan dukungan anggaran.¹⁵⁴ Jika dibandingkan dengan pola tersebut, Gema Sajadah telah menunjukkan arah dan komitmen yang kuat, tetapi penguatan formalnya belum sekuat program lingkungan yang telah terlembagakan. Artinya, kekuatan Gema Sajadah saat ini lebih tampak pada praktik yang hidup di lapangan daripada pada sistem kelembagaan yang

¹⁵² Siswanto et al., *Manajemen Pendidikan*.

¹⁵³ Yuli Anggraeni et al., "Konsep Perencanaan Strategis Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 1 (2025): 433–47.

¹⁵⁴ Tri Giharto, Siti Mariah, and Mundilarno Mundilarno, "Manajemen Pendidikan Lingkungan Hidup Di Sekolah Adiwiyata Mandiri: Studi Kasus SMA Negeri 2 Banguntapan," *Bulletin of Educational Management and Innovation* 2, no. 2 (2024): 118–34, <https://doi.org/10.56587/bemi.v2i2.100>.

sepenuhnya mapan. Dengan demikian, tantangan perencanaan ke depan bukan lagi pada merumuskan gagasan dasar program, melainkan pada memperkuat integrasi formal dan keberlanjutan kelembagaannya.

Berdasarkan seluruh pembahasan tersebut, perencanaan Program Gema Sajadah terhadap pendidikan lingkungan di madrasah dapat dipahami sebagai perencanaan yang realistis, integratif, bertahap, adaptif, dan kontekstual. Program ini lahir dari pengalaman lapangan yang telah ada, memiliki tujuan yang melampaui aspek teknis kebersihan, memuat orientasi pendidikan lingkungan dan nilai religius, serta dirancang melalui langkah operasional yang dekat dengan praktik keseharian warga madrasah. Namun demikian, kekuatan praksis tersebut masih perlu diikuti dengan penguatan formal dan kelembagaan agar program tidak hanya hidup sebagai praktik yang berjalan, tetapi juga berkembang menjadi sistem perencanaan yang lebih stabil dan berkelanjutan.

B. Koordinasi Program Gema Sajadah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa koordinasi Program Gema Sajadah terhadap pendidikan lingkungan di madrasah tidak berlangsung hanya sebagai hubungan administratif antara Kementerian Agama Kabupaten Jombang dan madrasah, tetapi juga sebagai proses pengaturan kerja sama yang melibatkan kejelasan peran, kelancaran arus informasi, pengawasan lapangan, dan penyesuaian mekanisme pelaksanaan. Melalui koordinasi tersebut, program tidak hanya dapat dijalankan secara tertib, tetapi juga membentuk kondisi yang mendukung berlangsungnya praktik pendidikan lingkungan secara lebih terarah, partisipatif, dan berulang di madrasah.

Dalam perspektif George R. Terry, pengorganisasian merupakan fungsi manajemen yang berkaitan dengan penentuan dan pengelompokan aktivitas, pembagian tugas, penempatan orang sesuai tanggung jawabnya, serta penyediaan sarana dan wewenang yang diperlukan agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien. Pengorganisasian tidak hanya menyangkut pembentukan struktur formal, tetapi juga bagaimana seluruh unsur kerja dihubungkan ke dalam satu sistem yang memungkinkan kegiatan berjalan secara terpadu.¹⁵⁵ Kerangka ini relevan untuk membaca koordinasi Program Gema Sajadah karena hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program dibangun di atas pembagian kerja, kejelasan instruksi, penentuan mekanisme, dan hubungan antar aktor yang disusun untuk menopang keberlangsungan kegiatan pengelolaan sampah. Dengan demikian, koordinasi dalam program ini tidak berdiri sendiri sebagai aktivitas komunikasi, tetapi merupakan bagian dari pengorganisasian yang memungkinkan pelaksanaan kegiatan bersama berjalan lebih terarah.

Salah satu bentuk koordinasi yang menonjol dalam hasil penelitian adalah penggunaan surat resmi sebagai media awal penyampaian informasi program kepada madrasah. Melalui surat tersebut, Kementerian Agama menyampaikan jadwal, titik pengumpulan sampah, tata cara pelaksanaan, serta kewajiban pelaporan. Jika dibaca melalui konsep pengorganisasian Terry, surat resmi menunjukkan adanya penataan kerja melalui instruksi tertulis yang memperjelas tugas, waktu, dan mekanisme pelaksanaan.¹⁵⁶ Dalam kegiatan yang melibatkan banyak pihak, kejelasan seperti ini penting karena pelaksanaan

¹⁵⁵ Syahputra and Aslami, "Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry."

¹⁵⁶ Syahputra and Aslami.

program tidak dapat hanya bergantung pada pemahaman informal, tetapi memerlukan acuan bersama yang dapat dijadikan dasar tindakan.

Penggunaan surat resmi tersebut dapat dipahami lebih jelas dalam kerangka birokrasi Weber. Weber memandang birokrasi modern sebagai sistem organisasi yang bertumpu pada aturan formal, prosedur tertulis, pembagian kewenangan yang jelas, serta dasar legal-rasional dalam pelaksanaan tindakan. Dalam konteks administrasi pendidikan, mekanisme birokratis bukan hanya berfungsi menjaga tertib administrasi, tetapi juga membangun legitimasi suatu program agar dipahami sebagai bagian dari agenda kelembagaan.¹⁵⁷ Dalam Program Gema Sajadah, surat resmi menunjukkan bahwa koordinasi program lingkungan diletakkan dalam kerangka kerja yang sah secara administratif, sehingga madrasah tidak menerima program ini hanya sebagai ajakan moral, tetapi juga sebagai bagian dari tanggung jawab institusional. Dari sisi pendidikan lingkungan, kondisi ini penting karena kegiatan yang berkaitan dengan kebersihan dan pengelolaan sampah menjadi memiliki dasar formal untuk dijalankan, dipantau, dan dilaporkan secara lebih tertib. Namun, pembacaan Weber juga memperlihatkan keterbatasannya, yaitu koordinasi yang terlalu bertumpu pada prosedur formal berisiko menjadi kaku dan lambat merespons kebutuhan lapangan. Karena itu, surat resmi penting sebagai dasar koordinasi, tetapi belum cukup jika tidak didukung oleh mekanisme komunikasi lain yang lebih fleksibel.

¹⁵⁷ Charstar Arstilo Rumbay et al., "Education Administration of Private School in Indonesia: Exploring Max Webber Thought on Bureaucracy," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2021): 1–12.

Hal tersebut tampak dalam hasil penelitian mengenai pemanfaatan WhatsApp dan Zoom sebagai media komunikasi pendukung koordinasi. Melalui media ini, informasi program dapat disampaikan lebih cepat, pertanyaan teknis dapat segera dijawab, dan penyesuaian pelaksanaan dapat dibahas secara langsung. Dalam kerangka Terry, hal ini menunjukkan bahwa pengorganisasian tidak cukup hanya diwujudkan melalui pembagian tugas dan instruksi formal, tetapi juga memerlukan hubungan kerja yang aktif agar seluruh unsur dapat bergerak secara terpadu.¹⁵⁸ Dengan kata lain, pengorganisasian yang efektif bukan hanya menyusun struktur, tetapi juga menjaga agar aliran informasi dalam struktur tersebut tetap hidup.

Temuan ini dapat juga dipahami melalui penelitian Kisum yang menempatkan komunikasi organisasi sebagai proses penyampaian dan pemahaman informasi dalam jaringan hubungan yang saling bergantung. Dalam pandangan tersebut, koordinasi lintas fungsi menjadi penting karena berkaitan dengan ketepatan waktu, akurasi informasi, dan terselenggaranya kerja yang saling mendukung antar bagian.¹⁵⁹ Jika dikaitkan dengan Program Gema Sajadah, penggunaan WhatsApp dan Zoom menunjukkan bahwa koordinasi program tidak berhenti pada mekanisme informasi birokrasi, tetapi juga diperkuat oleh komunikasi yang memungkinkan informasi bergerak lebih cepat di antara para pelaksana. Dalam hubungannya dengan pendidikan lingkungan, komunikasi semacam ini membantu menjaga kelancaran pelaksanaan kegiatan

¹⁵⁸ Syahputra and Aslami, "Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry."

¹⁵⁹ Kisum Kusnadi, Deden Komar Priatna, and Annisa Fitri Anggraeni, "Pengaruh Komunikasi Organisasi Dan Koordinasi Lintas Fungsi Organisasi Terhadap Kinerja Pegawai (Studi Biro Humas, Protokol Dan Umum Sekretariat Prvinsi Jawa Barat)," *Jurnal Siber Transportasi Dan Logistik* 1, no. 4 (2024): 204–14.

sehingga program lebih mungkin berjalan secara rutin dan tidak terhenti karena kendala teknis. Meski demikian, perlu dibedakan antara lancarnya komunikasi dan kuatnya koordinasi secara substantif. Komunikasi digital yang intens memang mempercepat sinkronisasi pelaksanaan, tetapi belum dengan sendirinya menunjukkan bahwa pemahaman terhadap makna pendidikan lingkungan telah terbentuk secara mendalam. Karena itu, kontribusi utamanya lebih tampak pada penguatan pelaksanaan program daripada pembentukan kesadaran ekologis secara langsung.

Temuan mengenai pembagian tugas dan kerja sama antaranggota merupakan bagian yang paling jelas menunjukkan bekerjanya fungsi pengorganisasian. Terry menegaskan bahwa pengorganisasian mencakup penentuan aktivitas, pengelompokan kerja, penempatan personel, dan pelimpahan tanggung jawab agar tujuan organisasi dapat dicapai secara kolektif.¹⁶⁰ Dalam Program Gema Sajadah, hal tersebut tampak pada penataan peran antar aktor, yaitu adanya pihak yang menyampaikan arahan, melaksanakan kegiatan, mengawasi jalannya program, dan menindaklanjuti hasil kegiatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program tidak berlangsung secara spontan, melainkan melalui susunan peran yang relatif jelas. Dengan demikian, fungsi pengorganisasian dalam program ini terlihat dari adanya pembagian tugas yang mendukung kerja sama yang lebih terarah.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Amilda pada MAN 3 Palembang yang menunjukkan bahwa pelaksanaan madrasah bercirikan lingkungan memerlukan keterlibatan banyak unsur, seperti kepala madrasah, guru, siswa,

¹⁶⁰ Syahputra and Aslami, "Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry."

pegawai, komite, dan masyarakat sekitar, serta membutuhkan kerja sama seluruh komponen untuk menyukseskan program lingkungan.¹⁶¹ Namun, jika penelitian tersebut lebih menekankan pentingnya partisipasi kolektif berbagai unsur madrasah, hasil penelitian program Gema Sajadah menunjukkan sisi yang lebih operasional, yaitu bahwa kerja sama tersebut ditopang oleh pembagian tugas dan kejelasan peran, sehingga pelaksanaan program menjadi lebih terstruktur. Dalam kaitannya dengan pendidikan lingkungan di madrasah, pembagian kerja membuat kegiatan lingkungan lebih mungkin dijalankan secara konsisten karena tidak dibebankan hanya pada satu individu atau satu unit tertentu. Kondisi ini mendukung tumbuhnya kapasitas kelembagaan untuk menjalankan program lingkungan secara bersama-sama. Namun demikian kondisi ini perlu dipahami dalam batas operasionalnya. Kejelasan pembagian tugas menunjukkan kesiapan organisasi dalam menjalankan program, tetapi belum cukup untuk membuktikan bahwa nilai-nilai lingkungan telah diinternalisasi oleh seluruh warga madrasah. Artinya, koordinasi yang tertata memperkuat sisi operasional program, tetapi dampaknya terhadap pembentukan kesadaran ekologis masih harus dibedakan dari sekadar keteraturan pelaksanaan.

Peran pengawas madrasah sebagai penghubung antara Kementerian Agama dan madrasah binaan memperlihatkan dimensi lain dari koordinasi, yaitu pentingnya aktor perantara dalam menjembatani kebijakan dan implementasi. Dalam kerangka George R. Terry, pengorganisasian mencakup penempatan fungsi tertentu, pembagian peran, dan pengaturan hubungan kerja agar kegiatan

¹⁶¹ Amilda et al., "Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah Bercirikan Lingkungan Pada Man 3 Palembang," *El-Idare: Jurnal ...* 1, no. 2 (2015): 112–27.

dapat berjalan secara terpadu.¹⁶² Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawas tidak hanya berfungsi menyampaikan instruksi, tetapi juga mengingatkan madrasah yang belum merespons, memantau keterlibatan, dan menerima laporan kegiatan. Temuan tersebut menunjukkan adanya penempatan fungsi yang jelas dalam sistem kerja koordinasi, yakni pengawas berperan menjaga hubungan antar bagian agar arus informasi, tindak lanjut, dan pelaporan program tetap berjalan. Dengan demikian, keberadaan pengawas memperlihatkan bahwa koordinasi Program Gema Sajadah tidak berlangsung secara spontan, tetapi ditopang oleh pembagian fungsi yang membantu menjaga kesinambungan pelaksanaan program di tingkat lapangan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Madani tentang implementasi kebijakan yang menunjukkan bahwa birokrat garis depan menjalankan fungsi pengawasan dan monitoring secara rutin, menerima laporan dari lapangan, serta menyampaikan hasil pemantauan kepada instansi terkait.¹⁶³ Namun, jika penelitian Madani lebih menekankan fungsi kontrol dan monitoring kebijakan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengawas madrasah juga berperan menjaga respons lembaga dan memastikan tindak lanjut program. Dengan demikian, pengawas dalam kasus ini tidak sekadar berfungsi sebagai pelaksana teknis, tetapi sebagai simpul koordinasi yang menjaga kesinambungan hubungan antara Kementerian Agama dan madrasah. Dalam hubungannya dengan pendidikan lingkungan, kehadiran pengawas menjadi penting karena kegiatan

¹⁶² Syahputra and Aslami, "Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry."

¹⁶³ Muhlis Madani, Muhammad Irvan Nur Iva, and Iswadi Amiruddin, "Peran Street Level Bureaucracy Dalam Implementasi Kebijakan Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan Di Kota Makassar," *Kolaborasi: Jurnal Administrasi Publik*, 3, no. 7 (2021): 333–43, <https://doi.org/10.26618/jppm.v3i2.5941>.

lingkungan tidak cukup hanya dirancang di tingkat Kementerian Agama, tetapi juga perlu dikawal agar benar-benar diikuti di tingkat lembaga.

Temuan mengenai penetapan titik pengumpulan sampah, pembagian wilayah, dan penyesuaian jadwal menunjukkan bahwa koordinasi program tidak dijalankan secara seragam, melainkan disesuaikan dengan kondisi kecamatan dan jumlah madrasah yang terlibat. Dalam perspektif Terry, hal ini menunjukkan bahwa pengorganisasian tidak hanya menyangkut penataan manusia, tetapi juga penataan mekanisme operasional agar kegiatan yang kompleks dapat dijalankan secara lebih efektif.¹⁶⁴ Penentuan titik dan jadwal menjadi bagian dari pengorganisasian karena melalui mekanisme itulah aktivitas program dipecah ke dalam satuan kerja yang lebih terkelola. Temuan ini dapat dibaca melalui pendekatan adaptif. Perspektif *adaptive management* menekankan bahwa tata kelola yang efektif, terutama dalam konteks yang kompleks dan berubah, membutuhkan fleksibilitas, pembelajaran berkelanjutan, serta kemampuan menyesuaikan keputusan dengan kondisi lapangan. Kerangka ini menekankan bahwa tata kelola yang efektif tidak cukup bertumpu pada model *top-down* yang seragam, tetapi memerlukan ruang penyesuaian agar keputusan operasional tetap sesuai dengan kondisi nyata.¹⁶⁵ Dalam konteks Program Gema Sajadah, penyesuaian titik lokasi dan jadwal menunjukkan bahwa koordinasi tidak dipaksakan seragam, tetapi dirancang sesuai dengan kebutuhan lokal. Dari sisi pendidikan lingkungan, fleksibilitas seperti ini penting karena kegiatan lingkungan akan lebih mudah diikuti jika mekanisme pelaksanaannya sesuai

¹⁶⁴ Syahputra and Aslami, "Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry."

¹⁶⁵ Herizal et al., "Systematic Literature Review: The Evolution of Adaptive Governance and Practice in the Context of the Environmental Crisis," *Jurnal Ilmu Lingkungan* 22, no. 5 (2024): 1326–37.

dengan akses dan kondisi madrasah. Dengan demikian, efektivitas koordinasi dalam program ini tidak hanya ditentukan oleh ketertiban administrasi, tetapi juga oleh kemampuan menyesuaikan pelaksanaan dengan keadaan riil di lapangan.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Oktavia yang menunjukkan bahwa pelaksanaan program yang melibatkan banyak pihak menuntut pembagian wilayah, koordinasi antar pelaku, serta penyesuaian pelaksanaan berdasarkan karakteristik kawasan dan kebutuhan masyarakat. Dalam studi tersebut, keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh peran para stakeholder, posisi masing-masing pihak dalam pelaksanaan program, dan kesesuaian pengaturan program dengan kondisi lokal.¹⁶⁶ Sejalan dengan hasil penelitian ini bahwa koordinasi tidak cukup hanya ditentukan oleh kebijakan pusat, tetapi juga oleh kecermatan dalam mengatur pola pelaksanaan di tingkat lapangan. Bedanya, pada penelitian Oktavia fokusnya berada pada hubungan peran stakeholder dengan partisipasi masyarakat, sedangkan dalam Program Gema Sajadah titik tekannya terletak pada bagaimana pengaturan titik, wilayah, dan jadwal memungkinkan koordinasi program lingkungan berjalan lebih realistis dan terjangkau bagi madrasah. Meskipun demikian, pembacaan ini tetap perlu dibatasi. Hasil penelitian memang menunjukkan adanya fleksibilitas dalam pelaksanaan koordinasi, tetapi fleksibilitas tersebut baru tampak pada penyesuaian mekanisme kerja terhadap kebutuhan lapangan. Karena itu, temuan ini lebih tepat menunjukkan adanya unsur adaptif dalam koordinasi, bukan terbentuknya tata kelola adaptif secara utuh.

¹⁶⁶ Oktavia and Saharuddin, "Hubungan Peran Stakeholders Dengan Partisipasi Dalam Program Agropolitan Desa Kecamatan Leuwiliang Kabupaten Bogor."

Dimensi adaptif itu juga tampak dalam rapat evaluasi dan perubahan mekanisme setelah menerima masukan dari lapangan. Dalam pendekatan adaptif, evaluasi berfungsi bukan sekadar menilai keberhasilan atau kegagalan, tetapi menjadi sarana pembelajaran organisasi agar pelaksanaan berikutnya dapat diperbaiki. Gagasan ini berangkat dari pemahaman bahwa program yang berjalan dalam konteks dinamis tidak dapat dikelola secara kaku, melainkan harus terbuka terhadap umpan balik, koreksi, dan penyesuaian berdasarkan pengalaman. Karena itu, evaluasi memiliki fungsi ganda, yaitu menilai pelaksanaan sekaligus menyediakan dasar bagi perubahan mekanisme berikutnya.¹⁶⁷ Dalam Program Gema Sajadah, evaluasi menunjukkan bahwa koordinasi tidak berhenti pada pelaksanaan teknis, tetapi membuka ruang bagi para pelaksana untuk menyampaikan kendala, menilai efektivitas mekanisme yang telah dijalankan, dan merumuskan perbaikan pada tahap berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa koordinasi program tidak bersifat statis, tetapi memuat unsur belajar dari pengalaman lapangan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Tri Giharto tentang manajemen pendidikan lingkungan hidup di SMA Negeri 2 Banguntapan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengawasan dan evaluasi menjadi bagian penting dalam menjaga keberlangsungan program lingkungan di sekolah. Hasil evaluasi digunakan untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, lalu menjadi dasar bagi upaya perbaikan seperti pelatihan bertema lingkungan dan pelibatan warga sekolah dalam kegiatan yang relevan.¹⁶⁸ Jika dibandingkan

¹⁶⁷ Herizal et al., "Systematic Literature Review: The Evolution of Adaptive Governance and Practice in the Context of the Environmental Crisis."

¹⁶⁸ Giharto, Mariah, and Mundilarno, "Manajemen Pendidikan Lingkungan Hidup Di Sekolah Adiwiyata Mandiri: Studi Kasus SMA Negeri 2 Banguntapan."

dengan hasil penelitian ini, keduanya sama-sama memperlihatkan bahwa program lingkungan memerlukan evaluasi untuk memperkuat keberlanjutan pelaksanaan. Perbedaannya, pada SMA Negeri 2 Banguntapan evaluasi lebih dibaca dalam kerangka manajemen pendidikan lingkungan di tingkat sekolah, sedangkan dalam Program Gema Sajadah evaluasi tampil sebagai mekanisme koordinasi antar aktor yang memungkinkan penyesuaian teknis program lintas madrasah.

Dalam hubungannya dengan pendidikan lingkungan di madrasah, evaluasi seperti ini berkontribusi pada penguatan kualitas implementasi program. Program menjadi lebih responsif terhadap kebutuhan lembaga dan lebih mungkin dipertahankan secara berkelanjutan. Jika dikaitkan dengan Q.S. Ali-Imran ayat 103, proses evaluasi dan perbaikan juga dapat dibaca sebagai bagian dari upaya menjaga kebersamaan dalam pelaksanaan tujuan bersama. Kesatuan tidak cukup dinyatakan di awal, tetapi perlu dirawat melalui komunikasi, koreksi, dan kesediaan menyesuaikan langkah agar seluruh unsur tetap bergerak dalam arah yang sama.¹⁶⁹ Namun demikian, evaluasi di sini lebih kuat dibaca sebagai mekanisme penyempurnaan pelaksanaan program lingkungan daripada sebagai indikator langsung bahwa pendidikan lingkungan telah berhasil secara substantif. Dengan kata lain, evaluasi memperbaiki kualitas koordinasi, tetapi dampaknya terhadap dimensi nilai dan kesadaran lingkungan tetap memerlukan pembuktian lebih lanjut.

Temuan mengenai penggunaan sertifikat dalam Program Gema Sajadah dapat dipahami sebagai bentuk pengakuan simbolik terhadap partisipasi

¹⁶⁹ Syahputra and Aslami, "Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry."

madrasah. Dalam perspektif motivasi organisasi, penghargaan simbolik seperti ini dapat berfungsi sebagai dorongan ekstrinsik yang memperkuat keterlibatan lembaga dalam program.¹⁷⁰ Relevansi teori ini tampak pada temuan bahwa sertifikat tidak diberikan sebagai insentif material, melainkan sebagai bentuk apresiasi kelembagaan atas keterlibatan madrasah dalam pelaksanaan program lingkungan. Dengan demikian, sertifikat dalam Program Gema Sajadah lebih tepat dipahami sebagai penguat partisipasi institusional daripada sebagai bukti langsung keberhasilan internalisasi nilai pendidikan lingkungan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Marsha Legita yang menunjukkan bahwa penghargaan non material dapat memperkuat komitmen organisasi.¹⁷¹

Meski demikian, temuan ini perlu ditafsirkan dengan mempertimbangkan keterbatasan yang ada. Keterlibatan yang diperkuat oleh sertifikat menunjukkan bahwa program berhasil membangun partisipasi pada level kelembagaan, tetapi hal itu belum otomatis berarti bahwa nilai-nilai pendidikan lingkungan telah terinternalisasi secara mendalam. Sertifikat tampaknya cukup efektif untuk menopang partisipasi kelembagaan, bahkan mungkin ikut mendorong pembiasaan kegiatan lingkungan. Akan tetapi, temuan yang ada belum cukup kuat untuk menyatakan bahwa penghargaan simbolik tersebut telah menghasilkan kesadaran ekologis yang lebih mendalam. Karena itu, dalam pembahasan ini sertifikat lebih tepat dipahami sebagai penguat

¹⁷⁰ Amelia and Simangunsong Arimbi Syahkila, "Pengaruh Motivasi Dalam Pengembangan Organisasi," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5, no. 1 (2023): 3678–88.

¹⁷¹ Marsha Legita Kejora, "The Relationship between Incentives and Organizational Performance for Employees: The Study of Islamic Private Universities in Yogyakarta" (Universitas Islam Indonesia, 2018), <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/11288>.

keterlibatan lembaga daripada sebagai bukti langsung keberhasilan pendidikan lingkungan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa koordinasi Program Gema Sajadah terhadap pendidikan lingkungan di madrasah terutama tampak dalam kemampuannya menata pelaksanaan program, menjaga arus informasi, menghubungkan kebijakan dengan praktik lapangan, dan menyesuaikan mekanisme kerja terhadap kebutuhan riil madrasah. Hubungan koordinasi program tampak paling jelas pada tiga hal. Pertama, koordinasi memperkuat keteraturan kelembagaan karena kegiatan lingkungan memiliki prosedur, jadwal, peran, dan mekanisme pelaksanaan yang lebih jelas. Kedua, koordinasi memperluas partisipasi operasional karena arus informasi, pengawasan, dan akses pelaksanaan menjadi lebih tertata. Ketiga, koordinasi mendukung pembiasaan praktik lingkungan karena kegiatan dijalankan secara berulang, dipantau, dan diperbaiki melalui evaluasi. Namun, dari data yang tersedia, pengaruh koordinasi masih lebih kuat pada level praktik kelembagaan dan keterlibatan operasional daripada pada level internalisasi nilai lingkungan yang mendalam. Oleh sebab itu, pembahasan yang lebih proporsional bukan menyatakan bahwa koordinasi telah sepenuhnya meningkatkan pendidikan lingkungan, melainkan bahwa koordinasi Program Gema Sajadah memiliki kontribusi nyata terhadap pendidikan lingkungan di madrasah, terutama pada aspek kelembagaan, partisipasi, dan pembiasaan praktik lingkungan.

C. Implementasi Program Gema Sajadah

Implementasi Program Gema Sajadah dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai tahap pelaksanaan teknis program, tetapi juga sebagai arena

tempat kebijakan diterjemahkan ke dalam praktik pendidikan lingkungan di madrasah. Oleh karena itu, pembahasan implementasi tidak berhenti pada bagaimana program dijalankan, tetapi juga membaca bagaimana pelaksanaan tersebut menunjukkan kontribusi terhadap pembiasaan perilaku peduli lingkungan, keterlibatan siswa dalam praktik ekologis, serta penguatan nilai religius di lingkungan madrasah. Meskipun demikian, kontribusi tersebut tidak diposisikan sebagai hasil evaluasi dampak formal, melainkan sebagai temuan implikatif yang muncul dari proses implementasi program.

1. Implementasi Program sebagai Proses Penggerakan dan Adaptasi Program

Implementasi Program Gema Sajadah di MAN 6 Jombang menunjukkan bahwa pelaksanaan program tidak berjalan secara kaku sesuai desain awal, tetapi berkembang melalui penyesuaian berdasarkan kebutuhan lapangan. Perubahan frekuensi kegiatan dari bulanan menjadi mingguan, lalu pengintegrasian ke dalam praktik keseharian siswa, menunjukkan bahwa pelaksanaan program tidak berhenti pada level administratif, melainkan bergerak menjadi proses penggerakan yang lebih intensif.

Dalam teori George R. Terry, *actuating* merupakan proses membangkitkan dan mendorong anggota organisasi agar berkehendak dan berusaha mencapai tujuan melalui pengarahan, pembimbingan, dan motivasi.¹⁷² Relevansi teori ini tampak pada temuan bahwa pihak madrasah tidak hanya meneruskan program sebagai instruksi formal, tetapi memperkuatnya melalui penjadwalan yang lebih rutin dan praktik yang terus diulang dalam keseharian siswa. Dengan demikian, perubahan

¹⁷² Syahputra and Aslami, "Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry."

frekuensi kegiatan tersebut dapat dipahami sebagai bentuk pengarahan dan pembimbingan yang lebih intensif agar siswa tidak hanya mengetahui program, tetapi mulai terbiasa menjalankannya.

Dalam konteks tersebut, implementasi Program Gema Sajadah dapat dipahami sebagai proses penggerakan yang menjembatani kebijakan dengan praktik pendidikan lingkungan di madrasah. Pendidikan lingkungan hidup merupakan usaha sistematis untuk membina dan membimbing setiap individu agar memiliki kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan motivasi dalam menjaga serta melestarikan lingkungan.¹⁷³ Oleh karena itu, implementasi program tidak cukup dilakukan melalui sosialisasi atau instruksi semata, tetapi memerlukan pembiasaan yang terarah. Pada temuan penelitian ini, pembiasaan tersebut tampak dalam ritme kegiatan yang semakin sering dan dalam keterlibatan siswa yang mulai terintegrasi ke praktik keseharian. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi *actuating* dalam program tidak hanya bekerja pada level menjalankan kegiatan, tetapi juga mulai mengarah pada pembentukan kebiasaan sebagai dasar pendidikan lingkungan di madrasah.

Dalam perspektif Islam, fungsi pelaksanaan ini sejalan dengan konsep *al-taujih* yang berarti mengarahkan. Q.S. Al-Baqarah ayat 213 menunjukkan bahwa Allah mengutus para nabi sebagai pembimbing yang menyampaikan kabar gembira dan peringatan kepada umat manusia. Jika dipahami dalam konteks manajerial, ayat tersebut menegaskan bahwa proses menggerakkan manusia tidak cukup dilakukan melalui instruksi,

¹⁷³ Rahman et al., *Pendidikan Lingkungan Hidup & Pembangunan Berkelanjutan*.

tetapi juga melalui pembimbingan, pengarahan, dan dorongan positif agar individu mau bertindak dengan kesadaran.¹⁷⁴ Dalam konteks penelitian ini, perubahan pelaksanaan dari bulanan menjadi mingguan dapat dibaca sebagai bentuk *al-taujīh* yang dijalankan madrasah, yakni siswa tidak hanya diberi tahu pentingnya menjaga lingkungan, tetapi diarahkan secara terus-menerus melalui ritme kegiatan yang berulang.

Dengan demikian, implementasi program berhubungan dengan pendidikan lingkungan madrasah bukan hanya pada level teknis, tetapi juga pada level pedagogis dan moral. Namun, pembacaan melalui teori ini juga menunjukkan batas tertentu. Jika pengarahan masih sangat bergantung pada sistem yang dibangun madrasah, maka keterlibatan siswa belum sepenuhnya dapat disebut lahir dari kesadaran yang mandiri. Artinya, temuan ini relevan dengan *actuating* dan *al-taujīh*, tetapi sekaligus menunjukkan bahwa proses internalisasi masih belum sepenuhnya matang.

Temuan ini menjadi lebih jelas ketika dilihat dari perspektif implementasi kebijakan. Edward menegaskan bahwa keberhasilan implementasi dipengaruhi oleh disposisi pelaksana dan sumber daya yang tersedia.¹⁷⁵ Dalam penelitian ini, perubahan bentuk pelaksanaan menunjukkan adanya disposisi positif dari pihak madrasah, karena pelaksana tidak berhenti pada desain formal, tetapi aktif menyesuaikan program agar lebih operasional. Selain itu, perspektif *street-level*

¹⁷⁴ Nurcholiq, "Actuating Dalam Perspektif AL-Quran Dan AL-Hadits (Kajian Al-Quran Dan Al-Hadits Tematik)."

¹⁷⁵ Dody Setyawan and Nanang Bagus Srihardjono, "Analisis Implementasi Kebijakan Undang-Undang Desa Dengan Model Edward III Di Desa Landungsari Kabupaten Malang," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 6, no. 2 (2016): 125–33.

bureaucracy menjelaskan bahwa pelaksana di tingkat bawah memiliki ruang untuk menyesuaikan pelaksanaan kebijakan sesuai situasi lapangan.¹⁷⁶ Jika dibaca dari sudut ini, perubahan dari bulanan menjadi mingguan menunjukkan bahwa efektivitas implementasi bukan hanya hasil dari kebijakan itu sendiri, tetapi juga hasil dari kecakapan pelaksana dalam menerjemahkan kebijakan secara kontekstual. Dengan demikian, implementasi Program Gema Sajadah memperlihatkan bahwa pelaksana di tingkat madrasah berperan penting dalam menjadikan program lebih relevan dengan kebutuhan pendidikan lingkungan di lapangan.

2. Implementasi Program sebagai Pengalaman Belajar Lingkungan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Gema Sajadah tidak berhenti pada aspek teknis pengelolaan sampah, tetapi berkembang menjadi kegiatan edukatif seperti bercocok tanam dan pemanfaatan sampah menjadi produk kreatif. Dalam kerangka *actuating*, kondisi ini memperlihatkan bahwa penggerakan tidak hanya dilakukan melalui arahan verbal, tetapi melalui pembimbingan dalam aktivitas nyata.¹⁷⁷ Siswa tidak sekadar diperintah menjaga lingkungan, tetapi dilibatkan langsung dalam tindakan yang mempertemukan mereka dengan praktik ekologis. Pada titik ini, implementasi program memiliki keterkaitan langsung dengan pendidikan lingkungan madrasah pada level pengalaman

¹⁷⁶ Alison Hughes and Louise Condon, "Street-Level Bureaucracy and Policy Implementation in Community Public Health Nursing: A Qualitative Study of the Experiences of Student and Novice Health Visitors," *Primary Health Care Research and Development* 17, no. 6 (2016): 586–98, <https://doi.org/10.1017/S1463423616000220>.

¹⁷⁷ Syahputra and Aslami, "Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry."

belajar. Artinya, pelaksanaan program mulai menggeser pendidikan lingkungan dari bentuk pengetahuan normatif menuju keterlibatan praksis.

Untuk membaca bagian ini, teori *experiential learning* menjelaskan bahwa pembelajaran akan lebih kuat ketika peserta didik mengalami sendiri proses yang dipelajari, karena pengalaman langsung memungkinkan terbentuknya pengetahuan, kesadaran, sikap, keterampilan, dan partisipasi yang lebih mendalam.¹⁷⁸ Jika temuan penelitian dibaca dengan teori tersebut, maka kegiatan bercocok tanam, pengolahan sampah, dan aktivitas produktif lainnya menunjukkan bahwa implementasi Program Gema Sajadah telah memberi ruang bagi pendidikan lingkungan yang berbasis pengalaman. Temuan ini sejalan dengan penelitian Riza Sativani yang menegaskan bahwa pendidikan lingkungan berbasis *experiential learning* lebih efektif karena tidak berhenti pada pengetahuan teoritis, tetapi memberi kesempatan kepada siswa untuk bergerak dari pengalaman konkret, refleksi, pembentukan konsep, hingga pengujian dalam situasi baru. Dalam penelitian tersebut juga ditegaskan bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan *awareness*, pengetahuan, sikap, keterampilan, dan partisipasi siswa dalam tindakan pro-lingkungan.¹⁷⁹ Kesamaan ini memperkuat temuan bahwa keterlibatan langsung siswa dalam aktivitas ekologis merupakan unsur penting dalam pendidikan lingkungan.

¹⁷⁸ Syaeful Padya, Sulfasyah, and Taman Arif, "Pengaruh Model Experiential Learning Terhadap Keterampilan Menulis Narasi Dan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas V Gugus 2 Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 1 (2025): 105–17.

¹⁷⁹ Hayati, "Pendidikan Lingkungan Berbasis Experiential Learning Untuk Meningkatkan Literasi Lingkungan."

Temuan ini juga didukung oleh penelitian Yuli Kusdiah yang menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dan berbasis pengalaman lebih efektif dibanding metode konvensional dalam meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat terhadap pengelolaan sampah.¹⁸⁰ Namun, dalam konteks penelitian ini terdapat kekhasan yang tidak terlalu ditekankan dalam penelitian terdahulu, yaitu pengalaman ekologis tersebut tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan literasi lingkungan, tetapi juga dipadukan dengan pembiasaan yang dilembagakan dalam rutinitas madrasah serta nilai religius khas madrasah. Dengan demikian, praktik langsung dalam Program Gema Sajadah bukan sekadar aktivitas tambahan, tetapi bagian dari mekanisme pendidikan lingkungan yang lebih kontekstual.

Meski demikian, *experiential learning* tidak berhenti pada pengalaman konkret, tetapi juga menuntut refleksi dan pemaknaan. Karena itu, kegiatan praktik yang ditemukan dalam penelitian ini memang menunjukkan penguatan pada aspek pelaksanaan program, tetapi belum otomatis berarti bahwa seluruh siswa telah sampai pada kesadaran ekologis yang mendalam. Dengan demikian, implementasi Program Gema Sajadah telah memperkuat dimensi pengalaman dalam pendidikan lingkungan madrasah, tetapi efektivitas jangka panjangnya masih bergantung pada sejauh mana pengalaman itu diproses menjadi pemahaman dan kesadaran yang stabil.

3. Implementasi Program dalam Penguatan Nilai Religius

¹⁸⁰ Kusdiah et al., "Peran Pendidikan Lingkungan Dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Tentang Pengelolaan Sampah."

Kekhasan implementasi Program Gema Sajadah semakin tampak ketika kegiatan ekologis dihubungkan dengan nilai keagamaan, terutama melalui praktik sedekah dari hasil pengelolaan sampah. Dalam perspektif *actuating*, hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program tidak hanya menggerakkan perilaku, tetapi juga berupaya membangun motivasi berbasis nilai.¹⁸¹ Siswa tidak hanya diarahkan untuk melakukan tindakan ekologis, tetapi juga diperkenalkan pada makna di balik tindakan tersebut. Hal ini sangat relevan bagi konteks madrasah, karena pendidikan lingkungan di lembaga Islam tidak cukup dipahami sebagai urusan teknis menjaga kebersihan atau mengelola sampah, tetapi juga sebagai proses pembentukan orientasi nilai.

Pada titik ini, perspektif ekoteologi pada dasarnya memandang alam sebagai bagian dari ciptaan Tuhan yang bernilai dan karena itu harus dijaga serta dipelihara oleh manusia secara bertanggung jawab. Dalam pandangan ini, manusia tidak hanya diberi ruang untuk memanfaatkan alam, tetapi juga memikul tanggung jawab untuk merawatnya sebagai bagian dari amanah Tuhan.¹⁸² Jika dikaitkan dengan temuan penelitian, praktik sedekah dalam Program Gema Sajadah menunjukkan bahwa pengelolaan sampah di madrasah tidak diposisikan semata-mata sebagai kegiatan teknis, tetapi juga sebagai tindakan yang diberi makna keagamaan. Melalui praktik tersebut, siswa tidak hanya diajak menjaga kebersihan dan mengelola sampah, tetapi juga diarahkan untuk memahami bahwa merawat lingkungan merupakan

¹⁸¹ Syahputra and Aslami, "Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry."

¹⁸² Marthinus Ngabalin, "Ekoteologi : Tinjauan Teologi Terhadap Keselamatan Lingkungan Hidup," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 1, no. 2 (2020): 118–34, <https://doi.org/10.46348/car.v1i2.22>.

bagian dari tanggung jawab religius. Dengan demikian, implementasi Program Gema Sajadah berhubungan dengan pendidikan lingkungan madrasah bukan hanya melalui perilaku peduli lingkungan, tetapi juga melalui penguatan makna keagamaan dalam tindakan ekologis.

Jika dibandingkan dengan penelitian Amilda pada MAN 3 Palembang, terdapat titik temu bahwa madrasah berbasis lingkungan dapat membangun budaya bersih, sehat, dan peduli lingkungan melalui visi kelembagaan, pengelolaan sampah, serta partisipasi warga madrasah.¹⁸³ Namun, penelitian tersebut lebih menekankan manajemen madrasah bercirikan lingkungan dan budaya peduli lingkungan, sedangkan temuan pada Program Gema Sajadah menunjukkan integrasi yang lebih eksplisit antara tindakan ekologis dan makna keagamaan melalui praktik sedekah dari hasil pengelolaan sampah. Dengan demikian, temuan penelitian ini tidak hanya menguatkan bahwa lembaga pendidikan Islam dapat menjadi ruang pembentukan budaya lingkungan, tetapi juga memperluasnya dengan menunjukkan bahwa di konteks madrasah tindakan ekologis dapat diberi orientasi spiritual yang lebih nyata.

Namun, relevansi ini juga memiliki batas. Data temuan menunjukkan kemungkinan bahwa sebagian siswa masih menjalankan kegiatan tersebut karena tuntutan program, bukan semata-mata karena dorongan nilai yang telah terinternalisasi. Artinya, perspektif ekoteologi membantu menjelaskan arah makna yang dibangun program, tetapi data lapangan sekaligus menunjukkan bahwa makna itu masih dalam proses

¹⁸³ Amilda et al., "Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah Bercirikan Lingkungan Pada Man 3 Palembang."

pertumbuhan. Implikasinya, dimensi religius dalam implementasi program sudah menjadi kekuatan khas, tetapi masih perlu diperdalam agar tidak berhenti pada tataran simbolik.

4. Kontribusi Implementasi Program terhadap Pendidikan Lingkungan Madrasah

Pelaksanaan Program Gema Sajadah juga menghadapi berbagai hambatan, baik yang bersifat perilaku maupun struktural. Ketidakstabilan kesadaran siswa, keterbatasan fasilitas, dan kesulitan mengurangi penggunaan plastik secara menyeluruh menunjukkan bahwa implementasi program belum berlangsung dalam kondisi ideal. Dalam kerangka *actuating* George R. Terry, kondisi ini menunjukkan bahwa fungsi penggerakan, pembimbingan, dan motivasi belum sepenuhnya menghasilkan keterlibatan siswa yang mantap.¹⁸⁴ Temuan ini tampak pada masih perlunya arahan yang terus-menerus agar siswa menjalankan kebiasaan ekologis secara konsisten. Di sisi lain, keterbatasan sarana menunjukkan bahwa pembimbingan tidak cukup hanya bertumpu pada arahan, tetapi juga memerlukan dukungan kondisi yang memungkinkan perilaku baru dijalankan secara berkelanjutan. Dengan demikian, hambatan implementasi Program Gema Sajadah menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan di madrasah berlangsung sebagai proses bertahap yang masih memerlukan penguatan pada aspek perilaku maupun dukungan kelembagaan.

¹⁸⁴ Syahputra and Aslami, "Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry."

Dalam teori implementasi kebijakan Edward, keberhasilan implementasi dipengaruhi oleh disposisi pelaksana dan sumber daya.¹⁸⁵ Relevansi teori ini tampak jelas pada temuan penelitian, sikap siswa yang belum konsisten menunjukkan persoalan pada aspek disposisi, sedangkan keterbatasan fasilitas menunjukkan lemahnya dukungan sumber daya. Kedua aspek tersebut membuat implementasi program belum sepenuhnya stabil dalam praktik sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian Tri Giharto di SMA Negeri 2 Banguntapan yang menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup juga menghadapi hambatan berupa motivasi warga sekolah yang fluktuatif, keterampilan integrasi yang terbatas, dan keterbatasan dana.¹⁸⁶ Kesamaan tersebut menegaskan bahwa hambatan implementasi program lingkungan di lembaga pendidikan tidak hanya bersumber dari kemauan individu, tetapi juga dari belum memadainya dukungan kelembagaan. Oleh karena itu, implementasi Program Gema Sajadah tidak cukup ditopang oleh pesan moral dan kegiatan periodik saja, tetapi memerlukan strategi pembiasaan yang konsisten serta dukungan sarana yang memadai agar perilaku ekologis dapat tumbuh lebih stabil di lingkungan madrasah.

Meskipun menghadapi kendala, pihak madrasah tidak meresponsnya secara pasif. Pemanfaatan gawai untuk dokumentasi kegiatan dan rencana pemberian *reward* menunjukkan adanya strategi adaptif untuk mempertahankan visibilitas program dan partisipasi siswa. Dalam

¹⁸⁵ Setyawan and Srihardjono, "Analisis Implementasi Kebijakan Undang-Undang Desa Dengan Model Edward III Di Desa Landungsari Kabupaten Malang."

¹⁸⁶ Giharto, Mariah, and Mundilarno, "Manajemen Pendidikan Lingkungan Hidup Di Sekolah Adiwiyata Mandiri: Studi Kasus SMA Negeri 2 Banguntapan."

actuating, strategi ini dapat dibaca sebagai upaya menjaga daya gerak organisasi ketika motivasi intrinsik belum kuat.¹⁸⁷ Temuan ini dapat dijelaskan melalui perspektif teori motivasi, yakni dorongan eksternal seperti penghargaan berfungsi memengaruhi arah, intensitas, dan ketekunan tindakan.¹⁸⁸ Dari perspektif ini, *reward* dapat dipahami sebagai strategi bertahap yang wajar dalam tahap awal pembentukan kebiasaan, karena membantu menggerakkan siswa ketika kesadaran ekologis belum kokoh. Dalam perspektif Islam, hal ini juga dapat dikaitkan dengan Q.S. Al-Baqarah ayat 213 yang menghadirkan para nabi sebagai pembawa kabar gembira dan peringatan. Kabar gembira dalam konteks manajerial dapat dimaknai sebagai dorongan positif, pujian, atau penghargaan atas perilaku baik.¹⁸⁹ Karena itu, penggunaan *reward* tidak selalu harus dipahami sebagai kelemahan, tetapi bisa dibaca sebagai strategi penggerakan yang sejalan dengan prinsip motivasi positif. Akan tetapi, jika keterlibatan siswa terlalu bergantung pada *reward*, maka hal itu menunjukkan bahwa implementasi program masih berada pada tahap pembentukan kebiasaan dan belum sepenuhnya menghasilkan kesadaran lingkungan yang mandiri. Jadi, strategi adaptif ini sekaligus menunjukkan fleksibilitas pelaksana dan keterbatasan kedalaman internalisasi nilai.

Jika ditelaah lebih jauh, implementasi Program Gema Sajadah menunjukkan suatu model pelaksanaan yang dapat dipahami sebagai

¹⁸⁷ Syahputra and Aslami, "Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry."

¹⁸⁸ Anisa Wahyuni, Elva Siti Fatimah, and Bambang Samsul Arifin, "Motivasi Kerja Dalam Organisasi Pendidikan," *AL-FÂHIM/Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2020): 14–31.

¹⁸⁹ Nurcholiq, "Actuating Dalam Perspektif AL-Quran Dan AL-Hadits (Kajian AL-Quran Dan AL-Hadits Tematik)."

pembiasaan partisipatif berbasis pengalaman dan nilai. Model ini tampak dalam beberapa ciri, yaitu kegiatan yang dilakukan secara rutin, keterlibatan langsung siswa dalam praktik ekologis, adanya pembimbingan dari pihak madrasah, penguatan melalui *reward* dan kontrol sosial, serta integrasi nilai religius dalam aktivitas program. Dalam kerangka *actuating*, model seperti ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program tidak hanya berfungsi menjalankan kegiatan, tetapi menggerakkan siswa secara bertahap melalui arahan, pembimbingan, dan motivasi.¹⁹⁰ Relevansi ini terletak pada kenyataan bahwa perubahan perilaku lingkungan tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui pengulangan tindakan yang konsisten. Ketika siswa terus-menerus terlibat dalam praktik pengelolaan sampah, bercocok tanam, dan aktivitas sedekah, mereka tidak hanya mengetahui perilaku yang diharapkan, tetapi mulai membiasakan diri melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Teori pembiasaan membantu menjelaskan mekanisme perubahan perilaku dalam Program Gema Sajadah. Pembiasaan dipahami sebagai proses membentuk kebiasaan melalui tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang, sehingga peserta didik terbiasa berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai nilai yang diharapkan.¹⁹¹ Jika dikaitkan dengan temuan penelitian, perubahan perilaku siswa dalam program ini berlangsung secara bertahap. Mula-mula siswa diarahkan mengikuti aturan pengumpulan sampah dan kegiatan lingkungan, kemudian tindakan tersebut diulang

¹⁹⁰ Syahputra and Aslami, "Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry."

¹⁹¹ Nurkholisah, Khusniyah, and Malaikosa, "Efektivitas Pendidikan Karakter Melalui Metode Pembiasaan Siswa SD Negeri Tungkurejo Kecamatan Padas, Kabupaten Ngawi."

secara konsisten dalam ritme program, hingga perlahan bergeser dari sekadar kewajiban menjadi kebiasaan. Pergeseran dari kebiasaan membuang botol plastik langsung ke tempat sampah umum menjadi kebiasaan mengumpulkan dan menyimpannya di kelas menunjukkan bahwa program telah menembus ranah praktik keseharian siswa. Dalam kerangka *actuating*, perubahan ini menunjukkan bahwa proses penggerakan telah menghasilkan respons perilaku yang lebih sesuai dengan tujuan program. Dengan demikian, implementasi Program Gema Sajadah berhubungan dengan pendidikan lingkungan madrasah bukan hanya pada level pengetahuan, tetapi pada level pembiasaan ekologis dalam kehidupan sehari-hari.

Perubahan perilaku tersebut semakin menguat ketika mulai muncul kontrol sosial antarsiswa. Saling mengingatkan ketika ada teman yang membuang botol secara tidak tepat menunjukkan bahwa perilaku peduli lingkungan mulai bergerak dari level individual ke level norma kelompok. Hal ini penting, karena implementasi program tidak lagi hanya ditopang oleh arahan guru atau sistem madrasah, tetapi juga diperkuat oleh dinamika sosial di antara siswa. Meskipun demikian, kontrol sosial belum dapat langsung disamakan dengan internalisasi nilai yang mendalam, sebab kepatuhan terhadap norma kelompok dapat pula lahir dari tekanan sosial, bukan sepenuhnya dari kesadaran personal. Oleh karena itu, temuan ini lebih tepat dipahami sebagai fase transisi: pembiasaan sudah mulai terbentuk, penguatan sosial sudah mulai bekerja, tetapi pendalaman nilai ekologis masih berlangsung. Dengan demikian, Program Gema Sajadah

menunjukkan kontribusi nyata terhadap pendidikan lingkungan pada level perilaku dan interaksi sosial, meskipun belum dapat dinyatakan sepenuhnya menghasilkan kesadaran ekologis yang mandiri.

Jika ditarik lebih luas, keseluruhan temuan menunjukkan adanya kecenderungan pelembagaan Program Gema Sajadah di tingkat madrasah. Rutinitas pelaksanaan yang konsisten, dukungan kebijakan internal, dan keterlibatan siswa menunjukkan bahwa program mulai bergerak dari kegiatan temporer menjadi bagian dari praktik sekolah. Untuk membaca fase ini, teori budaya organisasi membantu menjelaskan bahwa budaya organisasi merupakan sistem nilai, norma, keyakinan, dan kebiasaan bersama yang membimbing perilaku anggota organisasi. Dalam konteks pendidikan, budaya organisasi tampak pada konsistensi kebijakan, rutinitas kegiatan, tradisi kerja, dan keberlanjutan program.¹⁹² Jika dibaca melalui teori ini, rutinitas Gema Sajadah, kebijakan internal madrasah, dan partisipasi warga sekolah menunjukkan indikator awal bahwa kepedulian lingkungan mulai diterima sebagai bagian dari kehidupan madrasah. Hal ini penting karena pendidikan lingkungan yang hanya hidup sebagai program sesaat akan sulit bertahan, sedangkan pendidikan lingkungan yang mulai masuk ke dalam kebiasaan lembaga memiliki peluang lebih besar untuk berkelanjutan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Tri Giharto di SMA Negeri 2 Banguntapan yang menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan hidup dapat dilembagakan melalui komitmen warga sekolah, integrasi ke dalam

¹⁹² Slamet Panuntun, "Budaya Organisasi Pendidikan Di Indonesia Organisasi Dalam Pendidikan," *Jurnal Intelegensia* 8, no. 2 (2020): 98–112.

program sekolah, dan pembiasaan dalam kegiatan rutin.¹⁹³ Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan pendidikan lingkungan sangat ditentukan oleh keberhasilannya menjadi bagian dari kultur lembaga, bukan sekadar proyek kegiatan. Dalam konteks Program Gema Sajadah, pelebagaan ini memiliki kekhasan tersendiri karena tidak hanya dibangun melalui kebijakan dan kebiasaan sekolah, tetapi juga dipadukan dengan pembiasaan religius serta makna sedekah dari hasil pengelolaan sampah. Dengan demikian, budaya yang mulai tumbuh di madrasah bukan hanya budaya bersih dan peduli lingkungan, tetapi budaya lingkungan yang diberi orientasi moral-spiritual. Meskipun demikian, temuan ini lebih tepat dipahami sebagai gejala awal pelebagaan, sebab nilai dan praktik yang dibangun masih memerlukan penguatan agar benar-benar mapan sebagai budaya organisasi madrasah.

Pembahasan melalui teori budaya organisasi juga menunjukkan batas yang jelas, yaitu suatu nilai baru dapat disebut budaya bila telah terinternalisasi relatif merata dalam perilaku anggota organisasi.¹⁹⁴ Dalam penelitian ini, masih belum terinternalisasinya perilaku siswa secara konsisten serta masih perlunya penguatan eksternal menunjukkan bahwa proses pelebagaan belum sepenuhnya selesai. Artinya, yang tampak saat ini lebih tepat dipahami sebagai proses menuju budaya organisasi daripada budaya yang sudah sepenuhnya mapan. Dengan demikian, implementasi Program Gema Sajadah terhadap pendidikan lingkungan madrasah lebih

¹⁹³ Giharto, Mariah, and Mundilarno, "Manajemen Pendidikan Lingkungan Hidup Di Sekolah Adiwiyata Mandiri: Studi Kasus SMA Negeri 2 Banguntapan."

¹⁹⁴ Panuntun, "Budaya Organisasi Pendidikan Di Indonesia Organisasi Dalam Pendidikan."

tepat dipahami sebagai proses pelebagaan nilai dan kebiasaan lingkungan yang sedang tumbuh, dengan arah yang cukup kuat menuju budaya organisasi madrasah.

Jika dibaca secara keseluruhan, temuan implementasi Program Gema Sajadah menunjukkan bahwa pelaksanaan program telah memberikan kontribusi terhadap pendidikan lingkungan madrasah. Kontribusi tersebut tampak pada perubahan perilaku siswa dalam pengelolaan sampah, pembiasaan tindakan ekologis dalam kegiatan rutin, munculnya kontrol sosial antarsiswa, serta kecenderungan awal diterimanya kepedulian lingkungan sebagai bagian dari praktik kehidupan madrasah. Dalam konteks ini, implementasi program tidak hanya menjalankan kegiatan pengelolaan sampah, tetapi juga mulai mendorong terbentuknya kebiasaan dan orientasi perilaku yang mendukung pendidikan lingkungan.

Namun demikian, kontribusi tersebut perlu dibaca secara hati-hati. Temuan penelitian ini belum menunjukkan pengukuran dampak dalam kerangka evaluasi formal, melainkan lebih menunjukkan adanya indikasi penguatan pendidikan lingkungan melalui implementasi program. Hal ini tampak dari kenyataan bahwa pengalaman langsung belum otomatis menghasilkan kesadaran ekologis yang reflektif, pembiasaan belum sepenuhnya menjelma menjadi motivasi intrinsik yang stabil, dan pelebagaan nilai lingkungan di madrasah masih berada pada tahap awal pertumbuhan. Dengan demikian, implementasi Program Gema Sajadah lebih tepat dipahami sebagai proses yang memberi kontribusi nyata, tetapi kontribusi tersebut masih berada dalam tahap penguatan.

Secara keseluruhan, implementasi Program Gema Sajadah di MAN 6 Jombang menunjukkan keterkaitan yang kuat dengan pendidikan lingkungan madrasah. Keterkaitan itu tampak dalam beberapa hal. Pertama, implementasi program bekerja sebagai proses *actuating* yang menggerakkan siswa melalui pembiasaan, pengarahan, dan motivasi. Kedua, implementasi program memperluas pendidikan lingkungan dari penyampaian pengetahuan menuju pengalaman belajar langsung melalui kegiatan ekologis yang konkret. Ketiga, implementasi program mempertautkan pendidikan lingkungan dengan nilai religius, sehingga kepedulian ekologis tidak hanya dipahami sebagai aturan program, tetapi juga sebagai tanggung jawab moral-spiritual. Keempat, implementasi program mulai menunjukkan pembiasaan perilaku dan tanda-tanda awal pelebagaan nilai di lingkungan madrasah. Namun, jika ditelaah lebih lanjut, temuan ini juga menunjukkan keterbatasan: pengalaman langsung belum otomatis menjadi kesadaran yang reflektif, pembiasaan belum sepenuhnya menjelma menjadi motivasi intrinsik, nilai religius belum seluruhnya terinternalisasi, dan pelebagaan program belum sepenuhnya mapan sebagai budaya organisasi. Karena itu, implementasi Program Gema Sajadah terhadap pendidikan lingkungan madrasah lebih tepat dipahami sebagai proses yang memberi kontribusi nyata dan substantif, tetapi kontribusi itu masih berada dalam tahap penguatan, bukan hasil final yang sepenuhnya stabil.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya mengenai Program Gema Sajadah terhadap pendidikan lingkungan madrasah di bawah naungan Kementerian Agama Kabupaten Jombang, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan Program Gema Sajadah menunjukkan bahwa program ini dirancang secara adaptif, integratif, bertahap, dan kontekstual. Berdasarkan teori perencanaan Hasibuan dan George R. Terry, perencanaan program telah memperlihatkan adanya tujuan yang jelas, langkah operasional yang konkret, penyesuaian terhadap kondisi lapangan, pemanfaatan sumber daya yang tersedia, serta penetapan prioritas yang realistis. Perencanaan program tidak hanya diarahkan pada penyelesaian persoalan sampah, tetapi juga pada pembentukan karakter peduli lingkungan melalui pembiasaan perilaku prolingkungan, partisipasi warga madrasah, dan penguatan nilai religius melalui sedekah sampah. Dalam perspektif pendidikan lingkungan dan experiential learning, arah tersebut menunjukkan bahwa program dirancang bukan semata-mata sebagai kegiatan teknis pengelolaan sampah, melainkan sebagai sarana pembelajaran berbasis pengalaman yang mengaitkan tindakan, partisipasi, nilai, dan pembiasaan. Namun, secara kelembagaan perencanaan program masih belum sepenuhnya mapan karena penguatan regulasi, indikator keberhasilan, integrasi ke dalam dokumen resmi, dan perencanaan

keberlanjutan jangka panjang masih perlu diperkuat. Dengan demikian, perencanaan Program Gema Sajadah dapat dipahami sebagai bentuk perencanaan program pendidikan lingkungan yang diarahkan untuk mendukung pembentukan karakter peduli lingkungan madrasah, meskipun masih memerlukan penguatan institusional agar lebih berkelanjutan.

2. Koordinasi Program Gema Sajadah menunjukkan bahwa pelaksanaan program didukung oleh mekanisme koordinasi yang memadukan unsur formal dan fleksibel. Berdasarkan teori pengorganisasian George R. Terry, koordinasi ini tampak dalam kejelasan pembagian tugas, mekanisme kerja, arus informasi, penempatan peran, dan hubungan antaraktor yang memungkinkan program berjalan secara lebih tertib. Dalam perspektif birokrasi Weber, penggunaan surat resmi memberi dasar administratif dan legitimasi kelembagaan bagi pelaksanaan program, sedangkan komunikasi melalui WhatsApp, Zoom, peran pengawas, penyesuaian titik dan jadwal, serta evaluasi menunjukkan adanya fleksibilitas dan adaptasi terhadap kondisi lapangan. Hal ini juga sejalan dengan perspektif street-level bureaucracy dan adaptive management yang menunjukkan bahwa aktor lapangan berperan penting dalam menerjemahkan kebijakan, menjaga kesinambungan program, dan menyesuaikan mekanisme pelaksanaan dengan kebutuhan nyata madrasah. Oleh karena itu, koordinasi Program Gema Sajadah berkontribusi dalam mendukung pembentukan karakter peduli lingkungan madrasah, terutama melalui keteraturan kelembagaan, kelancaran komunikasi, penguatan partisipasi operasional, dan pembiasaan praktik lingkungan. Meskipun demikian, kontribusi

koordinasi tersebut masih lebih kuat pada ranah pelaksanaan program dan keterlibatan kelembagaan daripada pada internalisasi karakter peduli lingkungan yang mendalam. Dengan demikian, koordinasi program ini dapat dipahami sebagai koordinasi yang fungsional, struktural, dan adaptif dalam menopang proses pembentukan karakter peduli lingkungan di madrasah.

3. Implementasi Program Gema Sajadah, khususnya di MAN 6 Jombang, menunjukkan bahwa pelaksanaan program berlangsung secara adaptif, partisipatif, berbasis pengalaman, dan berorientasi nilai. Berdasarkan teori *actuating* George R. Terry, implementasi program tampak sebagai proses penggerakan yang dilakukan melalui pengarahan, pembimbingan, motivasi, dan pembiasaan, sehingga program tidak berhenti pada level instruksi, tetapi berkembang menjadi praktik keseharian siswa. Dalam perspektif implementasi kebijakan Edward III dan *street-level bureaucracy*, perubahan pelaksanaan dari bulanan menjadi mingguan hingga terintegrasi ke dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan adanya disposisi positif pelaksana serta kemampuan aktor madrasah dalam menerjemahkan program secara kontekstual. Dari sudut pandang *experiential learning*, implementasi program memperluas pendidikan lingkungan dari penyampaian pengetahuan menuju pengalaman belajar langsung melalui pengelolaan sampah, bercocok tanam, dan pemanfaatan sampah menjadi produk kreatif. Sementara itu, perspektif ekoteologi menunjukkan bahwa pengaitan aktivitas ekologis dengan sedekah sampah memberi dimensi moral-spiritual dalam pembentukan karakter peduli

lingkungan. Adapun dari teori pembiasaan dan budaya organisasi, temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi program telah mendorong terbentuknya kebiasaan ekologis, kontrol sosial antarsiswa, dan kecenderungan awal pelebagaan budaya peduli lingkungan di madrasah. Namun demikian, implementasi ini belum sepenuhnya menghasilkan internalisasi karakter yang stabil, karena kesadaran siswa masih belum merata, terdapat hambatan perilaku dan fasilitas, serta pelebagaan program masih dalam proses pertumbuhan. Dengan demikian, implementasi Program Gema Sajadah lebih tepat dipahami sebagai proses pembentukan karakter peduli lingkungan yang substantif dan berkembang, tetapi belum sepenuhnya mapan sebagai budaya madrasah yang stabil.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Program Gema Sajadah terhadap pendidikan lingkungan madrasah di bawah naungan Kementerian Agama Kabupaten Jombang, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Kementerian Agama Kabupaten Jombang, disarankan untuk memperkuat kelembagaan Program Gema Sajadah melalui penyusunan pedoman pelaksanaan, indikator keberhasilan, serta integrasi program ke dalam perencanaan madrasah agar pelaksanaannya lebih terarah, terukur, dan berkelanjutan dalam mendukung pembentukan karakter peduli lingkungan.
2. Bagi pihak madrasah, disarankan untuk meningkatkan pelaksanaan Program Gema Sajadah secara konsisten melalui pembiasaan kegiatan lingkungan, penguatan keterlibatan seluruh warga madrasah, serta

penanaman nilai religius dan tanggung jawab ekologis agar program tidak hanya berjalan sebagai kegiatan rutin, tetapi berkembang menjadi budaya peduli lingkungan di madrasah.

3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini pada aspek efektivitas program, internalisasi nilai peduli lingkungan, perubahan perilaku siswa, serta perbandingan implementasi Program Gema Sajadah di madrasah lain agar diperoleh hasil penelitian yang lebih luas dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abhari, Mohammad. "Penanaman Karakter Peduli Lingkungan Melalui Kegiatan Menanam Tanaman" 1, no. 3 (2022): 169–83.
- Amelia, and Simangunsong Arimbi Syahkila. "Pengaruh Motivasi Dalam Pengembangan Organisasi." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5, no. 1 (2023): 3678–88.
- Amilda, Afriantoni, Fahmi, Kasinyo Harto, and Hasbi Ashiddiqi. "Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah Bercirikan Lingkungan Pada Man 3 Palembang." *El-Idare: Jurnal ...* 1, no. 2 (2015): 112–27. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/El-idare/article/view/671%0Ahttp://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/El-idare/article/download/671/603>.
- Anggraeni, Yuli, Iela iman Ningrum, Istikomah, and ngurah ayu nyoman Murniati. "Konsep Perencanaan Strategis Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 1 (2025): 433–47.
- Aripin, Ipin. "Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup Berorientasi 3R (Reuse, Reduce And Recycle) Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Sikap Peduli Lingkungan." *Jurnal Bio Educatio* 2, no. 2 (2017): 1–11.
- Bahar, Tanzila, Nazry Nasyifa, Afrohul Fadhillah, and Ahmad Mukhlisin. "Peran Manajemen Organisasi Dalam Kemajuan Pendidikan." *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa* 1, no. 3 (2024): 284–300.
- Efferi, Adri. *Manajemen Pendidikan: Menyingkap Tabir Pengelolaan Lembaga Pendidikan*. Edited by Prajna Vita. 1st ed. Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2020.
- Endartiwi, Sri Sularsih, Warniningsih, Amyati, Mar'atus Sholihah, and Amin Rahayu Puji Lestari. "Pengelolaan Sampah Berbasis Sekolah Untuk Mewujudkan Green School." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sapangambe Manoktok Hitei* 4, no. 2 (2024): 260–66. <https://doi.org/10.36985/q7rm7k56>.
- Fajriansyah, Irham, Uswatun Hasanah, and Ali Murtadho. "Eksistensi Pendidikan Lingkungan Hidup Dalam Ranah Pendidikan Islam." *Qiroah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, no. 2 (2021): 15–30. <https://doi.org/10.33511/qiroah.v11n2.15-30>.
- Giharto, Tri, Siti Mariah, and Mundilarno Mundilarno. "Manajemen Pendidikan Lingkungan Hidup Di Sekolah Adiwiyata Mandiri: Studi Kasus SMA Negeri 2 Banguntapan." *Bulletin of Educational Management and Innovation* 2, no. 2 (2024): 118–34. <https://doi.org/10.56587/bemi.v2i2.100>.
- Harahap, Sehat, Lia Ariska Ritonga, Rahmat Hidayat, Universitas Islam, and Negeri Sumatera. "Tafsir Ayat-Ayat Konsep Dasar Manajemen Pendidikan." *ALACRITY: Journal Of Education* 1, no. 1 (2021): 68–79.
- Haryoko, Sapto, Bahartiar, and Fajar Arwadi. *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*. 1st ed. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2020.
- Hayati, Riza Sativani. "Pendidikan Lingkungan Berbasis Experiential Learning Untuk Meningkatkan Literasi Lingkungan." *Humanika* 20, no. 1 (2020): 63–82. <https://doi.org/10.21831/hum.v20i1.29039>.
- Herizal, Saddam Rasanjani, Afrijal, Mukhrijal, and Marno Wance. "Systematic Literature Review : The Evolution of Adaptive Governance and Practice in the

- Context of the Environmental Crisis.” *Jurnal Ilmu Lingkungan* 22, no. 5 (2024): 1326–37. <https://doi.org/10.14710/jil.22.5.1326-1337>.
- Hughes, Alison, and Louise Condon. “Street-Level Bureaucracy and Policy Implementation in Community Public Health Nursing: A Qualitative Study of the Experiences of Student and Novice Health Visitors.” *Primary Health Care Research and Development* 17, no. 6 (2016): 586–98. <https://doi.org/10.1017/S1463423616000220>.
- Indah. “Kemenag Terbitkan Edaran Pemeliharaan Lingkungan Satuan Pendidikan, Ini Ketentuannya.” <https://kemenag.go.id/>, 2025. <https://kemenag.go.id/nasional/kemenag-terbitkan-edaran-pemeliharaan-lingkungan-satuan-pendidikan-ini-ketentuannya-WfUTk>.
- Ismail, Feiby, Hasnawati, Muhammad Haris, Jumira Warlizasusi, Cepi Budiyanto, Siti Julaiha, M. Muhsin Ks, et al. *Manajemen Pendidikan Islam*. Edited by M. Pd. I Zaedun Na'im. Bandung: CV. MEDIA SAINS INDONESIA, 2021. <https://doi.org/10.37567/syiar.v6i2.2214>.
- Jufri, Jumarddin La Fua, and Ratna Umi Nurlila. “Pendidikan Lingkungan Di Sekolah Dasar Negeri 1 Baruga Kota Kendari.” *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 11, no. 2 (2018): 164–81. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-tadib/article/view/1133>.
- Julia Lingga, Leny, Melta Yuana, Nisa Aulia Sari, Hanifa Nur Syahida, Cristin Sitorus, and Shahron. “Sampah Di Indonesia: Tantangan Dan Solusi Menuju Perubahan Positif.” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 4 (2024): 12235–47.
- Kejora, Marsha Legita. “The Relationship between Incentives and Organizational Performance for Employees: The Study of Islamic Private Universities in Yogyakarta.” Universitas Islam Indonesia, 2018. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/11288>.
- Kholis, Nur, and Rofikatul Karimah. “Aksi Budaya Teo-Ekologi Melalui Integrasi Kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup.” *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 17, no. 2 (2017): 451. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v17i2.958>.
- Kusdiah, Yuli, Meny Sriwati, Kasnawati, and Sampe Rafilus. “Peran Pendidikan Lingkungan Dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Tentang Pengelolaan Sampah.” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7, no. 3 (2024): 7415–21.
- Kusnadi, Kisum, Deden Komar Priatna, and Annisa Fitri Anggraeni. “Pengaruh Komunikasi Organisasi Dan Koordinasi Lintas Fungsi Organisasi Terhadap Kinerja Pegawai (Studi Biro Humas, Protokol Dan Umum Sekretariat Prvinsi Jawa Barat).” *Jurnal Siber Transportasi Dan Logistik* 1, no. 4 (2024): 204–14. <https://doi.org/10.38035/jstl.v1i4.255>.
- Lullulangi, Mithen, Anas Arfandi Merlien, Jolanda Kalengkongan, Hamzah Mohammad, Salahuddin Oktofin, and Pali Aris. *Pembelajaran Lingkungan Hidup Yang Kreatif Dan Inovatif*. Edited by Anas Arfandi. Gunadarma Ilmu, 2020. <https://eprints.unm.ac.id/19038/1/BUKU LENGKAP FIX.pdf>.
- Machfudz. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Edited by Wahib. 1st ed. Vol. 17. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2022.
- Madani, Muhlis, Muhammad Irvan Nur Iva, and Iswadi Amiruddin. “Peran Street Level Bureaucracy Dalam Implementasi Kebijakan Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan Di Kota Makassar.” *Kolaborasi: Jurnal*

- Administrasi Publik*, 3, no. 7 (2021): 333–43.
<https://doi.org/10.26618/jppm.v3i2.5941>.
- Maulana, Harry Fajar, Sry Mayunita, Hastuti Hastuti, and Andy Arya Maulana Wijaya. “Diskurusus Kebijakan Publik Model Incremental.” *Kybernan: Jurnal Studi Kepemerintahan* 3, no. 2 (2018): 1–13.
<https://doi.org/10.35326/kybernan.v3i1.330>.
- Miles, Matthew B, Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Edited by Helen Salmon. 3rd ed. California: SAGE Publications, 2014.
<https://books.google.co.id/books?id=p0wXBAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>.
- Nasution, Abdul Fattah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Meyniar Albina. 1st ed. Bandung: CV. Harfa Creative, 2023.
- Ngabalin, Marthinus. “Ekoteologi: Tinjauan Teologi Terhadap Keselamatan Lingkungan Hidup.” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 1, no. 2 (2020): 118–34. <https://doi.org/10.46348/car.v1i2.22>.
- Noverita, Anisa, Eka Darliana, and Trysanti Kisria Darsih. “Pendidikan Lingkungan Hidup Untuk Meningkatkan Ecoliteracy Siswa.” *Jurnal Sintaksis: Pendidikan Guru Sekolah Dasar, IPA, IPS Dan Bahasa Inggris* 4, no. 1 (2022): 51–60. <https://doi.org/10.37304/jikt.v15i1.302>.
- Nurcholiq, Mochamad. “Actuating Dalam Perspektif AL-Quran Dan AL-Hadits (Kajian Al-Quran Dan Al-Hadits Tematik).” *Journal EVALUASI* 1, no. 2 (2017): 137. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v1i2.69>.
- Nurkholisah, Filia, Tri Wardati Khusniyah, and Yes Matheos Lasarus Malaikosa. “Efektivitas Pendidikan Karakter Melalui Metode Pembiasaan Siswa SD Negeri Tungkulrejo Kecamatan Padas, Kabupaten Ngawi.” *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)* 5, no. 1 (2022): 26–33.
- Oktavia, Siska, and Saharuddin. “Hubungan Peran Stakeholders Dengan Partisipasi Dalam Program Agropolitan Desa Kecamatan Leuwiliang Kabupaten Bogor.” *Jurnal Sosiologi Pedesaan* 01, no. 03 (2013): 231–46.
- Padya, Syaeful, Sulfasyah, and Taman Arif. “Pengaruh Model Experiential Learning Terhadap Keterampilan Menulis Narasi Dan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas V Gugus 2 Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba.” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 1 (2025): 105–17.
- Panuntun, Slamet. “Budaya Organisasi Pendidikan Di Indonesia Organisasi Dalam Pendidikan.” *Jurnal Intelegensia* 8, no. 2 (2020): 98–112.
- Parera, Agoes. *Dasar-Dasar Manajemen*. Edited by Retno Kusumaningtyas. 1st ed. Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2020.
- Purnami, Wahyuni. “Pengelolaan Sampah Di Lingkungan Sekolah Untuk Meningkatkan Kesadaran Ekologi Siswa.” *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA* 9, no. 2 (2020): 110–16.
- Rahman, Muhammad Eka, M Sei, Rachma Dini, and M Si Fitria. *Pendidikan Lingkungan Hidup & Pembangunan Berkelanjutan*. Edited by Novita Nurul Islami. 1st ed. Sleman: Komojoyo Press, 2021.
- Rifzikka, Safira Azmy. “Studi Analisis Tafsir Surah Ar-Rum Ayat 41 Tentang Kerusakan Lingkungan.” *Journal of Islamic Studies and Humanities* 9, no. 2 (2024): 254–98. <https://doi.org/10.21580/jish.v9i2.23659>.
- Rumbay, Charstar Arstilo, Deitje Adollien Katuuk, Jeffry Sony Junus Lengkong,

- and Viktory Nicodemus Joufree Rotty. "Education Administration of Private School in Indonesia: Exploring Max Webber Thought on Bureaucracy." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2021): 1–12.
- Rusmini. "Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pendekatan Habit Di Boarding School SMP Al Hasyimiyyah Kecamatan Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat." INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALANGKA RAYA, 2017.
- Saleh, Sirajuddin. *Mengenal Penelitian Kualitatif Panduan Bagi Peneliti Pemula*. Edited by Sulmiah. 1st ed. Sulawesi Selatan: Agma, 2023.
- SARI, APLINA KARTIKA, JUBAIDI, and SRI MULYATI. "Model Pengelolaan Sampah Di Sekolah Dasar Negeri 02 Kota Bengkulu." *Journal of Nursing and Public Health* 11, no. 1 (2023): 6–10.
- Setyawan, Dody, and Nanang Bagus Srihardjono. "Analisis Implementasi Kebijakan Undang-Undang Desa Dengan Model Edward III Di Desa Landungsari Kabupaten Malang." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 6, no. 2 (2016): 125–33.
- Sidiq, Umar, and Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Edited by Anwar Mujahidin. *Journal of Chemical Information and Modeling*. 1st ed. Vol. 53. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019. <http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE> PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf.
- Siswanto, Edy, Muwafiqus Shobri, defi dachlian Nurdiana, Fitriana, Mohammad Adnan, Siti Nurasih, Nurbaiti, et al. *Manajemen Pendidikan*. Edited by Sofyan Mustoip. 1st ed. Jawa Barat: CV. AINA MEDIA BASWARA, 2024.
- Sulistyanto, Hernawan, Iqna Maulidya Syafira, Amalia Quratul Isnaini, Fitriani Hadi Prasetyo, Wafafi Qolby, Esti Pramita, Retno Aruming Tyas, Indhityas Kurnianing Fauziah, Farid Muhammad, and Rifki Khusain. "Pembiasaan Pengelolaan Sampah Sebagai Strategi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Bagi Siswa MI Muhammadiyah Cekel, Karanganyar." *Buletin KKN Pendidikan* 1, no. 2 (2019): 42–49.
- Supadmini, Ni Kadek, I Komang Wisnu Budi Wijaya, and Ida Ayu Diah Larashanti. "Implementasi Model Pendidikan Lingkungan UNESCO Di Sekolah Dasar." *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2020): 77–83. <https://doi.org/10.37329/cetta.v3i1.416>.
- Syahputra, Rifaldi Dwi, and Nuri Aslami. "Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry." *Manajemen Kreatif Jurnal (MAKREJU)* 1, no. 3 (2023): 51–61.
- Wahyuni, Anisa, Elva Siti Fatimah, and Bambang Samsul Arifin. "Motivasi Kerja Dalam Organisasi Pendidikan." *ÁL-FÂHIM/Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2020): 14–31.
- Yuliasari, Nur Mala, Muhammad Sulistiono, and Dewi Wahyu Ertanti. "Implementasi Metode Habit Forming (Pembiasaan) Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Kelas Iii Sdn 1 Ngenep Kabupaten Malang." *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 5, no. 3 (2023): 22–32.
- Yusuf, Cecep Haryoto, Nazifah Husainah, and Nuraeni. *Teori Manajemen*. Edited by Jenofri Mardian. Pertama. Sumatera Barat, 2023.

DAFTAR LAMPIRAN

Surat izin penelitian Kantor Kementerian Agama Kabupaten Jombang



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id>, email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 4853/Un.03.1/TL.00.1/11/2025 27 November 2025
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : **Izin Penelitian**

Kepada

Yth. Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Jombang
di
Kabupaten Jombang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

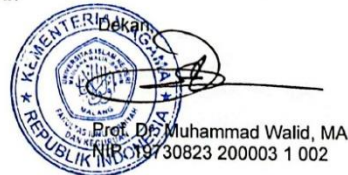
Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Fatimatuz Zahwa Nur Syaila
NIM : 220106110066
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
Semester - Tahun Akademik : Ganjil - 2025/2026
Judul Skripsi : **Studi Manajerial Program Gema Sajadah Terhadap Pendidikan Lingkungan Madrasah dibawah Naungan Kementerian Agama Kabupaten Jombang**
Lama Penelitian : **November 2025 sampai dengan Januari 2026 (3 bulan)**

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.


Prof. Dr. Muhammad Walid, MA
NIP. 19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi MPI
2. Arsip

Surat izin penelitian MAN 6 Jombang



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
 FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 4854/Un.03.1/TL.00.1/11/2025 27 November 2025
 Sifat : Penting
 Lampiran : -
 Hal : **Izin Penelitian**

Kepada

Yth. Kepala MAN 6 Jombang
 di
 Kabupaten Jombang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Fatimatuz Zahwa Nur Syaila
 NIM : 220106110066
 Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
 Semester - Tahun Akademik : Ganjil - 2025/2026
 Judul Skripsi : **Studi Manajerial Program Gema Sajadah Terhadap Pendidikan Lingkungan Madrasah dibawah Naungan Kementerian Agama Kabupaten Jombang**
 Lama Penelitian : **November 2025 sampai dengan Januari 2026 (3 bulan)**

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.


 Prof. Dr. Muhammad Walid, MA
 NIP. 19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi MPI
2. Arsip

Dokumentasi wawancara bersama ibu Leily Irawatie Hasan, S.Pd., M.Si., Agen Perubahan Program Gema Sajadah Kementerian Agama Kabupaten Jombang



Dokumentasi wawancara bersama ibu Tatik Indarwati, M.M.Pd., Koordinator Program Gema Sajadah di MAN 6 Jombang



Dokumentasi wawancara bersama siswa MAN 6 Jombang



Dokumentasi kegiatan rutin hari Senin Gema Sajadah di MAN 6 Jombang



Dokumentasi keranjang sampah botol sebagai sarana pemilahan sampah dalam Program Gema Sajadah di MAN 6 Jombang.



Dokumentasi rekapitulasi pengumpulan sampah dalam pelaksanaan Program Gema Sajadah di MAN 6 Jombang.

Senin 06/10

Gema Sajadah

10.1 = 30	12.1 = 811
10.2 = 20	12.2 = 50
10.3 = -20	12.3 = 26
10.4 = 43	12.4 = 13
10.5 = 14	12.5 = -14
10.6 = -	12.6 = 27
10.7 = 5	12.7 = 35

11.1 = 70
11.2 = 40
11.3 = 25
11.4 = 6
11.5 = 55
11.6 = 50
11.7 = 30

Gema Sajadah 12/10

Senin, 13/10

10.1 = 25	12.1 = 11
10.2 = 60	12.2 = 25
10.3 = 45	12.3 = 25
10.4 = 80	12.4 = 11
10.5 = 20	12.5 = 10
10.6 = 26	12.6 = 20
10.7 = 30	12.7 = 41

11.1 = 80
11.2 = -
11.3 = 44
11.4 = 8
11.5 = 48 60
11.6 = 45
11.7 = 32

Dokumentasi nota hasil penjualan sampah botol dalam pelaksanaan Program Gema Sajadah di MAN 6 Jombang.

22.10.2025

Tuan
Toko

NOTA NO. _____

BANYAKNYA	NAMA BARANG	HARGA	JUMLAH
22	BOTOL AQUA	3500	77000
32	BOTOL AQUA	3500	112.000
			S
			Jumlah Rp. 189.000

Tanda Terima _____ Hormat kami, _____


Dokumentasi pemanfaatan botol plastik bekas sebagai media tanam gantung di lingkungan MAN 6 Jombang sebagai bentuk dukungan terhadap pelaksanaan Program Gema Sajadah.




Dokumentasi pengumpulan botol plastik bekas setiap kelas sebagai upaya pelaksanaan Program Gema Sajadah di MAN 6 Jombang.




Dokumentasi surat edaran kepala madrasah dalam mendukung pelaksanaan Program Gema Sajadah di MAN 6 Jombang.





MAN 6 JOMBANG
IBADAH
Islami Berdaya Saing Harmoni Lingkungan





EDARAN BERSAMA


Edaran ini dikeluarkan Sesuai dengan visi MAN 6 Jombang yaitu Harmoni Lingkungan, panduan Implementasi Kurikulum Cinta yaitu Penciptaan Lingkungan yang Kondusif : Madrasah menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan nilai-nilai cinta, seperti lingkungan yang bersih, aman, nyaman, ramah, dan penuh kasih sayang. Serta implementasi dari program Kementerian Agama Kabupaten Jombang "GEMA SAJADAH"

Adapun kebijakan yang harus ditaati adalah sebagai berikut :

1. Semua warga ikut berperan aktif dalam menjaga lingkungan madrasah tetap bersih, aman, nyaman, ramah dan penuh kasih sayang.
2. Semua warga madrasah ikut berperan aktif mengikuti gerakan GEMA SAJADAH yang dilaksanakan setiap hari senin selesai upacara dengan cara mengumpulkan sampah plastik yang masih punya nilai guna(misal botol plastik) kepada tim yang akan dikelola oleh tim yang sudah dibentuk.
3. Semua warga madrasah ikut berperan aktif melakukan pembuangan sampah pribadi /kelas secara terpilah.
4. Semua warga yang berkegiatan menjual produk di madrasah wajib mengikuti gerakan pengurangan sampah plastik yang tidak bisa/ sulit untuk diolah kembali saat menjual makanan yang masih memungkinkan bisa dijual tanpa kantong plastik.
5. Semua warga madrasah yang memiliki posisi sebagai konsumen ikut berperan aktif melakukan gerakan pengurangan sampah plastik dengan cara menyiapkan piring/gelas/mangkok atau alat lain saat membeli makanan yang membutuhkan wadah sendiri(penjual tidak menyiapkan kantong plastik).
6. Semua warga madrasah ikut berperan aktif dalam setiap kegiatan kerja bakti yang diadakan di madrasah

Jombang, 28 Juli 2025
Kepala Madrasah

Misbakhul Arif, M.Pd.i





MAN 6 JOMBANG

Dokumentasi proposal Program Gema Sajadah Kementerian Agama Kabupaten Jombang.

PROPOSAL

GERAKAN MADRASAH SAMPAH JADI SEDEKAH (GEMA SAJADAH)

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengelolaan sampah masyarakat Jombang merupakan hal yang membutuhkan perhatian khusus, baik oleh penghasil sampah itu sendiri, yaitu masyarakat maupun oleh pemerintah Kabupaten Jombang sebagai pengelola anggaran. Segala aktivitas masyarakat Jombang akan menghasilkan sampah yang jika tidak ditangani dengan baik akan menimbulkan efek negatif terhadap lingkungan sekitarnya. Padahal sampah tidak seharusnya menjadi efek negatif bagi lingkungan sekitarnya karena sudah banyak bukti dari beberapa daerah bahwa sampah bisa dimanfaatkan mulai dari skala kecil sampai menjadi sumber energi seperti listrik melalui proses insenerasi.

Kabupaten Jombang memiliki luas 1.159 km², jumlah penduduk 1,3 juta jiwa di tahun 2020, dengan timbulan sampah rumah tangga mencapai 530 ton/hari. Pada tahun 2023, timbulan sampah domestik rumah tangga mencapai lebih dari 530 ton/hari, sedangkan penanganan sampah pada tahun 2023 baru mencapai 28,89% dan pengurangan sampah mencapai 14,52%, atau sebanyak 56,59% sampah belum terkelola karena keterbatasan sumberdaya yang dimiliki Pemerintah Daerah.

Penanganan sampah bukan hanya menjadi urusan pemerintah saja, namun partisipasi dari masyarakatpun sangat diperlukan. Permasalahan sampah harus ditangani dengan tepat, jika tidak akan menimbulkan berbagai masalah lainnya seperti resiko kesehatan untuk makhluk hidup. Pengelolaan sampah dari mulai pewadahan, pengumpulan, pengangkutan sampai pada pembuangan akhir merupakan beberapa pemanfaatan dari sarana dan prasarana persampahan di perkotaan. Pengelolaan sampah harus dilakukan di hulu sampai dengan hilir sampah, mulai dari pemilahan sampah pada



AGEN PERUBAHAN
Kantor Kementerian Agama Kabupaten Jombang



Dokumentasi surat pernyataan implementasi inovasi Kementerian Agama Kabupaten Jombang.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN JOMBANG

Jalan Bupati R. Soedirman Nomor 26 Jombang Kode Pos 61419
Telepon (0321) 861321

Website: www.kemenagkabjombang.my.id E-mail: kabjombang@kemenag.go.id

SURAT PERNYATAAN IMPLEMENTASI INOVASI

Nomor : 1367/13.12.01/HM.00/04/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. H. Muhajir, S.Pd., M.Ag.
NIP/NRP* : 197304131999031003
Jabatan : Kepala
Nama UPP : Kantor Kementerian Agama Kabupaten Jombang

Dengan ini menyatakan bahwa inovasi GEMA SAJADAH merupakan inovasi milik Kantor Kementerian Agama Kabupaten Jombang yang diimplementasikan sejak tanggal 27 April 2023.

Demikian surat pernyataan ini dibuat sebagai persyaratan mengikuti Kompetisi Inovasi Pelayanan Publik di Lingkungan Kementerian/ Lembaga, Pemerintah Daerah, BUMN, dan BUMD Tahun 2025 Berdasarkan Efisiensi Anggaran.

Jombang, 29 April 2025

Kepala,



Dr. H. Muhajir, S.Pd., M.Ag.

NIP. 197304131999031003











Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Token : WIX5zc

Dokumentasi SOP Program Gema Sajadah Kementerian Agama Kabupaten Jombang.

 <p style="text-align: center;">KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA KANTOR KEMENTERIAAN AGAMA KABUPATEN JOMBANG Jl. BUPATI R. SOEDIRMAN NO. 26 TELP. 0321-861321</p>	Nomor SOP	: MORA.06.03.CFM.03.SOP.03.01
	Tanggal Pembuatan	: 1 Januari 2024
	Tanggal Revisi	:
	Tanggal Efektif	: 1 Januari 2024
	Disahkan oleh	 Kepala Kantor Dr. Muhajir, S.Pd., M.Ag. NIP. 197304131999031003
SOP PELAKSANAAN GEMA SAJADAH		
Dasar Hukum	Kualifikasi Pelaksana	
1. Peraturan Bupati Jombang Nomor 52 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas Peraturan Bupati Jombang Nomor 32 Tahun 2018 tentang Kebijakan dan Strategi Kabupaten Jombang Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga	1. Memahami konsep Gema Sajadah	
2. Peraturan Bupati Jombang Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pembatasan Penggunaan Plastik Sekali Pakai	2. Memahami konsep pemilahan sampah	
Keterkaitan	Peralatan/perengkapan	
1. SOP Pemilahan sampah di madrasah 2. SOP Bank Sampah Induk Jombang (BSIJ) 3. SOP Agen Perubahan	Karung, tali, timbangan, buku catatan, bolpoin	
Peringatan	Pencatatan dan pendataan	
Tanpa adanya pemilahan sampah, maka SOP ini tidak dapat dilaksanakan.	1. Data penerimaan sedekah sampah 2. Data perolehan sedekah sampah	

NO	KEGIATAN	PELAKSANA				MUTU BAKU			KET	
		STAKEHOLDER	Madrasah/ KUA/ Ponpes	Titik pengumpulan sedekah sampah	BSIJ	AP Gema Sajadah	KELENG KAPAN	WAKTU		OUTPUT
1	Mengumpulkan sampah						Sampah	1 bulan	Sampah terkumpul	SOP Pemilahan sampah
2	Memilah sampah sesuai jenisnya						Sampah	60 Menit	Sampah terpilah	SOP Pemilahan sampah
3	Mengumpulkan sampah terpilah ke madrasah/ KUA/ Pondok Pesantren/ Masjid						Sampah	30 Menit	Sedekah sampah	SOP Pemilahan sampah
4	Mengumpulkan ke titik pengumpulan sedekah sampah/ langsung diambil Bank Sampah Induk Jombang						Sampah	60 Menit	Sedekah sampah	SOP BSIJ
	Titik pengumpulan sedekah sampah/ BSIJ mencatat penerimaan sedekah sampah						Catatan sampah	60 Menit	Catatan penerimaan sedekah sampah	SOP BSIJ
5	Sedekah sampah diambil BSIJ						Sampah	60 Menit	Sedekah sampah	SOP BSIJ
6	BSIJ mencatat penerimaan sedekah sampah dan mengirimkan data ke Agen Perubahan						Catatan sampah	60 Menit	Catatan perolehan sedekah sampah	SOP BSIJ dan SOP Agen Perubahan
7	Input ke aplikasi beresin sampah						Catatan sampah	3 menit	Kartu beresin sampah	SOP BSIJ

Dokumentasi sosialisasi Program Gema Sajadah kepada pihak madrasah.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN JOMBANG

Jalan Bupati R. Soedirman Nomor 26 Jombang Kode Pos 61419

Telepon (0321) 861321

Website: www.kemenagkabjombang.my.id E-mail: kabjombang@kemenag.go.id

Nomor : B-705/Kk.13.12.02/PP.00/04/2024
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Sosialisasi GEMA SAJADAH dan GEMA HIJAS

19 April 2024

Yth. 1. Kepala RA, MI, MTs dan MA
2. Pengawas Madrasah
Se Kabupaten Jombang

Menindaklanjuti surat kami nomor: B-687/Kk.13.12.02/PP.00/04/2024 tanggal 8 April 2024 perihal Himbauan pengumpulan sampah Hari Raya dalam rangka Peringatan Hari Bumi 22 April, maka kami harap Saudara mengikuti kegiatan Sosialisasi Gerakan Madrasah Sampah Jadi Sedekah (GEMA SAJADAH) dan Gerakan Madrasah Hijau dan Asri (GEMA HIJAS) secara virtual pada:

Hari : Senin

Tanggal : 22 April 2024

Pukul : 09.00 WIB

Link Zoom : <https://us06web.zoom.us/j/82471880878?pwd=a5jxMh0zXYcldP5eHVocPYb2KbWnak.1>

ID Rapat : 824 7188 0878

Kode Sandi: PENDMAJBG

Demikian, atas perhatian dan peran aktif Saudara disampaikan terimakasih.

Kepala Kantor



Muhajir



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Token : H9jdVvk

Dokumentasi surat pelaksanaan kegiatan dari Kementerian Agama Kabupaten Jombang ke madrasah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN JOMBANG

Jalan Bupati R. Soedirman Nomor 26 Jombang Kode Pos 61419

Telepon (0321) 861321

Website: www.jombang.kemenag.go.id; E-mail: Kabjombang@kemenag.go.id

Nomor : B-5098/Kk.13.12.02/HM.01/10/2025 7 Oktober 2025
 Sifat : Biasa
 Lampiran : -
 Hal : GEMA SAJADAH Hari Santri Nasional Tahun 2025

Yth. 1. Pengasuh Pondok Pesantren
 2. Pengawas Madrasah
 3. Ketua KKRA, KKMI, KKMTs dan KKMA
 4. Kepala RA, MI, MTs dan MA
 5. Kepala Kantor Urusan Agama
 Se Kabupaten Jombang

Dalam rangka memperingati Hari Santri Nasional Tahun 2025 kami bermaksud melaksanakan Gerakan Madrasah – Sampah Jadi Sedekah (GEMA SAJADAH) dengan tema " GEMA SAJADAH : Bakti Santri Untuk Negeri". Selanjutnya kami sampaikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Melakukan aksi bersama menghimpun dan mamilah sampah yang bernilai ekonomi dengan melakukan Gerakan Sedekah Sampah/ GEMA SAJADAH yang dilaksanakan selama bulan Oktober Tahun 2025 dan menjadi rangkaian Peringatan Hari Santri Nasional Tahun 2025;
2. Menyetorkan sampah bernilai ekonomis yang terkumpul dan terpilah ke titik pengumpul sedekah sampah terdekat (daftar dan jadwal terlampir);
3. Mempublikasikan kegiatan melalui media sosial berupa foto dan/atau video sebagai bagian dari kampanye dan edukasi, dengan tagar #Gema Sajadah. Mention akun: @dlhjombang dan @kemenag_jombang;
4. Mendukung pelaksanaan GEMA SAJADAH dengan melaporkan kegiatan ke pengawas bina masing-masing dan melalui link <https://forms.gle/tJFgJWVUE3LJzU8RA..>

Demikian, atas perhatian Saudara disampaikan terimakasih.

Kepala Kantor,



Muhajir

Dokumentasi pembagian titik pengumpulan dan jadwal sedekah sampah Program Gema Sajadah oleh Kantor Kementerian Agama Kabupaten Jombang.

Lampiran Nota Dinas
 Nomor :
 B-5098/Kk.13.12.02/HM.01/10/2025
 Tanggal : 7 Oktober 2025

**TITIK PENGUMPULAN DAN JADWAL SEDEKAH SAMPAH
 GEMA SAJADAH DALAM RANGKA HARI SANTRI NASIONAL 2025
 KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN JOMBANG**

N0	PESERTA	KECAMATAN	TGL PENGUMPULAN
1	Pondok Pesantren Tebuireng	DIWEK	10 s.d. 12 Oktober 2025
2	MTsN 9 Jombang		9 s.d. 10 Oktober 2025
3	MTsN 10 Jombang	MOJOAGUNG	11 s.d. 13 Oktober 2025
4	MI Muftadi'ul Ulum	KESAMBEN	
5	MAN 1 Jombang	JOMBANG	13 s.d. 14 Oktober 2025
6	Pond. Pest. Bahrul Ulum Tambakberas		
7	MTsN 3 Jombang		
8	MIN 5 Jombang	KUDU	13 s.d. 15 Oktober 2025
9	MAN 7 Jombang	NGUSIKAN	
10	MTsN 16 Jombang	TEMBELANG	14 s.d. 16 Oktober 2025
11	MTs Nizhamiyah Ploso	PLOSO-KABUH	
12	Pondok Pesantren Shiddiqiyah		
13	KUA Plandaan	PLANDAAN	15 s.d. 17 Oktober 2025
14	MIN 3 Jombang	BANDARKEDUNG MULYO	
15	MAN 10 Jombang		
16	Pondok Pesantren Gadingmangu	PERAK	16 s.d. 20 Oktober 2025
17	MI Miftahul Huda Temuwulan		
18	MTsN 7 Jombang	WONOSALAM	20 s.d. 21 Oktober 2025
19	MTs Raden Rahmad	MOJOWARNO	
20	KUA Gudo	GUDO	20 s.d. 22 Oktober 2025
21	MI Al Falah Kuncung	NGORO	
22	MTsN 11 Jombang	BARENG	
23	PP. Mambaul Hikam Putri	DIWEK	20 s.d. 22 Oktober 2025
24	KUA Diwek		
25	MAN 3 Jombang	JOMBANG	21 s.d. 23 Oktober 2025
26	Pond. Pest. Mamba'ul Maarif Denanyar		
27	MAN 4 Jombang		
28	MTsN 14 Jombang	MEGALUH	22 s.d. 24 Oktober 2025
29	Pondok Pesantren Darul Ulum	PETERONGAN	
30	MIN 4 Jombang		
31	MTs Al Maarif Brudu	SUMOBITO	13 s.d. 24 Oktober 2025
32	KUA Jogoroto	JOGOROTO	
33	Kankemenag Kab. Jombang	JOMBANG	

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN).

Dokumentasi Surat Keputusan Adiwiyata/tim terkait sebagai dasar penetapan pihak yang mendukung pelaksanaan Program Gema Sajadah di MAN 6 Jombang.

6. Pengelolaan Sampah
 Koordinator : Jumainah, S.Pd
 Anggota : a. Dra. Nur Farida, M.Pd.I
 b. Dyah Ekawati Putri, S.Sos
 c. Muhammad Fahri Ali, S.Kom
 d. Kader Adiwiyata
7. 3R (Baju Daur Ulang, Kerajinan Berbahan Dasar Barang Bekas)
 Koordinator : Anis Khifdliyah, S.Pd
 Anggota : a. Asnanik
 b. Umi Saadah, S.Pd
 c. Kader Adiwiyata
8. Pemeliharaan Air dan Fauna
 Koordinator : Fahrudin, S.Pd
 Anggota : a. Masduki Zaini, S.Pd
 b. Akhnu Afandi, S.Pd
 c. Kader Adiwiyata
9. Biopori dan Komposter
 Koordinator : Ach.Tatar Eko P,S.T
 Anggota : a. Moch. Udin Bintoro, S.Pd
 b. Samsul Hadi
 c. Irsyadul Ibad
 d. Kader Adiwiyata
10. Peringatan Hari Lingkungan
 Koordinator : Dra. Umi Kulsum, M.Pd.I
 Anggota : a. Zumrotun Nisak, S.Pd
 b. Eny Fitria Maharani, S.Pd
 c. Kader Adiwiyata
11. Mading / Medsos
 Koordinator : Asrofi S.Pd
 Anggota : a. Azmi Ulil Aufa, S.Pd
 b. Leni Dwi Aprilia
 c. Kader Adiwiyata
12. Hemat Air, Energi dan Listrik
 Koordinator : Titin Retnosari, M.Pd.
 Anggota : a. Dra. Wahyuni Rahayu, M.Pd.I
 b. Siti Jannatul Firdaus, S.IP.
 c. Kader Adiwiyata
13. Kantin Sehat
 Koordinator : Kharidotus Sakdiyah, M.Pd.I
 Anggota : a. Nikmatul Ilma S.Pd
 b. Ana Ida Fitria, S. Kom.
 c. Kader Adiwiyata
14. Toilet Sehat
 Koordinator : Suhardiono, M. Pd.I
 a. Ali Achmad Ashisddiqi
 b. Samsul Hadi
 c. Kader Adiwiyata
15. Kebersihan dan Keindahan Lingkungan Madrasah
 Koordinator : Lutfi Dawawi, M.Pd
 Anggota : a. Ahmad Saifi Muzaqi, S.Pd
 b. Wali Kelas
 c. Samsul Hadi
 d. Kader Adiwiyata